

TELAH TERBIT

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Refika Aditama Official Shop



Prof. Dr. Sitti Hartinah D.S., M.M.
Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H.
Mulyani, M.Pd.



 0813-2217-2824

 refika_aditama

17,6 x 25 cm

232 hal

HVS 70 gr.

ArtCarton 230 gr

978-623-6232-95-8

Prof. Dr. Sitti Hartinah D.S., M.M.
Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H.
Mulyani, M.Pd.

Rp 74.000

**KONSEP DASAR
PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK**

READING COPY

READING COPY



KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Prof. Dr. Hj. Sitti Hartinah D.S., M.M.
Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H.
Mulyani, M.Pd.**

RF.PDK136.01.2023

**Prof. Dr. Hj. Sitti Hartinah D.S., M.M.
Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H.
Mulyani, M.Pd.**

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Editor Penerbit: Risa
Desain Sampul: Dudi Rachman
Setting & Layout Isi: Rahmat

Sumber gambar pada sampul dan awal bab: adaptasi dari berbagai sumber

Diterbitkan & dicetak oleh PT Refika Aditama
Jl. Mengger Girang No. 98, Bandung 40254
Telp. (022) 5205985
Email: refika_aditama@yahoo.co.id
Anggota Ikapi

Cetakan Kesatu, Juli 2023

ISBN 978-623-6232-95-8

©2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.



KATA SAMBUTAN

Syukur *alhamdulillah* selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala nikmat, karunia, dan *maunah*-Nya sehingga kita senantiasa dapat menjalankan tugas dan amanah sebagai wujud pengabdian kita kepada-Nya.

Salah satu kebutuhan pembaca guna memperlancar proses belajar mengajar adalah tersedianya buku ajar yang dapat dipergunakan sebagai pengkajian mata kuliah yang diberikan oleh dosen pengampu pada program studi. Aktivitas pembelajaran mahasiswa di ruang kuliah dan juga bagi pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah kepribadian guru di sekolah dirasakan belum memiliki buku atau sumber yang dapat memberikan pegangan teknis operasional bagi para pelaksana pada tataran program studi.

Kami atas nama keluarga besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, serta keluarga besar Pascasarjana menyambut

gembira upaya yang dilakukan oleh saudara Prof. Dr. Hj. Sitti Hartinah D.S., M.M. yang telah menyusun buku berjudul “Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik”. Buku ini dapat memenuhi harapan para mahasiswa di kota kecil yang jauh dari sumber buku bacaan yang besar dan maju seperti di kota-kota besar lainnya. Semoga dengan diterbitkannya buku ini akan dapat memperlancar mahasiswa dalam proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran program studi.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat menjadi bahan telaah bagi para mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan juga Pascasarjana. Semoga Allah SWT. senantiasa mencurahkan bimbingan, lindungan, dan Ridha-Nya kepada kita semua sehingga buku ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Tegal, 17 Maret 2023
Rektor

Dr. Taufiqulloh, M.Hum.

READING COPY



PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini, yang justru di tengah-tengah kesibukan yang lumayan padat masih menyempatkan diri untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan ilmu pendidikan.

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2025 "*Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif*" dan visi Kemdikbud tahun 2014 "*Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif*", kami Dosen Bimbingan Konseling mengembangkan berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Program dan kegiatan ini didesain dalam kawasan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pengembangan Bimbingan Konseling didukung

dengan penguatan teknologi pembelajaran. Guna mendukung pencapaian kompetensi, kami mengembangkan bahan pembelajaran dalam bentuk buku yang akan digunakan oleh para guru Bimbingan Konseling.

Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*); serta (3) mampu membelajarkan peserta didik (*self-instructional material*), yakni sajian dalam bentuk bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta didik untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Dengan tersusunnya bahan pembelajaran ini, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru Bimbingan Konseling pada umumnya dalam memberikan layanan konseling pada peserta didik, dan khususnya bagi guru Bimbingan Konseling itu sendiri. Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, terutama dalam bidang bimbingan konseling yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Sepengetahuan kami, persediaan buku-buku di perpustakaan masih terlalu sedikit, khususnya buku-buku yang membahas tentang Ilmu Kependidikan, Perkembangan Individu, Dasar-Dasar Perubahan Tingkah Laku, dan Psikologi Pendidikan, lebih-lebih jika kita mencari buku yang secara spesifik membahas masalah Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik. Hal itulah yang mendorong kami untuk menyusun buku pegangan mahasiswa tentang Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik. Dengan harapan akan memperluas wawasan mahasiswa dalam memperdalam mata kuliah ini dan yang memiliki kedekatan dalam pembahasan, seperti Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Remaja, Psikologi Anak, Kesiapan Remaja Memasuki Masa Dewasa, Tahap-Tahap Perkembangan Moral, dan Pemahaman Tingkah Laku Remaja. Kesemua itu kami himpun dari pengalaman pemberian mata kuliah sejak menjadi Dosen (1980) mengenai Materi Akta V Mengajar, Materi Tenaga Pengajar PLPG Unnes, Instruktur Pekerti dan *Applied Approach*, Tenaga Pengajar PPG UPS Tegal, juga dipadukan dengan buku rujukan dari luar negeri, yakni *Adolescence* karya Santrock, *Child Development* karya Elizabeth B. Hurlock, dan berbagai sumber yang dapat diracik dan diramu secara empiris mewarnai pokok-pokok bahasan buku ajar ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan karena beberapa referensi yang dipakai sebagai rujukan bisa dikatakan tua.

Namun, kami yakin hal ini masih tetap relevan guna memahami paradigma peserta didik. Kritik konstruktif dari pembaca akan diterima secara ikhlas oleh kami. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan bimbingan, lindungan, dan Ridha-Nya kepada kita semua sehingga buku ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, terutama bagi pengembangan ilmu.

Tegal, 8 Maret 2023

Penulis

READING COPY

READING COPY



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
Bab 1 KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Hakikat Peserta Didik	3
Bab 2 ASPEK-ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU	15
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	16
B. Prinsip-Prinsip Perkembangan	19
C. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik.....	25
D. Tahapan dan Tugas-Tugas Perkembangan Peserta Didik.....	33

Bab 3 PERKEMBANGAN REMAJA	53
A. Pengertian Remaja	54
B. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja	56
C. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	56
D. Hukum-Hukum Perkembangan bagi Remaja	58
E. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja.....	62
Bab 4 PERUBAHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	65
A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja	65
B. Perbedaan Pertumbuhan Fisik	70
C. Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja.....	71
D. Pengaruh Pertumbuhan Fisik dan Perilaku	73
E. Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik dan Implikasinya bagi Pendidikan	74
F. Upaya untuk Memberikan Bantuan.....	75
G. Perkembangan Emosi dan Moral	76
H. Perkembangan Sosial.....	79
I. Upaya Pengembangan Remaja dalam Proses Pembelajaran	84
Bab 5 PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK REMAJA	87
A. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	88
B. Perkembangan Psikososial.....	90
Bab 6 ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN, PERILAKU, DAN PRIBADI.....	99
A. Perkembangan Fisik dan Perilaku Psikomotorik.....	99
B. Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif.....	102
C. Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Keagamaan	108
D. Perkembangan Perilaku Afektif, Konatif, dan Kepribadian.....	113
Bab 7 DINAMIKA PERILAKU INDIVIDU	121
A. Interaksi Individu dengan Lingkungan	122
B. Penyesuaian Diri.....	122
C. Penolakan.....	124
D. Motivasi	125
Bab 8 KEHIDUPAN REMAJA DALAM KELOMPOK SOSIALNYA	133
A. Mengenal dan Memahami Problem-Problem Remaja	133
B. Perilaku Menyimpang pada Remaja	139

Bab 9 KEHIDUPAN DAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA.....	145
A. Perkembangan Kehidupan Pribadi sebagai Individu.....	145
B. Perkembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier.....	150
C. Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga.....	160
D. Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	164
Bab 10 ADAPTASI (PENYESUAIAN DIRI) REMAJA.....	167
A. Konsep dan Proses Adaptasi	167
B. Permasalahan-Permasalahan Adaptasi Remaja.....	178
C. Implikasi Proses Adaptasi Remaja terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.....	180
Bab 11 KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH (USIA REMAJA).....	183
A. Karakteristik Aspek-Aspek Perkembangan Remaja	183
B. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	190
C. Problematika Remaja.....	195
Bab 12 PENTINGNYA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	199
A. Prinsip-Prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data.....	201
B. Macam-Macam Data	203
DAFTAR PUSTAKA.....	209
PROFIL PENULIS.....	213

READING COPY



Bab 1

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Pada awal pembahasan ini, kita perlu mengerti tentang perkembangan peserta didik. Hal ini termasuk pemahaman tentang berbagai karakteristik dasar dalam perkembangan dalam tata kehidupan manusia dengan berbagai ranah perkembangannya, serta faktor yang memengaruhinya yang merupakan aset awal bagi seorang calon pendidik untuk memperoleh pemahaman secara prinsip tentang karakteristik peserta didik.

Perkembangan peserta didik merupakan bagian dari kajian penerapan psikologi perkembangan yang mencoba melakukan kajian tentang perkembangan dari perspektif sepanjang rentang kehidupan manusia (*Life-Span Development*) menurut pendapat Baltes (dalam Pappalia (2009) dan Santrock (2013)). Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, akan diuraikan secara singkat tentang karakteristik perkembangan peserta didik.

Setelah mahasiswa dapat memahami karakteristik peserta didik secara prinsip, kemudian mahasiswa pun dipandang perlu untuk mampu memahami karakteristik peserta didik sekolah menengah untuk mempersiapkan rencana kegiatan dalam PBM. Para mahasiswa dituntut untuk mampu mengenal berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang pada akhirnya diharapkan mampu memahami dan mengerti makna pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta karakteristik dan hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini penting sehubungan dengan kepentingan implementasinya dalam kehidupan nyata, terutama dalam bidang pendidikan.

Sementara itu, untuk menggugah motivasi dalam mengkaji mata kuliah perkembangan peserta didik ini, perlu diyakinkan dengan informasi-informasi, data-data, serta bukti-bukti yang ditunjukkan oleh para ahli yang pada gilirannya mempunyai dasar dan alasan yang rasional, yang melatarbelakangi eksistensi dari ilmu tersebut. Namun, dapat diberikan pemahaman bagi para calon pendidik akan manfaat dari mempelajari mata kuliah ini, antara lain:

1. memberikan gambaran tentang berbagai perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupannya, baik dilihat dari aspek fisik, intelek, emosi, sosial, nilai, bakat, karier, hubungan sosial dan moral, serta karakternya;
2. memberikan sebuah gambaran atau ramalan secara tepat dan benar bagaimana proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya;
3. memberikan perlakuan dan pertolongan secara tepat dan benar dalam memberikan sentuhan empati dan kasih sayangnya; dan
4. dapat segera memprediksi antisipasi perlakuan bila terdeteksi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya.

Tugas utama pendidik adalah mengajar dan yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah peserta didik yang bersifat "unik". Kata unik ini mengandung berbagai pengertian bahwa manusia yang satu pasti berbeda dengan yang lain dan tidak ada manusia yang sama, termasuk peserta didik yang berasal dari keturunan yang sama pun pasti memiliki perbedaan.

B. Hakikat Peserta Didik

Pada tataran ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang berada dalam proses tumbuh dan kembang. Dalam kenyataannya, peserta didik ditempatkan sebagai seorang individu yang memiliki berbagai karakteristik yang khas dan menonjol. Berbagai karakteristik ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para pendidik atau guru dalam menggeluti dunia pendidikan yang serba berubah ini.

Bahasan yang dibahas pada bab ini adalah karakteristik peserta didik secara umum yang banyak dijumpai di berbagai kalangan pendidikan dan di berbagai sekolah. Pemahaman akan hal ini penting sekali karena sebuah ciri yang menonjol dari individu harus dimengerti secara jelas dan benar sehingga para pendidik dapat memberikan perlakuan yang tepat dan benar.

1. Pengertian Peserta Didik

Sebuah bahasan yang menarik bila kita membahas tentang peserta didik. Dalam sejarah perkembangannya, manusia memiliki potensi yang tumbuh dan berkembang. Individu termaknai sebagai manusia yang hidup. "Manusia" adalah makhluk yang dapat dipandang dan dipahami dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Manusia ditempatkan sebagai satu kesatuan organisme yang tidak dapat dibagi-bagi lagi atau tidak dapat dipisah-pisahkan oleh sekat yang amat tipis sekalipun.

Berbagai sudut pandang tersebut membuktikan bahwa yang disebut manusia adalah makhluk yang monodualis, suatu kesatuan antara kemampuan jasmani dan rohani. Dalam pendidikan nasional, peserta didik dipandang bahkan diposisikan sebagai manusia secara utuh. Penempatan secara utuh ini memiliki arti bahwa manusia sebagai pribadi merupakan paduan antara ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antarberbagai segi, baik jasmani maupun rohani (La Sulo, 2005). Manusia yang seutuhnya tadi diidealisasikan menjadi titik puncak capaian dari sebuah tujuan pendidikan.

Adapun dasar hakiki diperlukannya pendidikan oleh peserta didik adalah karena manusia dipandang sebagai makhluk susila yang dapat dibentuk, dibina, dan diarahkan dalam mencapai derajat kesusilaan. Oleh karena itu, manusia merupakan satu kesatuan psikofisis (baik jasmani maupun rohani) yang memiliki karakteristik khas (unik) dan secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Fatimah, 2016:11). Keseimbangan hubungan itu dapat digambarkan dengan adanya keseimbangan, keselarasan hubungan antarsesama manusia, transaksi antarmanusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan manusia dengan Yang Maha Kuasa (Sunarto dan Hartono, 2008:2)

Kajian secara detail tentang manusia yang ditokohkan sebagai peserta didik, manusia harus diposisikan sebagai pribadi yang utuh. Keterhubungannya dengan kepentingan pendidikan akan lebih ditekankan bahwa hakikat manusia dapat dipahami sebagai satu kesatuan sifat yang ada dari serpihan makhluk individu dan serpihan makhluk sosial dari sisi lainnya. Selain itu, juga dapat dipahami bahwa sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Allah, mereka ditempatkan sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Karakteristik yang melekat tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia itu sendiri sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh, lengkap, sempurna, dan pilah (Sunarto, 2008:2).

Atas kajian tersebut, berarti yang dinamakan individu tidak dapat dibagi dengan pembagian bilangan, juga tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipilahkan keberadannya sebagai makhluk yang dipandang secara pilah, tunggal/esa, dan khas/unik. Pada dasarnya, individu amat berbeda dengan individu lain karena beberapa cirinya yang khusus (Webster's, 743). Dengan demikian, individu berasal dari kata benda yang berarti orang, perseorangan, dan oknum (Echols, 1975:519).

Mencermati kajian Webster's tersebut, maka lingkungan yang dibentuk dan disediakan oleh anak harus diciptakan sebagai lingkungan yang dapat memberikan sentuhan dari sebuah proses perkembangan dari berbagai potensi/kekuatan yang dimilikinya dan akan membawa perubahan apa saja yang diinginkannya. Di sini, peserta didik memang dituntut dan dibina untuk memperoleh sebuah bantuan dari para pendidik atau bahkan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Dalam perkembangannya, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan seperti apa yang diinginkan kelak.

Atas dasar potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, nampaknya telah dipahami bahwa perkembangan yang terjadi dalam diri peserta didik merupakan sifat kodrati yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, manusia harus mendapatkan tempat dan perhatian. Secara pedagogis, telah dinyatakan bahwa seorang peserta didik terlahir tidak memiliki kesempurnaan siap, baik dalam hal berbicara, menangis, merangkak, menangkap, berlari, membuang hajat, merasakan, mendengarkan, berpikir, atau bahkan tentang proses pembentukan pengalaman yang harus dipelajari.

Pada dasarnya, keberadaan peserta didik pun tidak bisa berjalan sendiri, kemudian merangkak, berdiri, lalu dapat berjalan dengan sempurna. Peserta didik sejak terlahir merupakan satu kesatuan psikofisis atau psikosomatis

yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara saksama (Sunarto, 2008:3). Berdasarkan ungkapan tersebut, maka makna pertumbuhan dan perkembangan dapat diartikan secara harfiah.

Dalam kehidupan manusia, terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Makna pertumbuhan sering diartikan sama atau kadang diruncukan dengan arti kata perkembangan sehingga pemakaiannya acap dipertukarkan. Dalam perkembangannya, makna kata pertumbuhan digunakan untuk menyatakan adanya sebuah perubahan dari sebuah ukuran fisik yang secara kuantitatif, makin lama perubahannya makin besar atau panjang. Adapun istilah perkembangan dapat digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan dalam aspek psikologis dan sosial (dapat dinyatakan perubahan secara kualitatif).

Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan, manusia mempunyai tuntutan berbagai kebutuhan. Pada awal kehidupannya, misal seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya sendiri. Ia sudah merasa senang apabila kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, mandi, dan kehangatan tubuhnya dapat terpenuhi. Namun, dalam perkembangannya yang lebih luas lagi, kebutuhannya makin bertambah dan pada suatu saat, ia membutuhkan fungsi alat berkomunikasi (bahasa) yang dirasakan makin penting. Ia membutuhkan teman di luar sana, keamanan, ketenangan dalam bermain, dan seterusnya. Makin besar anak, makin banyak pula tuntutan kebutuhan nonfisiknya.

Sudah barang tentu setiap manusia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan itu sehingga tidak ada lagi tuntutan yang belum terpenuhi. Seperti yang dinyatakan oleh para pakar bahwa di sinilah anak mengalami perkembangan dalam hal kebutuhan-kebutuhan, baik fisik maupun nonfisik (Sunarto, 2008:4). Berangkat dari pernyataan tersebut, nampaknya dapat dicermati bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu kebutuhan utama yang mendasar atau primer dan kebutuhan kedua atau sekunder. Dengan perkataan lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti perkembangan aspek kejiwaan pada hal tertentu atau sebaliknya, perkembangan psikisnya juga.

Selanjutnya, masuk pada pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya, dengan mengenal berbagai karakteristiknya. Uraian secara lebih rinci tentang pertumbuhan dan perkembangan para remaja dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan remaja akan disajikan pada bagian lain.

2. Pemahaman tentang Individu

Peserta didik, juga disebut sebagai individu, ditempatkan sebagai seorang individu yang memiliki ciri khas dan sifat dasar yang dibawa sejak lahir, juga sifat yang diperoleh dari pengaruh lingkungan di mana ia tinggal. Sifat yang melekat berupa bawaan merupakan warisan dari keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor gen maupun beberapa faktor lingkungan sosial serta faktor-faktor psikologis.

Pada masa lalu, ada sebuah keyakinan bahwa kepribadian seseorang terbawa oleh adanya faktor pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Kedua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing memengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun demikian, makin disadari bahwa apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan (Sunarto, 2008:14).

Seorang individu mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat sekolah dasar pada usia 7 tahun. Pada awalnya, ia memasuki sekolah mungkin tertunda sampai ia berusia 7 atau bahkan 8 tahun. Tanpa memedulikan berapa umur seorang anak atau individu tersebut, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan. Hal itu tampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya kelak di kemudian hari.

Selanjutnya, *nature* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri dari seorang individu dalam beberapa hal, baik secara fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Se jauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu seperti "ia" atau se jauh mana seorang individu dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Ciri khas yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial-psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Sunarto, 2008:5).

Seorang bayi yang baru lahir ke alam dunia ini merupakan hasil perpaduan dari dua garis keturunan dua keluarga, antara garis ayah dan garis ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dan amat dipengaruhi oleh banyak hal dan bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Masing-masing perangsang tersebut, baik secara terpisah maupun terpadu dengan adanya rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi biologis demi terbentuknya sebuah perilaku yang dibawa sejak lahir sehingga membentuk suatu pola

perilaku atau tingkah laku yang dapat menjadikan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini tentunya menjadi pembelajaran bagi para pendidik sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat dan benar dalam memberikan rangsangan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya.

3. Dimensi Perkembangan Individu

Dalam pembelajaran, seorang pendidik harus memahami perkembangan dasar yang akan dijadikan sebagai talenta untuk membentuk perkembangan pribadi seorang peserta didik. Dalam kenyataannya, seorang pendidik harus memperhatikan sebuah lingkungan belajar-mengajar yang kondusif. Artinya, lingkungan yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang dapat membangkitkan perasaan nyaman yang tercipta antara peserta didik dan pendidik di dalam kelas.

Perasaan itu menjadi penting bila dijadikan sebagai media transaksi belajar-mengajar secara tepat dan benar. Oleh karena itu, hal ini dirasa amat tergantung pada peran pendidik dalam menciptakan situasi kondisi belajar yang kondusif. Peran ini berangkat dari pandangan yang ilmiah bahwa hal yang amat penting dalam belajar adalah bila situasi belajar itu dapat merangsang timbulnya “perasaan dekat”, perasaan menyatu antara pendidik dengan anak, merasa saling membutuhkan, saling melengkapi, bahkan saling menghargai di antara keduanya.

Mencermati hal tersebut, terdapat hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mengajar di depan kelas, yaitu sikap pendidik yang merupakan cerminan perasaan yang melandasi transaksi belajar-mengajar. Faktor yang amat dominan berpengaruh terhadap sebuah proses transaksi interaksi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sikap Pendidik dalam Penerimaan terhadap Peserta Didik

Kecenderungan yang terjadi dalam sikap, meliputi sikap yang ditampakkan oleh para pendidik berupa kemampuan atau kompetensi pendidik dalam pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai kemampuan siap dan keterbatasan mental emosional yang dimiliki peserta didik, serta keadaan fisik dan sosial yang dimiliki anak. Kemampuan ini harus didasari oleh adanya rasa percaya yang tinggi terhadap diri sendiri sebagai seorang pendidik, yaitu kemampuan atau kecakapannya dalam mengajar dan dalam menghadapi kemampuan anak. Selanjutnya, sikap penerimaan dari para pendidik mayoritas memperteguh otoritas di kelas secara berlebihan dan selalu menuntut beberapa hal yang selalu tanpa cela dari peserta didiknya.

b. Kepemilikan Rasa Aman dalam Diri Peserta Didik

Setiap manusia menuntut adanya rasa aman dan ini bukan merupakan tuntutan, tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula dalam pendidikan. Hal yang amat penting dari sebuah perlakuan pendidik dalam mengajar adalah memberikan rasa aman bagi peserta didik agar mereka merasa amat dilindungi dari setiap perlakuan yang diterimanya di sekolah.

Selain itu, peserta didik pun memerlukan rasa disayangi oleh sesamanya, diterima oleh kelompok dan oleh pendidik dalam proses pembelajarannya. Bila peserta didik merasakan adanya rasa aman yang tinggi dan merasa diterima sebagaimana adanya dan sebagaimana yang ada, hal ini akan membuat mereka merasa terlindungi, nyaman dalam berhubungan dengan sesamanya, kerasan, dan akan termotivasi untuk mengikuti proses belajar dengan sungguh-sungguh, terutama jika pendidik selalu memberikan apresiasi, baik berupa penghargaan (*reward*) maupun umpan balik (*feedback*) pada setiap tugas yang diberikan. Kemudian, terdapat pula kecenderungan berkembangnya minat peserta didik.

c. Pemahaman akan Adanya Perbedaan

Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana perlakuan yang akan diberikan terhadap peserta didik. Perlakuan ini sehubungan dengan adanya pandangan bahwa tidak setiap manusia memiliki kesamaan. Pada bahasan sebelumnya, dikatakan bahwa setiap anak manusia memiliki perbedaan dalam beberapa hal, seperti sikap, sifat, minat, perhatian, idealisme, lingkungan, bahkan hobi pun menunjukkan sebuah perbedaan. Oleh karena itu, kerap dinyatakan bahwa manusia bersifat "unik" sehingga perlakuan yang diberikan pun harus dilakukan dengan penuh kesabaran.

Para pendidik memiliki konsep bahwa mereka harus secara bijak dan cenderung bersifat pedagogis untuk tahu kapan harus memperlakukan peserta didik sebagai anak manusia yang karakternya berbeda dalam berbagai hal. Dalam aplikasinya, pendidik harus memelihara keseimbangan antara sikap mengarahkan yang selalu tertuju pada perilaku anak dengan sikap pedagogiknya sebagai seorang pendidik, dan pemberian kesempatan berkembang sesuai dengan berbagai situasi dan kondisinya yang sesuai dengan aliran yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Mayoritas yang dilakukan oleh sebagian besar pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Cenderung memilih dengan cara yang demokratis. Dalam pemakaian cara ini, pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik, memberikan kelonggaran dalam perilaku saling menghormati antara hak

dan kewajiban antara pendidik dan peserta didik. Dalam model ini, pendidik memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu adanya perencanaan pembelajaran yang telah terdesain secara kooperatif atau berdasarkan kesepakatan, serta pendelegasian sebuah wewenang dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Cara ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik, yang memunculkan keyakinan bahwa peserta didik diberi kepercayaan mutlak untuk dapat menyelesaikan persoalannya sendiri. Oleh pendidik pun diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai alternatif dengan mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan itu. Implikasinya dalam pembelajaran adalah pendidik hendaknya memperhitungkan juga kondisi peserta didik agar suasana kelas tidak menjadi kaku, tetapi hidup berkembang.

- 2) Kecenderungan terciptanya sikap bersahabat. Maksud dari sikap bersahabat ini adalah kesadaran akan tugas dan kewajiban sebagai pendidik akan perlunya pemahaman terhadap berbagai kemampuan dan kekurangan yang ada pada peserta didik, sikap rasa percaya serta kesabaran dari pendidik sebagai seorang pengajar, yang kemudian akan muncul sebuah rasa “saling”. Guru sebagai pendidik selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengomunikasikan apa yang diharapkan dari peserta didik. Selain itu, memberikan arahan, bantuan, dan bimbingan agar harapan tersebut tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini termasuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk dapat mengemukakan secara terbuka tentang permasalahannya sehingga akan tercapai sebuah kepuasan di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, peserta didik pun akan sekuat tenaga memenuhi harapan pendidik.

4. Memahami Perbedaan Peserta Didik

Kemampuan pendidik dalam memahami berbagai kemampuan yang ada adalah tugas utama yang harus diperhatikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tugas utama guru adalah mengajar, dan yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah anak. Anak yang tergolong sebagai peserta didik memiliki berbagai karakteristik yang khas. Kekhasan ini mengandung berbagai makna, antara lain bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal. Misalnya, dalam hal postur tubuh, warna kulit, warna rambut, minat, sikap, sifat, bahkan hobi. Meskipun berasal dari keturunan yang sama, tetap akan ditemukan berbagai perbedaan. Dua saudara kandung dari lingkungan yang relatif sama juga akan menjadi pribadi yang tumbuh berbeda, termasuk anak kembar sekalipun. Di lingkungan

sekolah pun demikian, misalnya jika terdapat 25 peserta didik, maka pendidik harus siap menghadapi 25 keunikan yang mereka miliki masing-masing.

Kekhasan atau keunikan juga mengandung pengertian bahwa kondisi manusia sendiri bersifat tidak menetap dari waktu ke waktu. Hal ini amat ditentukan oleh situasi dan kondisi lingkungan serta faktor internal yang akan memengaruhi perilaku, sikap, kondisi emosi, dan cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, termasuk dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Purwanti, 2016).

Para pendidik perlu memahami bahwa pada setiap tahap perkembangan, manusia mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan perkembangan yang dimiliki oleh yang lainnya. Dengan demikian, untuk dapat memberikan stimulasi, dorongan, dan pengarahan terhadap pembentukan perilakunya, perlu pula diketahui ciri khusus dari setiap tahapan perkembangan agar dapat menghadapi dan melayani peserta didik secara tepat (Purwanti, 2016). Selanjutnya, perbedaan yang terjadi pada setiap peserta didik dapat dimanipulasi dan direayasa sesuai dengan batas kewajaran manusia. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya memerlukan pengetahuan yang menyeluruh tentang siapa sebenarnya peserta didik itu. Pemahaman ini memerlukan waktu yang lama agar dapat memprediksi perlakuan apa yang harus dilakukan.

Menyadari hal itu, perlakuan dari setiap manusia dalam sebuah proses pembelajaran harus diperhatikan secara tepat dan benar, dengan memperhatikan berbagai perbedaan yang terdapat pada dirinya. Adapun perbedaan yang dipertimbangkan adalah faktor yang berkaitan dengan tingkat kesiapan anak untuk menerimanya karena dengan perbedaan itu akan menentukan pola pendidikan secara keseluruhan. Seharusnya, perbedaan itu diselesaikan dengan pendekatan yang tepat juga. Namun, disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi (Purwanti, 2016).

Adapun kondisi awal yang perlu dipersiapkan dalam kesiapannya menghadapi pelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kondisi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan manusia amat kompleks. Namun, maksud dari sebuah perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang dialami seseorang guna mencapai kedewasaan yang diharapkan. Adapun kata perkembangan pada seseorang akan melewati tahapan tertentu yang dapat diprediksi secara jelas dan tepat. Pada dasarnya, setiap tahapan selalu memiliki ciri khusus

yang membedakan dengan tahapan lainnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap tahapan yang dialami seseorang dengan berbagai sifat-sifatnya akan memberikan bekal dan masukan bagi pendidik dalam menentukan cara, memilih materi, memilih sumber belajar, ataupun memilih metode pembelajaran yang tepat dan benar sehingga hasilnya dapat maksimal adanya.

b. Pemahaman terhadap Keadaan Pribadi Peserta Didik

Kepribadian sering diartikan sebagai keseluruhan sifat-sifat seseorang yang memberikan corak khas pada individu dalam bertingkah laku dan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap pribadi anak mencakup banyak faktor fisik dan psikis, serta berbagai aspek (potensi) yang ada pada dirinya. Maka dari itu, pengertian kepribadian dalam bahasan ini dibatasi pada aspek yang diduga banyak berpengaruh terhadap kesiapan dan prediksi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pengajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Purwanti (2016), aspek yang berpengaruh pada keberhasilan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Keberhasilan Fungsi Kognitif

Keberhasilan dari fungsi ini mencakup berbagai hal, antara lain sebagai berikut.

- a) Adanya tingkat kecerdasan (inteligensi) yang secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan dasar untuk mencapai prestasi di segala bidang, sedangkan secara sempit dikaitkan dengan kemampuan skolastik.
- b) Memiliki daya kreativitas.
- c) Memiliki bakat khusus.
- d) Organisasi kognitif yang menyangkut teknik penyimpanan dan pemanggilan memori dalam struktur pemikiran.
- e) Kemampuan berbahasa
- f) Daya fantasi
- g) Gaya belajar dan berbagai teknik serta kebiasaan.

2) Keberhasilan Fungsi Konatif Dinamik

Keberhasilan fungsi ini mencakupi berbagai hal, antara lain berbagai fungsi psikis yang dimiliki peserta didik yang secara khusus berkisar pada penentuan tujuan dari perilakunya dan adanya pemenuhan kebutuhan, baik yang disadari maupun tidak disadari olehnya. Adapun klasifikasi fungsi konatif dinamik ini meliputi beberapa hal, antara lain karakter, hasrat, keinginan, dan kehendak. Hal ini menyangkut sifat dan kemampuan dasar untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam mencapai sebuah tujuan, kemampuan motivasi belajar

(khususnya motivasi internal) yang akan menentukan kuatnya semangat untuk mewujudkan tujuan belajar secara objektif, konsentrasi, perhatian, dan sebagainya.

3) Keberhasilan Fungsi Afeksi

Keberhasilan fungsi ini meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah fungsi psikis terkait penilaian anak terhadap benda di sekitarnya, gejala atau peristiwa yang dihadapi oleh anak, yang menyangkut perasaan senang. Perasaan senang ini lebih spesifik terinci menjadi rasa puas, gembira, kasih sayang, setuju terhadap pendapat orang lain, gembira, dan berbagai perasaan yang mencerminkan kepuasan anak. Selain itu, rasa tidak senang yang dapat berupa rasa takut, cemas, gelisah, iri hati, marah, dendam, dan berbagai perasaan yang mengarah pada ketidakpuasan. Oleh karena itu, rasa senang perlu ditumbuhkembangkan pada pelajaran yang diberikan sehingga akan muncul sikap positif dan minat untuk terus belajar.

4) Keberhasilan Fungsi Sensorik-Motorik

Keberhasilan fungsi ini merupakan satu hal yang dapat dipahami yang mencakup berbagai hal, antara lain fungsi yang menyangkut kemampuan peserta didik dalam bidang psikomotorik atau keterampilan khusus. Aspek psikomotorik merupakan kemampuan awal anak yang ikut berpengaruh terhadap hasil proses pengajaran yang diperoleh anak, antara lain kecepatan membaca, menulis, berbahasa, artikulasi kata-kata, dan keterampilan menggunakan alat, seperti menggunting atau menggunakan mistar. Terdapat kemampuan yang makin tinggi, makin mendukung hasil belajar. Akan tetapi, ada pula yang tidak, misalnya awal diperolehnya kemampuan berbahasa/berbicara sering menyebabkan anak (kecil) senang mengobrol dengan temannya ketika pelajaran berlangsung.

5) Keberhasilan Fungsi Pribadi Lain

Keberhasilan fungsi ini meliputi berbagai hal, antara lain fungsi yang menyangkut berbagai keadaan awal peserta didik yang sulit digolongkan dalam fungsi pribadi, yaitu kondisi biologis dan kondisi mental. Kondisi biologis menyangkut kesehatan, penglihatan, daya tahan, dan sebagainya. Adapun kondisi mental berupa ketenangan batin, baik akibat dari suasana keluarga maupun teman sebaya, kekaburan nilai benar-salah, baik akibat penanaman atau pembentukan disiplin dan moral yang kurang tepat maupun berbagai kondisi lingkungan di luar sekolah yang akan memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi proses pengajaran di kelas, keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan sebelumnya, dan sebagainya.

Berbagai kondisi awal tersebut dimiliki oleh anak dengan kualitas dan kuantitas yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan pula variasi dalam berbagai pendekatan yang cocok dan sesuai dengan karakter mereka. Di sini, pendidik dituntut harus mampu memiliki berbagai pola yang mampu memberikan kelenturan gerak para peserta didik.

5. Perlunya Pemahaman Perkembangan Peserta Didik

Dari berbagai ulasan tersebut, nampak bahwa mempelajari berbagai aspek psikologi anak sangatlah membantu keberhasilan proses pengajaran. Hal ini dikarenakan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal anak merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan pemahaman ini, diharapkan setiap pendidik akan dapat melayani peserta didik secara tepat sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Adapun berbagai macam kegiatan dalam proses pendidikan yang memerlukan pemahaman terhadap peserta didik, di antaranya perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan, dan berbagai faktor lain.

Dalam situasi pengajaran atau proses belajar mengajar, pendidik atau guru adalah figur sentral yang kuat dan berwibawa, tetapi harus selalu dapat menunjukkan sikap bersahabat dengan peserta didik. Guru adalah pengambil keputusan (*decision maker*) yang harus bijaksana dalam berbagai situasi dan untuk kepentingan pendidikan. Pemahaman tentang kemampuan awal, cara belajar anak, serta kepribadian anak secara menyeluruh juga akan dapat dipakai untuk landasan dalam pengambilan keputusan dalam proses belajar mengajar, yang menyangkut pemberian materi perbaikan ataupun pengayaan, kenaikan kelas, penempatan anak sesuai dengan kemampuannya, dan sebagainya.

Dengan mencermati begitu sentralnya masalah pemahaman peserta didik dalam keseluruhan proses pendidikan ini, nampaknya tidak ada pilihan lain bagi pengajar untuk berusaha semaksimal mungkin memahami berbagai perbedaan yang ada pada peserta didik, untuk kemudian menghubungkan berbagai perbedaan ini dengan pelayanan yang harus diberikan. Bukan hanya pelayanan secara individual berupa pengajaran remedial, layanan bimbingan penyuluhan ataupun penanganan untuk anak-anak bermasalah, tetapi juga pelayanan secara klasikal. Misalnya, dalam pemilihan alat dan sumber belajar atau pemberian ilustrasi dalam menjelaskan materi/bahasan tertentu.

Disadari bahwa tugas ini bukanlah merupakan pekerjaan yang sederhana, tetapi memerlukan ketelatenan dan dedikasi tinggi untuk dapat selalu

memahami peserta didik, menyesuaikan penyesuaian tersebut dengan cara mengajar dan dalam mengambil keputusan. Cara yang paling sederhana dan tidak menyalahi aturan main sebagai pengajar adalah selalu memperlakukan peserta didik sebagai anggota kelompok yang selalu diperlakukan dan dituntut sama, meskipun itu bukanlah tindakan yang bijak.

Diakui bahwa di lapangan juga masih sangat banyak ditemukan pendidik yang berlaku demikian. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman pendidik akan pentingnya memahami perkembangan dan perbedaan individual.
- b. Kurangnya kesadaran dan dedikasi pendidik untuk mau direpotkan dengan berbagai perbedaan yang ada pada peserta didik.
- c. Pendidik juga merupakan pribadi yang unik, yang juga perlu dipahami berbagai perbedaan yang ada pada mereka.

Apa pun hambatan yang dialami di lapangan dan bagaimanapun sulitnya memahami setiap pribadi peserta didiknya, merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar untuk terus melakukan usaha agar proses pengajaran dapat membuahkan hasil yang maksimal. Menjadi beban yang tidak ringan juga bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan perannya sebagai pengajar dan pendidik. Guru akan sering mengalami pertentangan batin antara dirinya sebagai guru dan pendidik yang harus banyak memahami orang lain, dengan fungsinya sebagai pribadi yang juga memiliki berbagai perbedaan, yang terkadang memerlukan pemahaman khusus pula karena ia pun manusia.



Bab 2

ASPEK-ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

Tujuan pembahasan pada bab ini adalah para pembaca dan mahasiswa akan memperoleh gambaran tentang (1) berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan individu, (2) prinsip-prinsip perkembangan, (3) aspek-aspek perkembangan, dan (4) tahap dan tugas perkembangan.

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa aspek pemahaman terhadap kesiapan anak dalam mengikuti proses pengajaran serta prediksi keberhasilannya, secara garis besar menyangkut pertumbuhan dan

perkembangan anak, kepribadian anak, serta cara belajar anak. Bab ini akan secara khusus membahas tentang pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang secara berurutan diuraikan mengenai pengertian pertumbuhan dan perkembangan manusia serta tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan perkembangan.

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Sepanjang rentang kehidupannya, semenjak dalam kandungan sampai meninggal, manusia selalu mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan mental psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terus berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia merupakan dua sisi mata uang yang menunjukkan gambaran yang berbeda, tetapi merupakan dua hal yang tak terpisahkan, bahkan kadang kala dikacaukan pengertiannya.

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat progresif dan terus-menerus. Untuk mempermudah pemahaman terhadap dua istilah tersebut, perlu disepakati terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pertumbuhan dan apa pengertian perkembangan serta hubungan dari keduanya.

Alice Crow dan Lester D. Crow (Guilford, 1974) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah *"the term growth to structural and psychological changes within"*, artinya pertumbuhan menunjuk pada sebuah perubahan struktur dan fisik individu. Kemudian, *"the term development can be applied more correctly to those innate potentialities of behavior that are sensitive to environmental stimulation"*, artinya istilah perkembangan dapat diterapkan dengan lebih tepat untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan dari luar.

"Pertumbuhan" berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar, serta luas yang bersifat konkret yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif dari fisik anak, seperti tinggi dan berat badan, kekuatan ataupun proporsi. Dengan demikian, secara ringkas, pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses perubahan dan kematangan fisik yang menyangkut perubahan ukuran atau perbandingan (Purwanti, 2016).

“Perkembangan” adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan sering kali akan berhenti bila seseorang telah mencapai kematangan fisik (Hurlock, 2004).

Mencermati bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara pertumbuhan dan perkembangan mempunyai perbedaan makna, tetapi selalu harus dipahami bahwa keduanya merupakan proses yang saling tergantung dan saling memengaruhi. Misalnya, ketika melakukan kajian tentang perkembangan kecerdasan anak, tak akan lepas dari pembahasan tentang berfungsinya sel-sel otak sebagai faktor fisiologis yang menunjang manifestasi kecerdasan itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan manusia mengikuti pola yang bersifat umum, tetapi irama dan tempo perkembangan bersifat individual. Irama pertumbuhan dan perkembangan menyangkut urutan kemampuan spesifik seseorang, termasuk sikap dalam menerima perubahan tersebut, sedangkan tempo perkembangan menyangkut waktu atau satuan waktu untuk memperoleh perubahan (Purwanti, 2016).

Selanjutnya, kata perkembangan sering kali digandengkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Ada beberapa perbedaan antara keduanya. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedangkan perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek psikis atau rohani. Pertumbuhan menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi, sedangkan perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedangkan perkembangan dengan penyempurnaan fungsi secara fungsional.

Pemikiran tajam mengenai pertumbuhan maupun perkembangan, tersangkut pula perihal kematangan yang merupakan masa terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya aspek kepribadian tertentu. Umpamanya, usia 1,5 tahun merupakan masa kematangan bayi untuk dapat berjalan lancar dan usia 7 tahun bagi kemampuan mengeja, membaca, menulis, dan berhitung. Terdapat sebuah perbedaan kedudukan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan suatu aspek tertentu akan berakhir apabila telah mencapai tingkat kematangan yang telah dicapainya, sedangkan proses

perkembangan terus berlangsung sampai akhir hayatnya. Proses dari suatu perkembangan memuat rentetan masa yang disebut kematangan.

Seharusnya, bahasan ini akan dipertajam kembali pada bahasan selanjutnya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Susilo Windradini (2007:2), bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan harus berjalan seiring dan merupakan proses yang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) hereditas, (2) lingkungan, (3) kematangan fisik dan psikis, serta (4) aktivitas anak sebagai subjek bebas yang mempunyai otoritas untuk membuat pilihan, menerima atau menolak serta memiliki emosi.

Suatu proses perkembangan akan mengalami perubahan yang harus dilaluinya. Hal ini bertujuan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Dari perubahan perkembangan itu, terdapat irama dan tempo perkembangan yang tidak sama antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini sering menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan, yang pada gilirannya sering menyebabkan tidak tercapainya penyesuaian yang harmonis dengan lingkungan atau orang-orang di sekitarnya.

Oleh karena itu, setiap perkembangan akan mengalami perubahan dalam bentuk fisik, susunan saraf, ukuran mental, memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi sehingga perkembangan juga akan mengikuti usia peserta didik, baik secara fisik maupun mentalnya. Perkembangan akan terjadi karena sesuatu yang lama akan lenyap dan diganti dengan yang baru. Perubahan perkembangan ini bertujuan untuk melakukan sebuah proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri ini tergantung pada kemampuannya dalam melakukan perubahan dalam perkembangannya sehingga akan memengaruhi sikapnya terhadap lingkungan atau kelompoknya. Oleh karena itu, dalam perkembangan akan selalu terjadi suatu perubahan yang berbentuk sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Dalam perkembangannya pun, antara salah satu faktor dan faktor lainnya akan saling berkaitan. Santrock (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap perubahan dalam perkembangan adalah sebagai berikut.

1. **Sikapnya dalam berpenampilan.** Terdapat hal yang amat penting dalam perubahan itu sehingga dapat meningkatkan tampilan diri yang cenderung akan diterima dan diulangi kembali. Adapun perubahan-perubahan yang dapat mengurangi penampilan akan ditolak atau berusaha untuk ditutupi.
2. **Tindakan seseorang berupa perilaku.** Tindakan seseorang mengalami sebuah perubahan. Perubahan perilaku menyakitkan seperti yang terjadi

pada masa pubertas dan usia lanjut akan berpengaruh pada perkembangan perilaku selanjutnya.

3. **Faktor stereotip budaya yang dianutnya.** Dari berbagai media, orang mempelajari stereotip budaya yang sering kali dikaitkan dengan ciri khas manusia pada tahap perkembangan tertentu. Stereotip budaya tersebut dipakai untuk menilai orang lain dalam usia tertentu atau pada tahapan perkembangan tertentu.
4. **Nilai-nilai budaya yang diyakininya.** Setiap budaya memiliki nilai yang dikaitkan dengan usia-usia yang berbeda. Hal ini akan memengaruhi penyikapan masyarakat terhadap kelompok usia tertentu, lebih menyenangkan atau meremehkan dibanding sikap terhadap usia lainnya.
5. **Perubahan peranan yang berkembang.** Sikap terhadap orang dari berbagai usia dipengaruhi oleh peran yang mereka mainkan. Adakalanya berupa sikap yang lebih baik atau sebaliknya, misalnya sikap terhadap orang lanjut usia yang memasuki masa pensiun.
6. **Pengalaman pribadi yang dialaminya.** Pengalaman pribadi mempunyai pengaruh besar terhadap sikap individu dalam menghadapi perubahan dalam perkembangan. Oleh karena kewenangan dan kewibawaan bisa dipertajam dari pengalaman yang pernah diperoleh, orang akan cenderung meninggalkan pengalaman yang menyebabkan mereka diremehkan.

Mencermati apa yang telah diuraikan secara rinci dari berbagai faktor tersebut, kiranya pendidik mampu meramalkan tindakan dan perlakuan yang tepat yang akan mengantarkan peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang normal. Peristiwa yang berpengaruh dalam tiap-tiap fase serta faktor yang menunjang dan menghambat potensi-potensi dasar yang dimiliki peserta didik berupa ciri-ciri kepribadiannya, akan berguna bagi para pendidik untuk mengetahui cara-cara yang tepat dan jitu dalam memberikan pelayanan.

B. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Untuk mendidik peserta didik, para pendidik bukan hanya perlu memahami teori perkembangan, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip perkembangan yang berlaku pada setiap anak. Gambaran pola perkembangan secara tepat akan dapat dipakai sebagai dasar untuk memahami anak-anak, sekaligus mempunyai nilai ilmiah yang bersifat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Tiap-tiap individu mengikuti pola-pola perkembangan yang umum atau relatif sama. Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak pada tahap usia tertentu, pada

usia berapa akan muncul pola perilaku tertentu, dan kapan pola itu akan diganti oleh pola yang lain.

2. Perkembangan mengikuti proses diferensiasi dan terintegrasi. Pengetahuan tentang apa yang diharapkan dari anak pada usia tertentu memungkinkan disusunnya pedoman dalam bentuk skala tinggi dan berat badan, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional.
3. Pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan suatu asuhan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar. Perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan dan pembinaan, maka pengetahuan tentang pola perkembangan memungkinkan orang untuk dapat membimbing proses belajar anak pada waktu yang tepat, pada masa peka yang merupakan masa paling tepat untuk berkembangnya kemampuan tertentu.
4. Pengetahuan tentang pola normal dalam tahapan perkembangan tertentu akan dapat dipakai sebagai kriteria untuk mengenali secara dini perkembangan anak yang mungkin menyimpang dari pola umum.

Untuk lebih memahami perkembangan manusia secara menyeluruh, perlu dilandasi dengan adanya pengetahuan tentang fakta dasar yang berhubungan dengan perkembangan yang sering disebut dengan prinsip-prinsip perkembangan. Prinsip perkembangan ini menunjukkan adanya beberapa pemikiran yang perlu dipedomani dalam usaha memahami perkembangan. Menurut Hurlock (2004:29), prinsip-prinsip perkembangan tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan Melibatkan Adanya Perubahan

Perkembangan selalu ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat progresif, yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dengan cara realisasi diri dan pencapaian kemampuan genetik. Oleh karena pertumbuhan dan perkembangan merupakan istilah yang tak terpisahkan, maka perubahan dalam arti perkembangan termasuk juga perubahan dalam ukuran, baik tinggi, berat badan, memori, penalaran, dan sebagainya. Perubahan juga terjadi dalam proporsi, baik dalam bentuk tubuh maupun kemampuan. Perubahan juga meliputi hilangnya ciri lama untuk mendapatkan ciri baru.

2. Perkembangan Awal Lebih Kritis dari Perkembangan Selanjutnya

Perkembangan merupakan proses kontinum, yang mana perkembangan sebelumnya akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, kesalahan ataupun gangguan pada perkembangan awal akan terus memengaruhi

perkembangan-perkembangan berikutnya. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun pertama akan menentukan seberapa jauh individu dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan pada tahap-tahap berikutnya. Demikian pula kegagalan dalam tugas perkembangan sebelumnya akan memengaruhi penyesuaian terhadap tugas perkembangan selanjutnya. Kondisi yang memengaruhi perkembangan awal adalah hubungan pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode melatih anak, peran yang dini, struktur keluarga di masa kanak-kanak, serta rangsangan lingkungan.

3. Perkembangan Adalah Hasil Proses Kematangan dan Belajar

Dalam kehidupan, sering kali sulit dibedakan antara perubahan yang merupakan hasil belajar dan perubahan karena kematangan. Hasil antara keduanya sering terintegrasi. Hanya dapat ditandai bahwa perubahan karena belajar diperoleh dengan usaha sadar atau latihan.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dan ibu, kemudian berakhir pada saat kematiannya. Seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya, perkembangan individu manusia bersifat dinamis. Terkadang, perubahannya lambat, tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek berkembang secara serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seseorang berbeda dengan seseorang lainnya. Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan-kecenderungan perkembangan.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan beberapa kecenderungan yang merupakan prinsip perkembangan, yaitu sebagai berikut.

- a. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu, tetapi semua aspek. Perkembangan aspek-aspek tertentu mungkin lebih terlihat jelas, sedangkan aspek lainnya lebih tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya. Hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat, bahkan sangat lambat, sedangkan saat lainnya sangat cepat.
- b. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seseorang mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedangkan yang lainnya memiliki kemampuan yang kurang dan perkembangannya lambat, walaupun individu pada umumnya berada pada situasi sedang-sedang. Pada aspek lain, kualitas dan kecepatan perkembangannya lain pula.

- c. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan suatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum berjalan, meraba sebelum bicara, dan sebagainya.
- d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Secara normal, perkembangan berlangsung sedikit demi sedikit, tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat pula terjadi lompatan-lompatan atau bahkan kemacetan.
- e. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum. Seperti, kemampuan memegang, yang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan, tetapi dengan kelima jarinya, memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jari. Dalam proses diferensiasi atau pengkhususan ini, terjadi pula integrasi, yaitu beberapa kemampuan khusus bergabung membentuk satu kemampuan keterampilan atau kecakapan.
- f. Secara normal, perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat.
- g. Sampai batas-batas tertentu, perkembangan suatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurangwajaran, baik yang berlebih maupun yang berkekurangan, dari faktor pembawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.
- h. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkolerasi dengan aspek lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik dengan pengamatan, dan lain-lain. Perkembangan aspek lainnya mungkin tidak ada hubungannya.
- i. Pada saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu, perkembangan laki-laki berbeda dengan perempuan. Pada usia 12–13 tahun, kematangan sosial dan moral anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pertumbuhan fisik laki-laki umumnya lebih tinggi dibandingkan

perempuan. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan intelegnya, sedangkan perempuan lebih kuat dalam kemampuan bahasa dan estetika atau keindahannya.

Pengaruh hubungan antara kematangan dan belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Variasi pola perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman anak karena bila perkembangan hanya diakibatkan oleh kematangan, maka perkembangan antarindividu akan minim variasi.
- b. Kematangan membatasi perkembangan. Dengan adanya batasan kemampuan akibat kematangan atau kesiapan faktor hereditas untuk menerima perubahan, maka perkembangan tidak dapat mencapai lebih dari pola umum atau titik yang ditentukan, walaupun ditunjang dengan proses belajar secara maksimal.
- c. Batas kematangan jarang dipakai. Pencapaian tingkat perkembangan yang bersifat sementara sering disimpulkan telah mencapai batas maksimal, akibatnya hanya sedikit yang berusaha dan belajar untuk maju ke tingkat yang lebih tinggi.
- d. Hilangnya kesempatan belajar membatasi perkembangan. Apabila lingkungan membatasi kesempatan belajar maka anak tidak akan mencapai prestasi maksimal.
- e. Rangsangan diperlukan untuk perkembangan sempurna. Untuk mengembangkan potensi yang mereka wariskan secara sempurna, kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada masa peka.
- f. Ketepatan waktu menentukan keefektifan belajar. Terlepas dari banyaknya usaha yang dilakukan dalam belajar, anak tidak akan dapat belajar sampai tahap perkembangan siap untuk belajar. Hal ini berkaitan dengan kematangan struktur tubuh untuk menerima fungsi tertentu. Anak usia lima bulan tentu saja belum bisa belajar berjalan karena kematangan organ kaki dan keseimbangannya belum sampai.

4. Pola Perkembangan Dapat Diramalkan

Oleh karena pola perkembangan manusia mengikuti pola umum, maka dengan melakukan pengamatan longitudinal sejak awal perkembangan anak, akan dapat diramalkan pola perkembangan berikutnya, baik yang menyangkut pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis.

5. Pola Perkembangan Mempunyai Karakteristik yang Dapat Diramalkan

Bukan hanya pola perkembangan yang dapat diramalkan, tetapi karakteristik tertentu dari tingkat perkembangan juga bisa diramalkan, baik dalam hal ukuran dan kapan kematangan atau yang sering disebut dengan masa peka (masa yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan tertentu) akan muncul, perencanaan pendidikan, persiapan untuk tahapan berikutnya, perencanaan pekerjaan maupun untuk kepentingan adopsi.

6. Ditemui Perbedaan Individual dalam Perkembangan

Meskipun perkembangan manusia mengikuti pola umum, tetapi tempo dan irama perkembangan bersifat individual. Dalam pengertian, kecepatan dan urutan perkembangan serta kualitas kemampuan yang dapat dicapai setiap individu tidaklah sama. Hal ini menyangkut sifat manusia yang unik. Pemahaman terhadap perbedaan irama dan tempo yang individual ini bisa dipakai untuk landasan dalam menentukan harapan yang berbeda, dasar individualitas (perlakuan yang berbeda), serta kemungkinan yang mengharuskan pendidikan anak bersifat perorangan.

7. Setiap Periode Perkembangan Mengandung Harapan Sosial

Penelitian membuktikan bahwa manusia dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih baik dan berhasil pada usia tertentu dibanding pada tingkat usia yang lain. Berdasarkan hal tersebut, kelompok sosial tertentu kemudian mengharapkan setiap individu dalam kelompoknya dapat bersikap sama dan mempunyai kemampuan khusus yang sama pada tahapan perkembangan tertentu. Itulah yang disebut dengan "harapan sosial", yang sering pula dipakai oleh kelompok masyarakat sebagai kriteria untuk menetapkan apakah perkembangan seseorang termasuk perkembangan yang normal atau tidak.

8. Setiap Bidang Perkembangan Mengandung Bahaya Sosial

Walaupun pola perkembangan bergerak normal, tetapi perlu untuk selalu diwaspadai adanya gangguan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan. Gangguan akan dapat memengaruhi penyesuaian fisik, psikologis maupun sosial. Akibatnya, secara tidak sengaja memungkinkan anak mengubah pola perkembangan sehingga menghasilkan daerah mendatar atau bahkan menurun pada grafik perkembangan anak. Bila tidak diwaspadai, hal ini akan merugikan keseluruhan perkembangan anak.

9. Kebahagiaan Bervariasi pada Berbagai Fase Perkembangan

Kebahagiaan merupakan pengalaman subjektif yang tidak mungkin digambarkan dengan ukuran dan prosedur objektif. Subjektivitas rasa bahagia ini menyangkut perbedaan individual yang berbeda antara satu dengan yang lain, juga menyangkut subjektivitas pada setiap tahapan perkembangan. Sesuatu yang menimbulkan kebahagiaan akan bergeser pada setiap tahapan perkembangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa hal yang membahagiakan pada tahap perkembangan tertentu mungkin bukan lagi merupakan penyebab kebahagiaan pada periode-periode perkembangan selanjutnya.

Dengan pemahaman kesembilan prinsip perkembangan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi penyikapan orang dewasa terhadap anak pada periode perkembangan tertentu, sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Penyikapan dan pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada pada mereka akan sangat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dengan tugas perkembangan selanjutnya.

C. Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik

Sekalipun topik yang digunakan adalah aspek perkembangan, tetapi di dalamnya terkandung maksud pertumbuhan juga. Banyak ahli yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh dalam diri seorang anak. Menyeluruh dalam arti menjangkau hampir semua aspek kehidupan anak, yang mana perubahan pada satu aspek berkaitan dengan perubahan pada aspek yang lain. Oleh karenanya, orang menyebut perkembangan anak dengan perkembangan perilaku sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat diurai sendiri-sendiri. Akan tetapi, untuk kepentingan pemerian, perkembangan anak dapat dicandra secara sendiri-sendiri dalam berbagai dimensi khusus.

Dimensi dalam kerangka ini adalah kompetensi khusus yang memberat pada fungsi tertentu, seakan-akan mengabaikan fungsi lain terhadap fungsi tersebut. Perlu ditambahkan bahwa pembagian dimensi perkembangan anak bersifat nisbi, dalam arti berubah menurut pengamat yang berbeda dan empiris dalam arti didasari oleh temuan terhadap suatu tanda/gejala tertentu yang dapat diukur dalam perkembangan anak.

Berbagai aspek perkembangan yang diungkapkan dalam buku ini adalah aspek fisik, pertumbuhan otak, psikomotorik, kognitif, sosial, dan emosional. Keseluruhan dimensi ini jika digabungkan belum menggambarkan keseluruhan

perkembangan anak. Masih ada dimensi-dimensi lain yang lepas pengamatan dan penulisan.

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak masih dalam kandungan hingga ia dewasa. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal/lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh. Pertumbuhan sebelum lahir dimulai sejak terjadinya pembuahan (fertilisasi) antara sel telur dengan sel sperma yang kemudian berkembang menjadi embrio. Ketika usia embrio mencapai satu bulan, maka besarnya sekitar setengah sentimeter. Pada usia dua bulan, ukuran embrio membesar menjadi dua setengah sentimeter dan kemudian disebut sebagai fetus. Satu bulan kemudian, yaitu usia kandungan mencapai tiga bulan, fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil, dan menurut ajaran Islam, pada usia tiga bulan kehamilan ini, anak dalam kandungan mulai ditiupkan ruh kehidupan.

Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat kompleks karena masa itu merupakan masa terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk sistem yang sempurna. Selama masa perkembangan dalam kandungan ini, terjadi pertumbuhan pesat pada jaringan otak. Pertumbuhan jaringan otak menentukan kualitas perkembangan kognitif anak. Pertumbuhan dan perkembangan janin diakhiri saat kelahiran. Kelahiran pada dasarnya merupakan pertanda kematangan biologis dan jaringan saraf telah mampu berfungsi secara mandiri, dalam pengertian tidak tergantung lagi pada suplai dan kendali tali pusar dalam kandungan ibunya.

Pertumbuhan fisik setelah lahir merupakan kelanjutan dari pertumbuhannya sebelum lahir. Proses ini melibatkan penambahan berat, panjang, dan ketebalan tubuh serta berlangsung hingga dewasa. Selama tahun pertama pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir hingga mencapai umur 25 tahun, ilustrasi proporsi pertumbuhan badannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Maryanti (2012:5)

Gambar 2 Postur manusia usia 25 tahun.

Pertumbuhan bukannya tak terbatas. Pertama-tama, pertumbuhan dibatasi oleh faktor genetik yang diturunkan. Pemenuhan kebutuhan energi dan zat-zat gizi esensial dibandingkan dengan kecukupannya, serta kehadiran zat beracun juga membatasi bentuk dan ukuran tubuh. Pembatas lain adalah rasio luas permukaan dengan volume tubuh, sebagai bagian terpadu dari mekanisme homeostasis.

Ada dua hukum pertumbuhan fisik yang berlaku umum dan menyeluruh (Satoto, 2003), yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Menurut hukum *cephalocaudal*, pertumbuhan dimulai dari arah kepala menuju kaki. Bagian kepala tumbuh lebih dahulu daripada daerah-daerah lain. Kematangan pertumbuhan juga berlangsung lebih dahulu di bagian kepala, kemudian berlanjut ke bagian-bagian lain dari tubuh. Bayi baru lahir sudah dapat menggerakkan mata atau bibir, kemudian pada masa berikutnya mampu menggerakkan lengan dan tangan dan disusul dengan kemampuan menggerakkan tungkai dan kaki. Sebagai akibatnya, bayi yang baru lahir memiliki kepala yang secara proporsi lebih lentur dari bagian lain. Dalam masa-masa pertumbuhan berikutnya kepala secara proporsional menjadi lebih kecil.

Adapun menurut hukum *proximodistal*, pertumbuhan berpusat dari daerah sumbu (*proximo*) ke arah tepi (*distal*). Alat-alat yang berada di daerah sumbu, misalnya jantung, alat-alat pernafasan, dan pencernaan tumbuh lebih dahulu dan lebih pesat dibandingkan alat-alat yang berada di daerah tepi, misalnya anggota gerak badan.

2. Pertumbuhan Otak

Pertumbuhan otak mendapatkan perhatian khusus sehubungan dengan asumsi banyak ahli bahwa pertumbuhan otak berkaitan dengan perkembangan anak, terutama perkembangan kognitifnya. Otak merupakan organ vital yang sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang karena fungsinya sebagai pusat koordinasi aktivitas gerakan, tingkah laku maupun psikomotor pada seseorang yang sedang tumbuh dan berkembang.

Winnick dan Noble (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan otak dan ginjal merupakan jaringan yang lebih dahulu berhenti tumbuh dibandingkan jaringan yang lain. Pertumbuhan otak juga mengenal pola umum, yaitu berbentuk sigmoid. Pertumbuhan otak yang cepat terjadi pada trimester ketiga kehamilan sampai sekitar 5–6 bulan pertama waktu setelah kelahiran. Pada masa ini, terjadi pembelahan sel-sel otak yang pesat dan setelah itu, pertumbuhan masih berjalan secara lebih lambat sampai anak mencapai umur 2 tahun. Chase (1971) menyebutkan bahwa lebih kurang 75% sel otak sudah terbentuk pada saat kelahiran.

Dalam perkembangannya, terdapat sebuah perubahan yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Kenaikan Berat Otak Anak

Umur	Kenaikan Berat Otak (Gram/24 Jam)
6–9 bulan	3
lahir 6 bulan	2
6–3 bulan	0,33
3–6 tahun	0,15

Sumber: Purwati (2016)

Pertumbuhan otak berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu tahap hiperplasia sebagai fase pertamanya, tahap hiperplasi dan hipertrofi sebagai fase keduanya, dan tahap hipertrofi saja sebagai fase ketiganya. Pada fase hiperplasia, terjadi penambahan jumlah sel otak karena sel-sel mengalami pembelahan. Pada fase hiperplasi dan hipertrofi, selain terjadi pembelahan sel, juga terjadi penambahan ukuran sel dan pematangan sel. Sementara itu, dalam fase hipertrofi terjadi penghentian pembelahan sel, tetapi hanya terjadi pembesaran ukuran sel.

Otak mengalami masa pesat tumbuh dua kali, yaitu pada masa kehamilan minggu ke-15 sampai 20 dan minggu kedua umur kehamilan 30 minggu sampai akhir tahun pertama setelah kelahiran. Masa pesat pertumbuhan jaringan otak

adalah rawan. Setiap gangguan pada masa ini akan mengakibatkan gangguan pada jumlah sel otak dan mielinasi yang tidak bisa dikejar pada masa pertumbuhan berikutnya. Beberapa macam zat atau keadaan, seperti kekurangan oksigen, kekurangan nutrisi, dan keracunan obat, akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga fungsinya juga terpengaruh.

3. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotor atau disingkat sebagai perkembangan motor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan saraf pusat, saraf, dan otot. Dimulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, lari, melompat, dan lain-lain. Kemudian, dilanjutkan dengan koordinasi halus (*finer coordination*) yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melempar, menulis, menggambar, mewarnai, dan lain-lain, yang kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut lalu mengarah pada pembentukan keterampilan (*skill*) yang secara tepat didefinisikan oleh Hurlock (2004) sebagai sesuatu yang otomatis, akurat, dan halus. Berdasarkan postulat Hurlock tersebut, dapat diramalkan bahwa keterampilan yang dipelajari dengan baik akhirnya akan menimbulkan kebiasaan. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa anak laki-laki ternyata memiliki keterampilan motorik yang lebih berkembang dari anak perempuan. Keterampilan motorik memiliki struktur yang kompleks dan berbeda-beda. Ada dua dimensi keterampilan, yaitu dimensi ketepatan, kecepatan, dan kekuatan (*speed precision strength*) dan dimensi koordinasi keseimbangan (*balance coordination*).

Haditomo (2008) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip perkembangan motorik, yaitu:

- a. perkembangan motorik merupakan fungsi dari pematangan susunan saraf dan otot;
- b. gerakan motorik tak akan terjadi sampai anak memiliki kesiapan motorik dan saraf untuk gerakan itu;
- c. perkembangan motorik secara umum mengikuti pola yang dapat diramal;
- d. hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal* berlaku untuk perkembangan motorik, dimungkinkan untuk menegakkan perkembangan motorik; dan
- e. ada perbedaan individual dalam perkembangan motorik.

4. Perkembangan Kognitif

Keat (1985) melihat perkembangan mental atau perkembangan kognitif secara umum sebagai proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir, dan mengerti. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa proses mental tersebut tidak lain adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, inteligensia, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi, dan ingatan.

Dalam pandangan Piaget, perkembangan mental pada hakikatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to reason logically*). Baginya, makna berpikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekadar mengerti. Proses perkembangan mental bersifat universal dalam tahapan yang umumnya sama, tetapi dengan berbagai cara ditemukan adanya perbedaan penampilan kognitif pada tiap kelompok manusia. Sistem persekolahan dan keadaan sosial ekonomi memengaruhi terjadinya perbedaan pada perkembangan anak, demikian pula dengan budaya, sistem nilai, dan harapan dalam masyarakat masing-masing.

Pengaruh perkembangan bahasa terhadap kognitif cukup menarik untuk dikaji. Pada usia dini, kemampuan berbahasa belum merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif karena kemampuan bahasa sedikit sekali diperlukan untuk kemampuan kognitif. Namun, pada tahap-tahap yang lebih lanjut, konsep perlu diklasifikasikan dan dikelompokkan. Kegiatan tersebut lebih mudah dilakukan dan hasilnya lebih mudah dimengerti dengan bantuan bahasa. Lebih-lebih dengan bertambahnya usia, kegiatan menulis dan membaca merupakan bagian penting dari kegiatan kognitif. Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif.

5. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian ini paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial. Pengertian sosial dan tidak sosial sebenarnya sangat longgar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yang berkembang secara sosial adalah anak yang berhasil melaksanakan ketiga proses tersebut.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa indikator dari perilaku sosial yang sukses adalah kerja sama, persaingan yang sehat, kemauan berbagi (*sharing*),

minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi, dan perilaku lekat. Perkembangan emosi yang merupakan proses pengembangan kemampuan untuk tanggap secara emosional berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Respons yang nyaman menimbulkan penerimaan sosial yang baik.

6. Perkembangan Emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan manusia, banyak hal yang dibutuhkan. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi, maka akan timbul rasa senang atau puas. Akan tetapi, jika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka akan timbul rasa kecewa.

Kecewa, senang, dan puas merupakan gejala perasaan yang mengandung unsur senang dan tidak senang. Emosi merupakan gejala perasaan yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya, yang gembira akan melonjak kegirangan. Sementara itu, menurut Patty F. (2002), emosi merupakan reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong sehingga tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan tertentu. Reaksi tersebut berupa terkejut, takut, sedih, marah, dan gembira terhadap kejadian, orang, atau objek di luar individu. Gejala emosi yang lain adalah rasa takut, cinta, sedih dan duka cita, ingin tahu, dan penasaran.

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatupaduan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisah-pisahkan, tetapi untuk sekadar membantu mempermudah untuk mempelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek biasa dilakukan secara cermat.

Secara sederhana, kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu aspek fisik dan motorik, intelektual, sosial, bahasa, emosi, serta moral dan keagamaan. Aspek-aspek ini adalah aspek besar yang terbagi lagi atas subaspek dan subaspek-subaspek yang lebih kecil. Jika sudah sampai pada rincian aspek yang kecil-kecil, sering kali kita sukar membedakan apakah subaspek-subaspek ini masih murni rincian dari sesuatu aspek atau telah terpadu dengan sub-sub dari aspek yang lain.

Kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif ada yang bersifat potensial, seperti bakat, dan ada kecakapan nyata atau kecakapan hasil belajar, seperti kecakapan dalam bidang fisika, matematika, bahasa, dan sebagainya. Kecakapan dalam bidang bahasa meliputi kecakapan memahami isyarat dan

bunyi, kecakapan menyampaikan buah pikiran atau menerima pemikiran orang lain, dan lain-lain. Kecakapan-kecakapan terakhir ini juga merupakan rincian dari aspek kemampuan berbahasa. Contoh lainnya adalah dalam aspek sosial, yang meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain. Keberanian menghadapi orang lain menyangkut kematangan emosi, ketepatan sikap, dan lain-lain. Kematangan emosi dan ketetapan sikap merupakan bagian dari aspek emosi atau afektif. Dari contoh-contoh tersebut, terlihat bahwa antara suatu aspek dengan aspek lainnya terdapat kaitan yang sangat erat. Sekali lagi, hal ini menunjukkan keterpaduan kepribadian individu.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar. Perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupannya, yaitu saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama sembilan bulan dalam kandungan, ukuran fisik bayi berkembang dari seperduaratus millimeter menjadi 50 sentimeter panjangnya. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya telah menjadi anak kecil yang bisa duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari. Kemudian, bisa memegang dan mempermainkan berbagai benda atau alat pada akhir tahun kedua. Pertumbuhan dan perkembangan fisik terus berjalan dan terjadi loncatan lagi pada usia 13–16 tahun, yaitu masa remaja awal.

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3–5 tahun), agak pesat pada masa anak sekolah (usia 11–12), dan sangat pesat pada masa remaja (usia 16–18 tahun). Perkembangan aspek kognitif atau intelektual diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang pelik. Aspek ini berkembang pesat pada masa mulai masuk sekolah dasar (usia 6–7 tahun), berkembang konstan selama masa belajar, dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16–17 tahun). Walaupun individu makin pandai setelah belajar di perguruan tinggi atau pascasarjana, tetapi para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 atau 18 tahun, tidak ada peningkatan kemampuan lagi, yang ada hanyalah pengayaan, pendalaman, dan perluasan wawasan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraba. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini

tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Perkembangan kedua aspek ini saling menunjang. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

Perkembangan aspek afektif atau perasaan berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (usia 13–14 tahun) dan remaja tengah (usia 15–16 tahun). Pada masa remaja awal, ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi dengan rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir (usia 18–21 tahun). Jika pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua (ambivalensi), maka pada masa remaja akhir, anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan.

Aspek moral dan keagamaan juga berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan, terutama lingkungan keluarga, sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri ini pun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan suatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, dan tanpa harapan akan suatu imbalan atau pujian. Secara potensial, tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

Secara umum, terdapat pola-pola perkembangan, baik untuk setiap aspek maupun keseluruhan aspek perkembangan, tetapi kenyataannya dalam perkembangan tiap individu sering kali ditemukan kekhususan-kekhususan. Di samping pola-pola umum, juga terdapat pola khusus untuk setiap individu. Terbentuknya pola khusus ini berkaitan erat dengan perpaduan antara faktor-faktor yang ada dalam diri individu dengan faktor luar.

D. Tahapan dan Tugas-Tugas Perkembangan Peserta Didik

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya, perkembangan manusia mengikuti pola umum meskipun terdapat perbedaan yang menyangkut irama dan tempo perkembangan. Secara umum, tahapan perkembangan manusia

akan melalui tiga tahapan pokok, yaitu (1) tahapan perkembangan pada masa konsepsi, (2) tahapan perkembangan pranatal, dan (3) tahapan perkembangan posnatal.

Pada perkembangan peserta didik, telah diuraikan di muka bahwa perkembangan dimulai sejak masa konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang ini, oleh para ahli dibagi atas fase-fase atau tahap perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu. Umpamanya, fase bayi ditandai oleh perkembangan fisik dan gerak, fase remaja ditandai oleh ciri-ciri keremajaan, dan seterusnya. Sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya serta aspek dan karakteristik perkembangan yang diutamakan, para ahli mengemukakan pembagian fase atau tahap perkembangan yang tidak selalu sama.

Pemahaman tahapan perkembangan terinspirasi dari pembagian tahapan perkembangan yang paling tua, dikemukakan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang hidup antara tahun 384–322 SM. Aristoteles membagi masa perkembangan ini atas tiga tahap, yaitu masa kanak-kanak (0–7 tahun), masa anak (7–14 tahun), dan masa remaja (14–21 tahun), setelah itu adalah masa dewasa (Sukmadinata, 2017).

Hurlock (2004) menyatakan bahwa perkembangan peserta didik dinyatakan dari seorang ahli bernama Jean-Jacques Rousseau, filsuf dan negarawan Prancis, yang membagi tahap-tahap perkembangan anak menjadi empat tahapan. Menurut Rousseau, terdapat empat tahap perkembangan, yaitu:

1. masa bayi (0–2 tahun), anak hidup sebagai binatang;
2. masa kanak-kanak (2–12 tahun), anak hidup sebagai manusia biadab;
3. masa remaja awal (12–15 tahun), anak hidup sebagai petualang perkembangan intelek dan pertimbangan; dan
4. masa remaja yang sesungguhnya (15–24 tahun), individu hidup sebagai manusia beradab: pertumbuhan kelamin, sosial, dan kata hati.

Dalam buku lain, ditemukan bahwa Stanley Hall juga membagi perkembangan anak ini atas empat tahap (Sukmadinata, 2017), yaitu:

1. masa kanak-kanak (0–4 tahun) sebagai binatang melata;
2. masa anak (4–8 tahun) sebagai manusia pemburu;
3. masa puber atau remaja awal (8–12 tahun) sebagai manusia biadab/liar; dan
4. masa adolesen atau remaja sesungguhnya (12/13–dewasa) dimulai dengan masa gejolak perasaan, konflik nilai, dan berakhir sebagai manusia ber peradaban modern.

Beberapa ahli lain mengemukakan pembagian tahap-tahap perkembangan yang berbeda pula. Sigmund Freud, seorang ahli psikologi Jerman beraliran psikoanalisis, mengemukakan tahap-tahap perkembangan individu berdasarkan perkembangan seksualnya (Guilford, 2012). Menurut Freud, perkembangan seksual telah dimulai pada masa bayi yang disebutnya sebagai tahap oral (*oral stage*) usia 0–2 tahun. Pada masa ini, bayi telah merasakan adanya rasa senang jika ada rangsangan benda, makanan, dan sebagainya pada mulut. Tahap berikutnya adalah masa anal (*anal stage*) usia 2–4 tahun, bayi merasakan kesenangan jika buang air besar karena ada suatu rangsangan pada dubur (anal).

Masa falik (*phallic stage*) merupakan tahap berikutnya, yaitu usia 4–6 tahun, anak merasakan kesenangan jika ada rangsangan atau sentuhan pada kelaminnya. Masa latensi (*latency stage*) usia 6–12 tahun, dorongan seksualnya tidak nampak sebab tersembunyi dalam berbagai aktivitas dan hubungan sosial. Selanjutnya, masa genital (*genital stage*) usia 12 tahun sampai dewasa merupakan masa kematangan kehidupan seksual. Individu pada akhir masa ini telah siap untuk melahirkan keturunan dan melaksanakan fungsi-fungsi sebagai ayah dan ibu.

Ahli lain bernama Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh (Haditono, 2012). Ia membagi seluruh masa perkembangan atas:

1. tahap bayi usia 0–1 tahun yang ditandai oleh kepercayaan dan ketidakpercayaan, terutama kepada orang tuanya;
2. tahap kanak-kanak usia 1–3 tahun yang ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu di lain pihak;
3. tahap prasekolah usia 3–6 tahun yang ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah;
4. tahap anak sekolah usia 6–12 tahun yang ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri; dan
5. tahap remaja usia 12–18 tahun yang ditandai oleh integritas diri dan kebingunan (*identity–identity confusion*).

Kemudian, Jean Piaget, seorang ahli psikologi berkebangsaan Prancis, berdasarkan penelitiannya yang cukup lama tentang perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir pada anak menyimpulkan lima tahap perkembangan kognitif (Hurlock, 2004), yaitu:

1. tahap sensori motor (*sensorimotor stage*) usia 0–2 tahun, bayi bisa membedakan dan mengetahui nama-nama benda;
2. tahap praoperasional (*preoperational stage*) usia 2–7 tahun, terbagi lagi atas tahap prakonseptual (*preconceptual stage*) usia 2–4 tahun yang merupakan

masa awal perkembangan bahasa dengan pemikiran yang sederhana dan tahap pemikiran intuitif (*intuitive thought*) usia 4–7 tahun yang merupakan masa berpikir khayal. Pada tahap praoperasional ini, anak belum mampu berpikir abstrak, jangkauan waktu dan tempatnya masih pendek;

3. tahap masa operasi konkret (*concrete operational*) usia 7–11 tahun, kemampuan berpikir anak telah lebih tinggi, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang konkret, sudah menguasai operasi-operasi hitungan, seperti menambah, mengurangi, melipat, membagi, menyusun, mengurutkan, dan lain-lain;
4. tahap operasi formal (*formal operational*) usia 11 tahun ke atas, kemampuan berpikir anak telah sempurna dan telah dapat berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, serta berpikir analitis dan sintesis.

Berdasarkan penelitiannya, yang dimuat dalam ulasan dari buku *Human Development and Education* (1961), Lawrence Kohlberg menyimpulkan adanya tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terbagi lagi atas dua tahap sehingga seluruhnya ada enam tahap. Tahap-tahap perkembangan moral ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Sukmadinata (2017:119)

Bagan 2 Tahap-tahap perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg.

Kohlberg sendiri mengembangkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget sehingga melahirkan teori perkembangan moral. Menurutnya, sebenarnya tidak memberikan pembagian jenjang waktu, tetapi beberapa ahli lain mencoba menghubungkannya dengan tahapan-tahapan waktu perkembangan, seperti yang diberikan oleh Donald B. Helms dan Jeffrey S. Turner (1981). Tahap menghindari hukuman dan mencari rasa senang menurut Helms dan Turner berkembang pada masa bayi dan kanak-kanak. Tahap berbuat baik hanya sebagai alat memenuhi kebutuhan berkembang pada masa anak kecil dan hanya agar dikenal dan dipuji, serta karena patuh akan peraturan berkembang pada masa anak.

Dua tahapan tertinggi, yaitu berbuat baik karena merupakan persetujuan masyarakat dan tahap berbuat baik karena timbul dari hati nurani berkembang pada masa remaja dan dewasa. Perkembangan moral remaja mulai menjadi abstrak, manifestasi dari ciri ini adalah perilaku remaja yang suka saling menasihati sesama teman dan kesukaannya pada kata-kata mutiara. Penilaian tentang moral menunjukkan perubahan dari egosentris menjadi sosiosentris. Menurut Kohlberg sendiri, ada kemungkinan perkembangan moral seseorang hanya sampai tahap lima atau empat atau lebih rendah dari itu meskipun ia telah dewasa. Dengan demikian, tahap penyempurnaan tentang perilaku moral dan pengembangan konsep moralitas diyakini kebenarannya sudah sampai pada prinsip yang bersifat universal.

Konsepsi Kohlberg tersebut berbeda dengan pendapat Helms dan Turner (1981), yang memberikan urutan lengkap dari perkembangan individu (Syadid, 2011), yaitu masa:

1. prenatal atau sebelum lahir, dari masa konsepsi sampai lahir;
2. bayi 0–2 tahun;
3. kanak-kanak 2–3/4 tahun;
4. anak kecil 3/4–5/6 tahun;
5. anak 6–12 tahun;
6. remaja 12–19 tahun;
7. dewasa 19–30 tahun;
8. dewasa 30–65 tahun; dan
9. usia lanjut 65 ke atas.

Dalam berbagai ulasan, para ahli biasanya lebih menekankan pada perkembangan posnatal saja mengingat tahapan perkembangan inilah yang nampak nyata teramati. Setiap tahapan perkembangan dalam kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Dalam hal

ini, kegiatan belajar tidak dalam pengertian skolastik saja, tetapi merupakan tugas belajar untuk menguasai kemampuan tertentu pada setiap tahapan perkembangan. Kegiatan belajar merupakan tolok ukur dari keberhasilan dalam menunaikan tugas perkembangannya yang kelak akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Jika seorang individu mampu menjalaninya dengan baik, maka akan timbul perasaan mampu, gagal, kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis menghadapi masa depannya.

Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan akan menentukan perkembangan pribadinya menjadi baik sehingga mampu menjalaninya dengan baik. Dengan demikian, akan timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depannya. Maka dari itu, seorang individu harus menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan tahapan perkembangan individu itu sendiri. Sejak dari kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu.

Tugas perkembangan yang muncul pada setiap periode perkembangan merupakan keharusan universal yang idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan dalam melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Itulah yang disebut dengan tugas perkembangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dikuasai atau dimiliki anak pada periode perkembangan tertentu. Tugas perkembangan ini tersusun dari hal-hal berikut.

1. Adanya kematangan fisik tertentu pada periode perkembangan tertentu.
2. Adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang mengalami perkembangan itu sendiri.
3. Adanya tuntutan kultural dari masyarakat sekitar.

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian, satu aspek dengan yang lainnya saling berinteraksi. Sebagian besar perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami adalah yang berupa kematangan, berintegrasi dengan proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan, dan aspirasi individu untuk berkembang.

Ketiganya memengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya. Robert J. Havighurst (2012) menyebutnya sebagai tugas-tugas perkembangan. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah

suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab jika dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik, akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika tidak bisa dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari luar, dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan memengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada tahap berikutnya. Kehidupan terdiri atas serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu.

Havighurst (Helms dan Turner, 1995; Thornburg, 1982; Purwanti, 2016; Sukmadinata, 2017) memberikan rincian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu pada setiap tahap perkembangan. Menurutnya, ada empat tahap besar perkembangan individu, yaitu masa bayi dan kanak-kanak, masa anak, masa remaja, dan masa dewasa yang terbagi lagi atas dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut.

1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-kanak

Pada beberapa bulan pertama dari kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari bayi adalah sekitar mulutnya. Mulut bukan hanya alat untuk makan dan minum, tetapi juga alat komunikasi dengan dunia luar. Bayi mendapatkan beberapa pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan-sentuhan dengan mulutnya. Baru selanjutnya mata, telinga, dan tangan berperan sebagai alat penghubung dengan dunia luar. Dengan berpusat pada mulut, dibantu dan dilengkapi dengan alat-alat indra dan anggota badan, bayi mengadakan hubungan dan belajar tentang dunia sekitar.

Melalui interaksi menggunakan alat-alat tersebut dengan lingkungannya, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya. Pada tahun kedua, bayi mulai belajar berdiri sendiri, di samping ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap orang tuanya. Ia berusaha memecahkan beberapa masalah yang dihadapinya. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadinya. Pada tahun berikutnya, anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air dan juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan, seperti berjalan, berlari, meloncat, dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat berperan dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerakan fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial, bahkan moral.

Beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini adalah sebagai berikut.

- a. **Kemampuan belajar berjalan.** Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak perkembangan gerak dan masa bayi, tetapi awal gerakan atau kegiatan sebagai manusia dewasa.
- b. **Kemampuan mengambil makanan.** Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada setiap anak. Dengan diawali kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.
- c. **Kemampuan berbicara.** Kemampuan ini merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada tahapan ini, anak akan mempelajari berbagai reaksi dari luar, seperti bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan tugas ini, akan berkembang pula kecakapan sosial dan intelektualnya.
- d. **Kemampuan mengontrol cara-cara buang air.** Belajar mengontrol cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri, dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, mencuci tangannya sendiri dengan sabun, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.
- e. **Kemampuan akan pengetahuan jenis kelamin.** Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin, baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda dengan dirinya. Di sini, anak sudah memiliki pengetahuan tentang peran seksualitas dengan memahami alat kelaminnya berbeda dengan alat kelamin saudara-saudaranya.
- f. **Kemampuan terhadap penguasaan stabilitas jasmaniah.** Pada masa ini, kondisi fisik anak sangat labil dan peka, mudah sekali berubah, dan terkena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, dan seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.

- g. **Kemampuan kepemilikan konsep sosial dan fisik** walaupun masih sederhana. Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut untuk memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat, dan lain-lain.
- h. **Kemampuan membangun hubungan sosial** yang baik dengan orang tua, saudara, serta orang-orang dekat lainnya. Oleh karena anak selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut untuk dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.
- i. **Kemampuan akan perbedaan tentang baik dan buruk, benar dan salah.** Pada masa ini, anak sudah mulai belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta pengembangan hati nurani. Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya, anak dituntut untuk telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Diharapkan, kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.
- j. **Implikasi terhadap pendidikan** bahwa perkembangan anak sejak dalam kandungan membutuhkan perawatan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dilakukan agar bayi yang dilahirkan kelak dapat lahir secara normal, dan bila terjadi hambatan dalam kandungan yang mencegah terjadinya perkembangan menurut waktu yang tepat, individu akan mengalami cacat yang dapat mengganggu selama hidupnya (Hurlock, 2012).

Pemeriksaan rutin selama kehamilan dapat mencegah dan mengobati gangguan selama kehamilan sedini mungkin. Demikian juga pada saat bayi dilahirkan membutuhkan perawatan dan pemberian kasih sayang. Lingkungan perlu memberikan rangsangan motorik yang kontinu untuk membantu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Pemaksaan dan reaksi orang dewasa sekitar yang menolak dapat berakibat kemunduran, anak akan menjadi takut dan tidak bahagia. Pemberian afeksi bagi bayi lebih dipentingkan daripada harus memaksa bayi melakukan suatu perilaku yang tidak mungkin dilakukan.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Anak

Suatu proses perkembangan akan membawa suatu perilaku yang lebih tinggi dan matang. Setelah mencapai kematangan, kemudian akan memproses ke bentuk perilaku yang lebih luas lagi. Dengan demikian, pada perkembangan ini tidak hanya pencapaian pada masa akil balig saja di mana individu dianggap telah dewasa atau sudah matang, melainkan bagaimana kematangan tersebut dapat dimanifestasikan dalam kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, dalam perjalanan kehidupannya, individu akan dan harus melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan/dipenuhi.

Berdasarkan hal tersebut, maka tugas perkembangan merupakan suatu proses perkembangan yang akan muncul pada periode dan pada masa tertentu dalam rentang kehidupan manusia. Jika pada masa tertentu terdapat kecenderungan anak tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, kemungkinan pada perkembangan selanjutnya, anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika anak bisa menyelesaikan dan merasa terpuaskan saat tugas perkembangan itu muncul, maka anak merasa senang dan bahagia sehingga perkembangan selanjutnya tidak akan mengalami keterlambatan.

Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan memberikan perasaan berhasil dan hidup juga memunculkan perasaan bahagia dan mampu melanjutkan perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst (2012) bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu mempunyai sifat yang khas dalam kehidupan seseorang.

Secara umum, setiap anak akan melalui tugas perkembangan secara dasar sampai ia merasa matang dan menjadi masak. Jika pada masa bayi dan kanak-kanak, dunia anak lebih banyak dalam rumah bersama keluarganya, maka pada masa anak akhir (*late childhood*) yang berusia antara 6–12 tahun, dunianya lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar. Masa ini disebut sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, serta memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, ada tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini (Sukmadinata, 2000), yaitu:

- a. dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*);
- b. dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik; dan
- c. dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi, dan simbol-simbol orang dewasa.

Pada masa ini, pertumbuhan tidak sepesat pada masa bayi (Santrock, 2013; Monks dkk., 1998). Erikson (Hall dan Lindzey, 1993:167) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak. Betapa pentingnya perkembangan pada masa usia dini ini sehingga oleh Sigmund Freud (dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011 :48) disebut sebagai "*child is father of man*". Artinya, anak adalah ayah dari manusia, kurang lebih bermakna bahwa masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Secara umum, masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, menyukai fantasi, mudah frustrasi, marah, banyak belajar dari pengalaman, dan menunjukkan minat terhadap sesama teman. Kegiatan belajar pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sebagai berikut.

- a. Kemampuan untuk penguatan keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik, seperti berlari, melompat, menangkap, melempar, menendang bola, berenang, mengendarai sepeda, dan lain-lain.
- b. Membina sikap positif untuk diri sendiri. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini, anak dituntut untuk mengenal dan dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolahraga dan berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, serta memiliki sikap yang tepat terhadap lawan jenis.
- c. Bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat. Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama, dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong, dan membentuk kepribadian sosial.
- d. Kemampuan memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin. Anak dituntut untuk melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau perempuan, melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Pengembangan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika. Anak dituntut untuk dapat belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah dan perkembangan

belajarnya lebih lanjut, pada awal masa ini anak dituntut telah menguasai ketiga kemampuan tersebut.

- f. Mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan budaya di masyarakat. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan keagamaan maupun yang lainnya.
- g. Kemampuan tentang kepemilikan moral, nilai, dan hati nurani yang mantap. Pada masa ini, anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral. Pada masa ini juga, diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.
- h. Kemampuan untuk memiliki kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab. Secara berangsur-angsur, pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan diri sendiri secara pribadi. Kemampuan anak dalam memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tuanya atau orang dewasa lainnya.
- i. Mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok dan lembaga sosial. Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga-lembaga dan unit atau kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.
- j. Implikasinya terhadap pendidikan. Pendidik perlu mendorong anak melakukan kolaborasi dengan orang dewasa atau anak yang lebih besar usianya untuk menstimulasi perkembangannya di daerah sekitar kematangannya. Hal ini karena pada masa ini, kognisi anak memang belum terorganisasi dengan baik sehingga melalui kolaborasi dengan orang lain yang dapat membimbingnya, maka pengetahuan yang diperkenalkan pada anak mesti belum menjadi pengetahuan secara permanen, tetapi akan mempunyai fungsi mengakselerasi perolehan pengetahuan itu. Perkembangan bahasa dapat distimulasi oleh orang-orang terdekat, seperti saudara, pengasuh, guru, tante, atau orang terdekatnya. Anak belajar bahasa melalui meniru (*modelling*), maka orang di lingkungannya perlu mengajak bicara dan dengan bahasa yang benar. Selama masa prasekolah, ada peralihan pola bermain dari permainan soliter ke permainan paralel, yaitu anak berdekatan dengan orang lain ketika bermain. Sebagai pendidik, anak usia dini perlu mengetahui bahwa bermain adalah medium/sarana belajar yang luar biasa ampuhnya bagi anak-anak kecil.

Menurut Erikson (1991), anak prasekolah dalam perkembangan sosialnya berada pada peralihan dari tahap “otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu” ke tahap “inisiatif vs rasa bersalah”. Pada tahap ini, ada kecenderungan anak bertahan ingin mengerjakan segala sesuatu oleh dirinya sendiri dan berinisiatif untuk merencanakan dan bekerja mencapai tujuannya. Pendidik perlu mendorong anak menggunakan inisiatifnya pada perolehan pengalaman sehari-hari, apakah dalam memilih menu makan atau memilih jenis permainan di dalam rumah atau di lingkungan sekitar rumahnya.

Anak pada prasekolah umumnya mampu mencari banyak teman sehingga terlibat dalam interaksi yang makin kompleks. Interaksi yang demikian ini makin meningkatkan kemampuan anak tidak hanya dalam keterampilan sosialnya, tetapi juga kemampuan kognitifnya. Jika anak mengalami kesulitan bergabung dengan teman-teman sebayanya, pendidik dapat bertindak sebagai model dengan memberikan contoh cara berpartisipasi dan bergabung dalam kelompoknya.

Sejak dini, anak sudah mampu merasa dan mengekspresikan emosinya, seperti senang, marah, susah, dan takut. Pada tahun-tahun berikutnya, anak mengalami emosi lain, seperti malu, rasa bersalah, dan bangga. Selama di sekolah, anak tidak hanya mengembangkan emosinya, tetapi juga cara mengendalikannya. Pada masa ini juga, anak sudah mampu menggunakan bahasa untuk memberi nama pada emosi yang dialami, misalnya bicara dengan mainannya bahwa “saya takut”. Pada tahapan ini, pendidik dapat membantu dengan cara berdiskusi tentang cara mengendalikannya, apa tujuannya, dan berbagai strategi untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut, serta memberikan anak rasa amannya.

Pada kenyataannya, sekiranya dipetik makna bahwa anak perlu mengenal secara fisik dan psikis adanya perbedaan jenis kelamin antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini dilakukan melalui permainan. Anak perlu diperkenalkan pada keterampilan sosial, kapan ia harus mengatakan terima kasih, minta maaf, minta tolong, dan sebagainya. Selain itu, diajarkan pula untuk mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, arti sebuah nilai kejujuran, keadilan, persahabatan, tingkah laku yang baik, dan tanggung jawab sosial. Dengan bantuan dan bimbingan dari pendidik, anak diperkenalkan secara sederhana pada konsep tentang realitas alam mengenai benda hidup maupun benda mati, keagungan Allah dengan segala isinya hanya untuk kita nikmatinya.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (*life-span development*). Masa remaja atau adolesen merupakan masa peralihan antara masa anak dan dewasa. Masa ini mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya karena berbagai hal yang memengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa.

Oleh karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejolak atau kemelut. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikis yang sangat cepat, yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Hurlock, 2004). Remaja juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, dari cara berpikir yang hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985).

Beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja pada masa ini adalah sebagai berikut.

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan etika moral di masyarakat. Mereka telah mampu melihat gadis sebagai wanita dan pemuda sebagai pria, menjadi seorang dewasa di antara orang dewasa lainnya. Belajar bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, bisa melepaskan perasaan-perasaan pribadi, dan mampu memimpin tanpa mendominasi.
- b. Mencapai peranan sosial dalam masyarakat sesuai dengan jenis kelamin dan tuntutan kulturalnya. Remaja telah mampu menghargai, menerima, dan melakukan peran-peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa.
- c. Menerima kesatuan organ tubuh sebagai pria dan wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya. Mereka dituntut

untuk menyenangkan dan menerima dengan wajar kondisi badannya, dapat menghargai atau menghormati kondisi badan orang lain, serta dapat memelihara dan menjaga kondisi badannya.

- d. Mencapai keinginan pola perilaku tertentu dan bertanggung jawab pada lingkungan sosialnya. Remaja diharapkan telah lepas dari ketergantungan sebagai kanak-kanak dari orang tuanya, dapat menyayangi orang tua tanpa tergantung padanya, dan menghargai orang tua atau orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kemerdekaan dan kebebasan emosional dengan orang tua di sekitarnya dan menjadi orang yang mampu mandiri, terutama pada anak laki-laki, kemudian berangsur-angsur pula tumbuh pada anak perempuan perasaan mampu untuk mencari nafkah sendiri.
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier jabatan tertentu. Remaja telah mampu membuat perencanaan karier, memilih pekerjaan yang cocok dan mampu ia kerjakan, serta membuat persiapan-persiapan yang sesuai.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan hidup berkeluarga. Memiliki sikap yang positif terhadap hidup berkeluarga dan mempunyai anak, juga bagi remaja perempuan telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memelihara anak dan rumah tangga.
- h. Mencapai kematangan tentang konsep-konsep dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat. Mengembangkan konsep-konsep tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, dan institusi sosial yang cocok bagi kehidupan modern, mengembangkan keterampilan berpikir dan berbahasa untuk dapat memecahkan problem-problem masyarakat modern.
- i. Mempersiapkan diri dalam pembentukan perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat. Dapat berpartisipasi dengan rasa tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman perilaku dan mengembangkan ideologi. Telah memiliki seperangkat nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan, serta ada kemauan dan usaha untuk merealisasikannya. Mampu menciptakan seperangkat sistem etika untuk pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Peserta didik pada jenjang sekolah lanjutan memiliki ciri-ciri sebagai individu kreatif yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memiliki imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, dan bebas dalam berpikir. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peserta didik diperlukan dalam rangka membantu mereka menjalani

tugas-tugas perkembangan secara optimal sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup dan mampu menjalani realita dalam kehidupannya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Implikasinya terhadap dunia pendidikan adalah pada masa remaja, anak memasuki tahap perkembangan kognitif (operasional formal). Pada perkembangannya dalam pendidikan, anak sangat membutuhkan stimulasi dari lingkungan, baik dari guru maupun orang tua untuk mengembangkan rasa keingintahuannya, dengan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi. Dilihat dari perkembangan kognisi menurut Jean Piaget (2020), remaja masuk dalam tahapan operasional formal yang memiliki ciri-ciri telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berpikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil simpulan), berpikir berdasar hipotesis, artinya (adanya pengujian hipotesis) menggunakan simbol-simbol berpikir yang fleksibel berdasarkan kepentingan.

Pada tataran itu, yang diperlukan bagi remaja adalah perhatian lebih dari pendidik (baik orang tua maupun guru). Implikasinya dalam pendidikan adalah di sekolah para guru perlu memperhatikan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, seperti pendidikan seks yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar saat remaja mengalami perkembangan seks yang sangat pesat, mereka dapat mengetahui secara tepat apa yang seharusnya dilakukan. Di samping itu, pemenuhan gizi pun harus mendapat perhatian dari orang tuanya agar tidak menimbulkan efek yang bisa berakibat pada kurangnya penerimaan sosial.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Muda

Masa dewasa ini terbagai dalam tiga fase, yaitu dewasa muda (usia 22–40 tahun), dewasa setengah baya (usia 49–60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun). Adapun Havighurst (2012) membagi kehidupan masa dewasa ini atas tiga fase juga, yaitu dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut. Pada akhir masa remaja akhir, proses pertumbuhan fisik masih berlangsung lambat. Walaupun demikian, hampir seluruh aspek kehidupan individu telah berkembang dan siap untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai orang dewasa.

Pada masa dewasa muda, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu adalah sebagai berikut.

- a. Memilih teman atau pasangan hidup untuk berumah tangga. Masa dewasa muda merupakan masa awal membina karier dan keluarga. Kehidupan berkeluarga diawali dengan memilih pasangan hidup sebagai suami dan istri. Pasangan suami-istri selain didasari oleh rasa kasih sayang, juga harus

didasari oleh pertimbangan yang matang tentang kesesuaian sifat, kesamaan tujuan hidup, serta berbagai kemampuan dan kesiapan melaksanakan tugas-tugas keluarga.

- b. Belajar hidup bersama dengan pasangannya dalam rumah tangga. Hidup berkeluarga merupakan hidup bersama antara dua orang yang memiliki latar belakang kehidupan, sifat, dan mungkin minat juga kebiasaan yang berbeda. Meskipun demikian, mereka memiliki kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup bersama. Pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat muncul begitu saja, tetapi harus ada kesediaan dan usaha dari kedua belah pihak untuk mempelajarinya. Tanpa pemahaman hal-hal tersebut, keharmonisan keluarga sulit untuk dapat direalisasikan.
- c. Mulai memasuki kehidupan berumah tangga. Keluarga merupakan masyarakat kecil. Hampir seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan ada dalam keluarga. Dalam keluarga, terdapat aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, pendidikan, kesehatan, keamanan, etika, estetika, dan lain-lain. Suami dan istri dengan anak-anaknya harus mengembangkan dan mengadakan penataan serta pengelolaan tentang aspek-aspek tersebut, mengadakan pembagian tugas, mengembangkan mekanisme kerja, menciptakan iklim kehidupan, dan lain-lain. Dengan demikian, semua kebutuhan dapat terpenuhi dan semua urusan keluarga dapat diselesaikan dengan baik.
- d. Membesarkan anak-anaknya dengan menyediakan papan, pangan, sandang, dan pendidikan. Setiap keluarga mendambakan kehadiran anak sebagai pemersatu suami-istri, juga sebagai penerus generasi. Kehadiran anak harus dirawat, dipelihara, dan dididik dengan baik. Jika tidak, bisa saja anak bukan lagi menjadi penghibur dan penerus yang penuh kebanggaan, tetapi menjadi sumber kedukaan dan kegundahan. Memelihara pertumbuhan fisiknya relatif lebih mudah dibandingkan dengan mendidik perkembangan kerohaniannya. Membimbing perkembangan kerohanian (psikis) anak membutuhkan kesiapan-kesiapan tertentu dari kedua orang tuanya.
- e. Mengelola tempat tinggal untuk keluarganya. Rumah tangga ibarat suatu perusahaan atau lembaga yang memiliki banyak bagian dan ikatan, baik antarbagian-bagiannya maupun antara bagian tersebut dan hal-hal di luar rumah. Semua hal tersebut perlu direncanakan dan dikelola dengan baik sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang harmonis dan berjalan dengan lancar.

- f. Menemukan kelompok sosial yang cocok dan menyenangkan, serta sudah mulai melakukan pekerjaan. Pekerjaan bukan hanya berfungsi untuk mendapatkan nafkah, tetapi juga bagian dari karier sekaligus identitas dan prestise keluarga. Seorang dewasa muda harus menyiapkan, memilih, dan memasuki pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya, untuk kemudian mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam pekerjaan tersebut. Walaupun seseorang telah mengikuti pendidikan untuk suatu pekerjaan, tetapi dalam praktiknya masih harus banyak belajar dan mengembangkan diri.
- g. Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan tuntutan sosialnya, bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara. Seorang dewasa muda harus mampu membina hubungan sosial dengan sesama warga masyarakat. Selain ia dituntut untuk mematuhi semua peraturan, ketentuan, dan nilai yang ada dalam masyarakat, ia juga dituntut untuk turut memelihara dan mengawasinya. Seorang dewasa muda juga dituntut untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- h. Menemukan persahabatan dalam kelompok sosial. Remaja hidup di masyarakat selalu berhadapan dengan berbagai kelompok sosial, seperti kelompok etnis, agama, budaya, profesi, hobi, dan lain-lain. Mereka dituntut untuk dapat hidup dalam berbagai kelompok sosial tersebut dengan harmonis.

5. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa dan Usia Lanjut

Masa ini sering disebut sebagai *middle age*. Pada kalangan tertentu, pada masa ini akan muncul gejala puber kedua yang ditandai dengan suka bersolek dan kemungkinan jatuh cinta lagi. Pada wanita, sering muncul kecemasan dan depresi karena rasa takut ditinggalkan kasih sayang anak-anaknya. Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa merupakan pengembangan lebih lanjut dan pematangan dari tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda.

Pada akhir masa dewasa, realisasi dari semua tugas-tugas perkembangan tersebut mencapai puncaknya dan masing-masing memperlihatkan bentuk hasilnya yang khas. Pada masa usia lanjut, apa yang dicapai pada masa usia dewasa mungkin tetap dipertahankan, tetapi beberapa hal lain mungkin mulai menurun, bahkan menghilang. Tugas baru yang masih berkembang adalah kesiapan menghadapi status pensiun, penurunan kekuasaan, penurunan kemampuan dan kekuatan fisik, serta menghadapi kematian.

Secara lebih rinci, tugas-tugas perkembangan pada masa usia dewasa adalah sebagai berikut.

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih mantap sebagai orang dewasa.
- b. Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi.
- c. Mencapai penampilan yang memuaskan dalam karier (profesi dan jabatannya).
- d. Membantu anak remajanya berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia, serta mendidik sesuai dengan norma masyarakat.
- e. Mengembangkan aktivitas tertentu untuk memanfaatkan waktu luang dengan baik bersama dengan orang dewasa lainnya.
- f. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang lazim terjadi pada usia setengah baya.
- g. Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua dan mempersiapkan diri memasuki usia lanjut.

Berakhirnya masa dewasa setengah baya berarti memasuki fase terakhir dalam kehidupan manusia yang disebut masa tua (*old age, ageing*). Fase ini ditandai dengan merosotnya berbagai fungsi psikis dan organ-organ tubuh dan mulai melemahnya otot-otot. Dengan demikian, kelompok ini menjadi cepat lelah dan makin akrab dengan berbagai keluhan dan penyakit. Tugas-tugas perkembangan pada masa akhir kehidupan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, kondisi fisik, dan kesehatan jasmaninya.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan penghasilan yang makin berkurang.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidupnya.
- d. Membina hubungan yang tegas (afiliasi eksplisit) dengan sesama usia lanjut.
- e. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan.
- f. Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.
- g. Kesiapan menghadapi sebuah kematian.

Perlu dipahami bahwa periode perkembangan merupakan proses yang kontinu dan bukan merupakan fase yang terpisah satu dengan yang lain. Dengan demikian, pembagian fase perkembangan tersebut bukan hal yang berlaku universal, tetapi lebih ditujukan untuk memudahkan pemahaman perkembangan

seseorang. Gambaran dan tata hubungan dari fase perkembangan dan tugas perkembangan tersebut perlu dipahami secara tepat dan benar sehingga implementasinya dalam pendidikan sepanjang hidup melibatkan berbagai pertimbangan, seperti filosofis, ekonomik, dan teknik pelaksanaannya.

READING COPY



Bab 3

PERKEMBANGAN REMAJA

Tujuan pembahasan pada bab ini adalah para pembaca, guru maupun mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan kembali pengertian remaja, menerangkan tugas-tugas perkembangan masa remaja, menjelaskan kembali pertumbuhan dan perkembangan remaja, menerangkan hukum-hukum perkembangan remaja, dan menerangkan karakteristik umum perkembangan remaja.

A. Pengertian Remaja

Menurut Mappiare (2002), masa remaja berlangsung antara usia 12–21 tahun bagi perempuan dan 13–22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13–17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18–21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat itu, individu dianggap telah dewasa jika telah mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 2004). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa jika sudah mampu mengadakan reproduksi. Pada perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 2004) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985). Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya secara maksimal (Monks, 1998). Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Perkembangan intelektual terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu

berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya, daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985). Studi tentang remaja agak sulit karena para remaja sudah mulai banyak meninggalkan lingkungan kebudayaan yang lebih luas. Banyak dilema para remaja disebabkan oleh hal-hal yang bersifat kultural. Oleh karena itu, studi tentang remaja harus dibarengi dengan studi tentang kultur. Dalam kenyataannya, fase perkembangan yang disebut *adolescence* terutama bersifat kultural, alih-alih bersifat psikologis atau gejala pertumbuhan.

1. Karakteristik Masa Remaja

Pengertian dasar tentang istilah *adolescence* hanyalah pertumbuhan ke arah pematangan. Ini adalah periode antara permulaan pubertas dan kedewasaan secara kasar antara usia 14–25 tahun untuk laki-laki dan antara usia 12–21 tahun untuk perempuan. Banyak buku pendidikan dan psikologi yang mendefinisikan *adolescence* dengan menunjuk kepada periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (*stress and strain*), suatu periode di mana individu belum menjadi sesuatu. Generalisasi semacam ini tentu saja memiliki keterbatasan karena tidak semua remaja mengalami tekanan dan ketegangan.

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian tatkala mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.

2. Keunikan Remaja

Psikologi objektif selalu menekankan bahwa pertumbuhan adalah sesuatu yang berlangsung terus-menerus dan bersifat setahap demi setahap. Dengan demikian, individu tidak berubah sekaligus menjadi orang yang berbeda sama sekali walaupun terjadi kematangan pada organ-organ kelamin, tumbuhnya kumis, tumbuhnya bulu pada bagian-bagian tertentu pada badan, atau dengan timbulnya perubahan suara pada laki-laki.

Keunikan para remaja terletak pada individu-individunya. Tampak jelas bahwa para remaja dari keluarga yang sama memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam besar badan, inteligensi, minat, dan sifat sosialnya. Anak

kembar pun memperlihatkan perbedaan-perbedaan, sekalipun mereka memiliki kesamaan pembawaan. Para remaja dari kelas sosial yang satu berbeda dengan para remaja dari kelas yang lain dalam sikap dan cita-citanya. Pendeknya, beberapa keunikan para remaja terletak dalam individualitasnya, bukan pada masa remajanya.

B. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan, serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja (*ten task development*) menurut Hurlock (2004) adalah berusaha:

1. mampu menerima keadaan fisiknya,
2. mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa,
3. mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis,
4. mencapai kemandirian emosional,
5. mencapai kemandirian ekonomi,
6. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat,
7. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,
8. mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa,
9. mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan
10. memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya tersebut dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

C. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan yang terjadi sebagai perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik ke arah lebih maju. Dengan kata lain, istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis

yang bersifat progresif dan kontinu, serta berlangsung dalam periode tertentu. Oleh karena sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya, pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut, justru ada bagian-bagian fisik tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan (Berk, 1989).

Sementara itu, perkembangan lebih mengacu pada perubahan karakteristik khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis ini sering dikenal dengan istilah "kematangan" (Beck, 1989).

Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan, maka anak akan mencapai kematangan pada saatnya. Perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan adalah pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkainya, bertambah lebar lingkaran kepalanya, bertambah berat tubuhnya, dan makin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syarafnya. Sementara, kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif sulit untuk diamati atau diukur. Kita lebih mudah melihat bertambah luasnya ukuran telapak tangan seorang anak daripada melihat bertambah kompleksnya sistem saraf dan makin kuatnya jaringan otot pada anak, yang memungkinkan organ itu melakukan lebih kompleks.

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memegang peranan. Pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar dan proses belajar hanyalah mungkin berhasil jika ada kematangan.

Kemampuan belajar menulis hanya dapat dicapai jika proses latihan diberikan kepada anak pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna dan telah mampu memahami bentuk-bentuk huruf yang diperkenalkannya.

Dengan demikian, anak akan berhasil dalam belajar memegang pensil dan membaca huruf-huruf. Seorang anak akan lebih mudah belajar naik sepeda ketika otot-ototnya juga sudah tumbuh dengan sempurna sehingga mampu melakukan koordinasi dengan baik ketika harus melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan naik sepeda. Demikianlah pertumbuhan, kematangan, belajar, dan perkembangan merupakan proses belajar yang seiring.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan. Dewasa ini, tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.

D. Hukum-Hukum Perkembangan bagi Remaja

Hukum perkembangan adalah prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan fisik maupun psikis individu. Sebagian ahli psikologi ada yang lebih senang menggunakan istilah “prinsip-prinsip perkembangan” dan tidak mau menggunakan istilah hukum perkembangan. Namun, yang lebih dikenal di Indonesia adalah istilah hukum perkembangan daripada prinsip perkembangan. Perbedaan istilah ini tidak memberikan pengaruh fundamental terhadap makna dasar yang dikandungnya. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini digunakan istilah hukum perkembangan.

Hukum-hukum perkembangan yang sudah banyak dikenal dalam khazanah psikologi perkembangan, di antaranya sebagai berikut.

1. Hukum Tempo Perkembangan

Sesuai dengan istilahnya, tempo berarti waktu atau masa. Hukum tempo perkembangan bermakna bahwa berlangsungnya perkembangan individu yang satu tidak sama cepat atau lambatnya dengan individu lain. Ada anak yang berkembang dalam waktu yang relatif cepat, misalnya belajar berbicara atau belajar berjalan. Akan tetapi, ada pula anak yang belajar berbicara atau berjalan memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Hukum Irama Perkembangan

Di samping mempunyai tempo, perkembangan juga mempunyai irama masing-masing. Irama berarti variasi atau fluktuasi naik turunnya kecepatan perkembangan individu. Hukum irama perkembangan mengatakan bahwa

berlangsungnya perkembangan individu tidak dengan irama yang konstan, tetapi terkadang dengan irama cepat, lambat, atau bahkan seperti berhenti dan kemudian cepat seperti dipacu. Sebagai contoh, pada suatu saat dalam perkembangannya, kecepatan belajar bahasa anak ditunjukkan dengan banyaknya kata-kata baru yang dikuasai. Akan tetapi, jika kemudian tidak ada perkembangan lain, tetapi kemudian tampak giat lagi seperti dipacu untuk belajar dengan cepat sehingga melampaui anak yang lain.

3. Hukum Rekapitulasi

Hukum rekapitulasi berpendapat bahwa perkembangan psikis individu merupakan pengulangan urutan tingkah laku dari perkembangan nenek moyang suatu bangsa. Oleh karena itu, sesuai dengan hukum rekapitulasi, ada semacam perilaku kolektif atau meminjam istilah Carl Gustav Jung semacam “ketidaksadaran kolektif” (Bischof, 1983). Hukum rekapitulasi ini pertama kali dikemukakan oleh Hackel (Jerman), yang dalam laporan biologinya disebut sebagai hukum biogenetis. Ia mengatakan bahwa *ontogenese* merupakan rekapitulasi dari *philogenese*, yang berarti perkembangan suatu makhluk adalah rekapitulasi dari perkembangan seluruh jenis.

Di antara para ahli, ada yang setuju dengan hukum rekapitulasi ini, tetapi ada juga yang menolak sebagian atau bahkan menolak sama sekali. Claparede misalnya, ia menolak urutan seperti yang digambarkan tersebut. Akan tetapi, ia menerima anggapan bahwa dalam perkembangan, individu mengalami situasi yang mirip dengan suatu masa dalam perkembangan kebudayaan umat manusia. Demikian halnya Stern, yang tidak sepenuhnya menyetujui hukum rekapitulasi. Dalam konteks ini, Stephen R. Covey (2009:67) mengemukakan teori determinisme genetik (*genetic determinism*) untuk menjelaskan tentang hakikat manusia dengan mengatakan bahwa: “*Genetic determinism basically says your grandparents did it to you. That’s why you have such a tempers. Your grandparents had short tempers and it’s in your DNA. It just goes through the generations and you inherited it. In addition, you’re Irish, and that’s the nature of Irish people.*”

Dengan demikian, pandangan hukum rekapitulasi dan juga determinisme genetik tersebut merupakan refleksi dari paradigma sosial yang seolah-olah mengatakan bahwa hakikat dan perkembangan manusia merupakan determinasi dari kekuatan-kekuatan sosial yang melingkupi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hukum rekapitulasi ini, perkembangan individu dapat digolongkan ke dalam beberapa fase atau masa yang dalam bentuk riilnya dapat kita lihat dari permainan mereka. Adapun fase-fase perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Masa Berburu dan Menyamun (Sampai dengan 8 Tahun)

Ciri-ciri yang menonjol pada masa ini adalah anak-anak dalam permainannya menunjukkan kesenangan menangkap binatang, bermain dengan panah-panahan, membuat rumah-rumahan, saling mengintai, saling memata-matai, saling menyelinap untuk menangkap musuh, dan sebagainya.

b. Masa Beternak (8–10 Tahun)

Masa ini disebut juga masa menggembala. Cara yang menonjol pada masa ini adalah anak senang sekali memelihara binatang, misalnya memelihara ayam, merpati, perkutut, kucing, hamster, kambing, dan lain-lain.

c. Masa Bertani atau Bercocok Tanam (10–12 Tahun)

Ciri yang menonjol pada masa ini adalah anak gemar memelihara tanaman, misalnya tanaman bunga, tanaman pot bunga, dan tanaman di halaman rumah. Biasanya, anak ingin mempunyai kebun sendiri meskipun dalam ukuran mini.

d. Masa Berdagang (12–14 Tahun)

Ciri yang menonjol pada masa ini adalah perhatian anak tertuju terutama pada hal-hal yang mirip dengan perdagangan. Misalnya, bermain aktivitas jual beli dengan uang dari kertas atau daun, tukar-menukar perangko bekas, pengumpulan bungkus rokok, karcis bekas, dan sebagainya.

e. Masa Industri (15 Tahun ke Atas)

Ciri yang menonjol pada masa ini adalah anak gemar membuat permainannya sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekelilingnya. Misalnya, membuat layang-layang, seruling bambu, katapel, gasing, dan sebagainya.

4. Hukum Masa Peka

Orang yang pertama kali mengemukakan adanya masa peka dan kemudian mengembangkan hukum masa peka adalah M. Montessori dari Italia. Menurutnya, dalam perkembangan anak, terdapat suatu waktu yang sangat tepat bagi suatu fungsi untuk dapat berkembang dengan baik sekali atau sangat sensitif dan sangat mudah untuk merespons stimulus yang datang kepada dirinya. Pada masa ini, anak mempunyai kesiapan terbaik untuk melaksanakan tugas perkembangannya dalam fungsi tertentu.

Jika masa peka itu telah diketahui, layanan pendidikan atau bantuan lain dari orang dewasa akan mudah mencapai hasil yang maksimal. Misalnya, masa peka untuk berjalan adalah pada tahun kedua, masa peka untuk mengingat atau menghafal sesuatu adalah pada tahun ketiga dan keempat, masa peka

untuk belajar menggambarkan sesuatu adalah pada tahun kelima, masa peka untuk perkembangan ingatan logis adalah pada tahun ke-12 dan ke-13, dan sebagainya. Atas dasar hukum masa peka ini, Montessori mendirikan dan mengembangkan sistem pendidikan dalam sebuah taman kanak-kanak yang dipimpinnya, yang bernama Casa de Bambini.

5. Hukum *Trotzalter* (Masa Menentang)

Hukum *trotzalter* berpandangan bahwa perkembangan individu tidak selalu berlangsung dengan tenang dan teratur, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi data guncangan yang membawa perubahan secara radikal. Masa mengalami guncangan semacam itu biasanya terjadi pada dua kali periode. Periode guncangan pertama terjadi ketika individu berada pada usia 3–4 tahun. Periode guncangan kedua terjadi ketika individu berada pada usia sekitar 14–17 tahun. Pada periode usia itu, anak biasanya mengalami perubahan mencolok dalam dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.

Wujud nyata perilaku yang sering kali ditunjukkan adalah adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu perlu bantuan orang lain sehingga sering kali timbul sikap menentang ketika ada stimulus dari orang lain yang dirasa kurang sesuai. Oleh karena sering menunjukkan sikap menentang tersebut, masa ini kemudian disebut juga masa menentang (*trotzalter*).

6. Hukum Masa Eksploratif

Sesuai dengan istilahnya, yaitu eksploratif yang berarti penjelajahan, seorang ahli dari Belanda yang bernama Langeveld yang memelopori hukum ini berpandangan bahwa perkembangan individu merupakan suatu proses yang berlangsung sebagai suatu penjelajahan dan penemuan pada individu yang bersangkutan. Individu yang lahir merupakan warga baru yang belum mengenal dunia sekelilingnya. Oleh karena itu, ia perlu mengenal dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia sekelilingnya pada saat kehadirannya. Untuk dapat mengenali dunia sekelilingnya, ia perlu melakukan penjelajahan agar kemudian menemukan bermacam-macam kehidupan duniawi dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui proses penjelajahan dan penemuan-penemuan dunianya itulah, individu mengalami perkembangannya.

7. Hukum Pertahanan Diri

Pertahanan diri yang dimaksudkan di sini adalah suatu respons dalam bentuk sikap atau perilaku individu yang dimunculkan ketika dirinya merasa

mendapatkan stimulus yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. Pertahanan diri ini ada pada setiap individu. Bentuk pertahanan diri ini berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya. Contoh bentuk pertahanan diri yang sederhana adalah pada saat anak merasa lapar, haus, takut, sakit, dan sebagainya, kemudian anak menangis. Dengan menangis itu, sebenarnya terkandung maksud agar orang lain segera datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Di sini, tangis anak merupakan wujud nyata dari perbuatan yang didorong oleh keinginan untuk mempertahankan diri dari rasa lapar, haus, takut, atau sakit. Dengan bertambahnya usia, pertahanan diri individu menjadi makin bervariasi dan tidak bersifat impulsif naluriah. Ketika individu sudah makin remaja atau dewasa, pertahanan diri terhadap rasa lapar, haus, takut, dan sakit tidak lagi berupa tangis, tetapi kegiatan lain, misalnya mencari makan dan minuman di lemari atau berlari mencari perlindungan. Pertahanan diri yang ada pada setiap individu dapat menjadi sistem keseimbangan untuk perkembangan kehidupannya.

8. Hukum Pengembangan Diri

Hukum ini berpandangan bahwa sesungguhnya setiap individu memiliki dorongan alamiah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan individu dalam mempertahankan diri memerlukan usaha aktif dan kreatif. Sifat kreatif ini menimbulkan berfungsinya dorongan untuk mengembangkan diri, berupa kegiatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Wujud dorongan untuk mengembangkan diri berlainan antara individu satu dan lainnya. Misalnya, pada remaja, ada rasa ingin selalu bersaing dengan orang lain, perasaan kurang puas terhadap hasil yang telah dicapai, atau keinginan untuk mengetahui segala sesuatu. Semua ini merupakan dorongan untuk mengembangkan diri.

E. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erikson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi, melainkan sudah seperti orang dewasa. Akan tetapi, jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut.

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali, angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak, mereka ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan. Akan tetapi, di pihak lain, mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering bertentangan pendapat dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi tersebut menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja, terdapat keinginan untuk memperoleh rasa aman. Sesungguhnya, remaja belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula, keinginan melepaskan diri tersebut belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi tersebut akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya, hambatannya dari segi keuangan atau biaya karena menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif karena khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Mayoritas remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih D.S.,1980).

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Oleh karena didorong oleh rasa itu, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah, dalam hati kecilnya berkata bahwa mereka ingin membuktikan jika sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri sering kali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, maka akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus pada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba minum minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan (Soerjono Soekanto, 2009).



Bab 4

PERUBAHAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja

Dalam kehidupan peserta didik, terdapat dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut berlangsung secara dependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses tersebut tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri, tetapi bisa dibedakan untuk maksud agar mudah dalam memahaminya.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu (Kartono, 2007). Dengan demikian, dalam mencermati ini, pertumbuhan dapat dimaknai sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh), keadaan jasmaniah yang secara turun-temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Hasil pertumbuhan dapat berupa bertambah tinggi dan beratnya badan anak, tulang-tulang menjadi besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persarafan, dan perubahan dalam struktur jasmaniah lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan disebut juga sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi "*the process of coming into being*", yang artinya organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu yang selalu beroperasi atau berfungsi atau juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplet. Pertumbuhan sering diartikan sebagai perkembangan sehingga penggunaannya sering dipertukarkan (*interchange*). Dalam bahasan ini, kata pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif makin lama makin besar atau panjang, sedangkan perkembangan digunakan untuk menyatakan perubahan dalam aspek psikologis dan sosial.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, setiap anak atau peserta didik akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek intelek, emosi, bahasa, bakat khusus, nilai, moral, serta sikap. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut.

Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlén dan Thompson (Hurlock, 2004) menyatakan bahwa setiap perkembangan fisik individu meliputi empat aspek berikut ini (Yusuf, 2010).

1. Sistem saraf yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
2. Otot-otot yang memengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
3. Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri peserta didik adalah menyangkut semua aspek organ tubuh dan struktur fisiknya, baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar. Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Terkadang, pakaian menjadi cepat tidak muat, sepatu yang ia miliki beberapa bulan sudah kekecilan, kadang juga merasa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja perempuan, timbul perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya, kini buah dadanya bertambah besar dan pinggulnya juga membesar. Sering kali gerak-geriknya menjadi serba canggung dan tidak bebas. Makin hari, berat badannya bertambah dan tanpa disadari, perubahan itu juga berdampak pada raut mukanya yang banyak ditumbuhi jerawat. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah gangguan regulasi (Ali dan Asrori, 2015).

Perubahan fisik yang memiliki pengaruh paling besar pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki), dan tumbuhnya tanda-tanda seksual sekunder. Secara lengkap, Muss (1968) membuat urutan perubahan fisik pada jenis kelamin sebagai berikut.

1. Pada remaja perempuan:
 - a. Terjadi pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi) dan anggota badan menjadi panjang.
 - b. Terjadi pertumbuhan payudara.
 - c. Tumbuh bulu halus berwarna gelap yang berada di tangan dan kakinya.
 - d. Mencapai pertumbuhan tinggi badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Terjadi peristiwa masturbasi atau haid.
 - g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.
2. Pada remaja laki-laki:
 - a. Terjadi pertumbuhan tulang-tulang.
 - b. Buah pelir membesar.
 - c. Tumbuh bulu berwarna gelap di daerah kemaluan.
 - d. Terjadi perubahan nada suara.
 - e. Mengalami ejakulasi (mimpi basah).
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - g. Mencapai pertumbuhan tinggi badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jambang, dan janggut).
 - i. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

- j. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- k. Tumbuh bulu di dada dan kaki.

Selanjutnya, perubahan-perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya atau membesarnya payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi pertama, para remaja perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak biasa dilakukannya dengan musu, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua atau para guru di sekolah.

Pada remaja laki-laki, pertumbuhan lekum menyebabkan suaranya menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endokrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Pada saat tidur, karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormon, mengakibatkan remaja sering mengalami mimpi basah. Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja perempuan sering menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi, yang pada awalnya sering kali menimbulkan kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi sebagian remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajahnya yang juga sering kali menimbulkan kegelisahan, lebih-lebih pada remaja perempuan.

Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat. Waktu dan proses pertumbuhan fisik tidak sama bagi semua remaja. Banyak faktor individual yang memengaruhi jalannya pertumbuhan ini sehingga baik awal maupun akhir, prosesnya terjadi secara berbeda-beda. Bagi remaja laki-laki, awal mula percepatan pertumbuhan tidaklah sama, berada dalam rentang usia 10,5–16 tahun. Adapun bagi remaja perempuan, percepatan pertumbuhan dimulai antara usia 7,5–11,5 tahun, dengan umur rata-rata 10,5 tahun. Puncak pertambahan ukuran fisik dicapai pada usia 12 tahun, yaitu lebih kurang bertambah 6–11 cm (Fatimah, 2016).

Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab sebagai orang dewasa. Akan tetapi, berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialaminya dalam memenuhi tuntutan sosial menyebabkan frustrasi dan konflik batin pada remaja, terutama

bila tidak ada pengertian dari pihak orang tua atau guru di sekolah. Hal ini menjadi alasan mengapa para remaja lebih dekat dengan teman-temannya daripada orang tuanya.

Pertumbuhan anggota tubuh lebih cepat daripada tubuhnya. Hal ini membuat remaja merasa bahwa proporsi tubuhnya dirasakan tidak seimbang karena tangan dan kakinya lebih panjang dalam perbandingannya dengan tubuhnya. Para remaja terlalu memperhatikan keadaan tubuhnya yang sedang mengalami proses perubahan. Tanggapan atas perubahan dirinya tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mereka terlalu memperhatikan normal atau tidaknya dirinya dan mereka yang terlalu memikirkan tepat atau tidaknya kehidupan kelaminnya (Fatimah, 2016).

Jika memperhatikan teman sebayanya, kemudian dirinya berbeda dari mereka, maka akan muncul pikiran tentang normal-tidaknya dirinya. Perbedaan dalam hal kecepatan pertumbuhan dapat menimbulkan kekhawatiran dalam diri remaja. Remaja yang cepat dan lebih awal tumbuh sering merasa khawatir takut jika dewasa nanti akan terlalu besar dan tinggi, sedangkan remaja yang merasa tertinggal dari teman sebayanya atau kurang berminat dalam kegiatan sebayanya merasa khawatir apakah mereka akan tumbuh menjadi dewasa. Salah satu konsekuensi yang paling penting adalah pengaruh jangka panjang terhadap sikap, perilaku sosial, minat, dan kepribadiannya.

Sering kali dirasakan bahwa penyimpangan bentuk badannya menimbulkan kekusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini, perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Menurut Monks (1985:37), remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsangan sosial. Hal ini akan disadari bila mereka mengerti bahwa badannya memenuhi persyaratannya, maka akan berdampak positif terhadap penilaian tentang dirinya. Sebaliknya, jika dijumpai, misalnya remaja perempuan yang tumbuh terlalu tinggi, remaja pria yang bahunya terlalu sempit, atau remaja perempuan yang bentuk badannya terlalu kelaki-lakian atau sebaliknya, hal ini akan sangat mengganggu batin para remaja tersebut.

Cacat badan amat merisaukan, terutama pada masa remaja. Justru karena penampilan fisik pada masa remaja sangat dianggap amatlah penting, cacat badan yang berat akan memengaruhi penilaian dirinya. Hal ini akan berakibat pada perkembangan kepribadian yang sehat.

Secara umum, remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan mulai berfungsinya hormon sekunder, terutama hormon reproduksi. Pada masa ini, remaja tak mau lagi disebut anak kecil. Hal ini pun menyebabkan remaja mulai tertarik pada

lawan jenis sebagai tanda kesiapan fisik mereka. Selain itu, anak juga suka berkhayal.

2. Fase remaja adalah masa mencari identitas sehingga pada masa ini, anak mempunyai pribadi yang sangat labil, baik dalam pemikiran, perasaan maupun emosionalnya, juga akan mudah sekali dipengaruhi.
3. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengikatkan dirinya dengan kehidupan *peer group* sehingga pada masa ini, kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting, bahkan dikatakan bahwa *peer group* adalah “segala-galanya” untuk remaja.
4. Adanya berbagai perubahan yang dialami menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, atau ingin menangis sendiri, yang terkadang tanpa sebab yang pasti.
5. Perkembangan penalaran yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila ditemui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
6. Berkembang rasa ingin tahunya sangat besar sehingga pada kelompok-kelompok remaja, juga berkembang sifat heroik sehingga mereka suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung, atau menjelajah, juga kegiatan-kegiatan lain yang cukup berbahaya.

Pada bab ini, secara berturut-turut akan dibahas mengenai pertumbuhan fisik remaja serta perkembangan dalam berbagai aspek kehidupannya secara rinci, termasuk berbagai problem yang secara umum dialami oleh kelompok remaja.

B. Perbedaan Pertumbuhan Fisik

Secara umum, pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan irama yang sama cepat antara remaja perempuan dan laki-laki. Namun, penonjolan dalam pertumbuhan proporsi tubuh berbeda antara keduanya. Perubahan fisik pada remaja perempuan nampak lebih menonjol pada pertumbuhan tulang (badan menjadi tinggi dan anggota badan menjadi panjang), mulai tumbuh payudara, mulai mengalami haid atau menstruasi, serta tumbuh bulu-bulu sekunder. Pertumbuhan lain yang nampak menonjol adalah kulit yang berubah menjadi halus dan pinggul yang membesar. Sementara itu, pada remaja laki-laki ditandai dengan perubahan suara, pertumbuhan tinggi badan yang pesat, pembesaran pada alat kelamin, dada bertambah bidang, kulit menjadi kasar dan berbulu, serta pertumbuhan otot-otot.

Perubahan fisik yang terjadi sepanjang masa remaja meliputi tiga hal, yaitu: (1) percepatan pertumbuhan, (2) proses pematangan seksual, dan (3) keanekaragaman perubahan proporsi tubuh. Kriteria kematangan seksual nampak lebih jelas pada remaja perempuan karena menstruasi merupakan gejala nyata sebagai tanda awal masa pubertas. Menstruasi merupakan ciri kematangan seksual pokok yang menunjukkan telah mulai berfungsinya hormon reproduksi. Adapun kriteria kematangan seksual pada remaja laki-laki tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas karena kriteria yang berupa ejakulasi atau yang sering digambarkan sebagai “mimpi basah” tidak termanifestasi secara jelas.

Permulaan kematangan seksual bagi remaja perempuan pada umumnya lebih cepat, yaitu rata-rata sekitar usia 13 tahun (dengan rentangan normal 10–16,5 tahun). Sementara, produksi spermatozoa pada laki-laki hidup pada umumnya, baru terjadi pada usia 14 tahun. Selain itu, pertumbuhan tubuh remaja laki-laki tidak semata-mata ditandai dengan penambahan berat, tetapi juga dapat dilihat pada penguatan urat dan otot sehingga pertumbuhannya juga diiringi dengan penambahan kekuatan yang mencapai puncak pada usia 15–16 tahun.

Dalam hal perubahan proporsi tubuh, sekalipun ada keteraturan, perubahan yang terjadi juga memperlihatkan adanya keanekaragaman. Pada masa kanak-kanak, bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu mencolok perbedaannya. Namun, pada akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja, perbedaan bentuk tubuh antara keduanya makin jelas. Remaja laki-laki cenderung menuju bentuk mesomorf (kekar, berat, dan segitiga), sedangkan remaja perempuan cenderung endomorf (gemuk dan berat) atau ektomorf (kurus dan bertulang panjang).

C. Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Fisik Remaja

Faktor-faktor yang ditengarai dapat memengaruhi pertumbuhan fisik remaja dapat berasal dari berbagai sumber berikut ini.

1. Keluarga

Faktor dari keluarga yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik remaja meliputi keturunan dan lingkungan. Keturunan menyebabkan seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang dibanding anak lainnya sehingga akan lebih berat pula tubuhnya. Adapun faktor lingkungan akan membantu menentukan dapat tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahapan umur, lingkungan ternyata lebih

banyak berpengaruh terhadap penambahan berat tubuh daripada terhadap tinggi tubuh.

2. Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup selama masa pertumbuhannya biasanya akan lebih tinggi dan sedikit lebih cepat mencapai taraf/masa remaja dibandingkan anak-anak yang kekurangan gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga dapat menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan di masa remaja.

3. Gangguan Emosional

Dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya “steroid adrenal” yang berlebihan. Hal ini akan berakibat pada berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitari.

4. Jenis Kelamin

Dalam pertumbuhannya, anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia 12 dan 15 tahun, anak perempuan biasanya menampakkan pertumbuhan sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini dikarenakan bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

5. Status Sosial Ekonomi

Meskipun tidak dapat dijelaskan secara langsung, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah secara umum cenderung lebih kecil daripada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah, terutama yang berada dalam status sosial ekonomi yang tinggi.

6. Kesehatan

Status kesehatan anak juga banyak memengaruhi pertumbuhan remaja. Anak-anak yang sehat dan jarang sakit biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

7. Bentuk Tubuh

Kecenderungan bentuk tubuh, apakah masuk dalam klasifikasi ektomorf, mesomorf, atau endomorf, akan memengaruhi besar kecilnya tubuh remaja. Misalnya, anak yang bentuk tubuhnya mesomorf akan tumbuh lebih besar daripada yang berbentuk endomorf atau ektomorf karena memang lebih gemuk dan berat.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor yang memengaruhi pertumbuhan fisik individu dapat dibedakan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal berikut ini.

1. **Faktor internal**, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal-hal yang termasuk faktor internal ini adalah sebagai berikut.
 - a. **Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya.** Anak yang ayah dan ibunya bertubuh tinggi cenderung lebih cepat tinggi daripada anak yang berasal dari orang tua yang bertubuh pendek.
 - b. **Kematangan.** Secara sepintas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun anak diberi makanan yang bergizi tinggi, tetapi jika kematangan belum sampai, pertumbuhannya akan tertunda. Misalnya, anak berumur tiga bulan diberi makanan yang cukup bergizi supaya pertumbuhan otot kakinya berkembang sehingga mampu berjalan. Hal ini tidak mungkin berhasil sebelum mencapai umur lebih dari sepuluh bulan.
2. **Faktor eksternal**, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Hal-hal yang termasuk faktor eksternal adalah sebagai berikut.
 - a. **Kesehatan.** Pertumbuhan fisik anak yang sering sakit-sakitan akan terhambat.
 - b. **Makanan.** Pertumbuhan anak yang kurang gizi akan terhambat, sedangkan pertumbuhan anak yang cukup gizi akan pesat.
 - c. **Stimulasi lingkungan.** Anak yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan akan berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapat latihan.

D. Pengaruh Pertumbuhan Fisik dan Perilaku

Faktor-faktor internal dan eksternal yang semuanya ikut memengaruhi pertumbuhan individu mudah dimengerti bahwa pertumbuhan fisik akan sangat bervariasi. Perbedaan faktor keturunan, kondisi kesehatan, gizi makanan, dan stimulasi lingkungan menyebabkan perbedaan pertumbuhan fisik anak. Anak yang selalu sehat dan mengonsumsi makanan dengan gizi yang cukup akan menunjukkan pertumbuhan fisik yang lebih cepat daripada anak yang sering sakit-sakitan dan kekurangan gizi. Anak-anak dari ayah dan ibu yang jangkung cenderung menjadi jangkung pula dan mengalami pertumbuhan fisik yang lebih cepat daripada anak-anak yang orang tuanya bertubuh pendek.

Akibat pertumbuhan fisik yang pesat, perubahan pada remaja tidak saja nampak pada penambahan tinggi dan berat badan, tetapi juga muncul berbagai macam akibat psikologis yang sering termanifestasi pada perilakunya.

Perubahan proporsi tubuh yang sangat pesat dan mulai berfungsinya hormon reproduksi menyebabkan kecanggungan remaja dalam menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Dalam berperilaku pun remaja harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut, baik dalam cara berpakaian maupun bergaul dengan teman. Dengan demikian, perubahan fisik yang terjadi hampir selalu dibarengi dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini akan lebih diperparah karena sikap orang-orang di sekitarnya yang kurang “menerima” dan juga sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik.

Remaja sering memperhatikan keadaan tubuhnya yang mengalami proses perubahan. Sebagian remaja (pada umumnya yang bertipe kepribadian ekstrover) tidak terlalu memperhatikan pertumbuhannya tersebut, tetapi ada pula yang selalu memperhatikan perubahan yang terjadi dan memikirkan normal tidaknya dirinya dibandingkan teman sebayanya. Jika remaja merasa tertinggal dari teman sebayanya, baik dalam pertumbuhan maupun minat dan kegiatan lain, maka akan muncul kekhawatiran apakah dirinya bisa menjadi dewasa. Jika remaja berpendapat bahwa dirinya tumbuh tidak wajar, ditambah sikap orang-orang sekelilingnya yang terkadang banyak menuntut dan sebagainya, hal ini akan menjadi konsep diri negatif yang sulit dihilangkan dalam tahapan perkembangan berikutnya.

Salah satu dari beberapa konsekuensi masa remaja yang paling penting adalah pengaruh jangka panjang terhadap sikap, perilaku sosial, minat, dan kepribadian. Jika sikap dan perilaku remaja kurang diterima oleh lingkungan dan dapat menghilang setelah keseimbangan perkembangan tercapai, tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, beberapa penelitian menemukan bahwa ciri kepribadian yang sudah terbentuk menjadi sulit dihilangkan. Sebagai contoh, anak laki-laki yang mengalami kematangan seksual lebih awal secara sosial lebih menguntungkan bagi perkembangannya karena ia tumbuh lebih besar dari teman sebayanya, lebih disegani, dan sebagainya. Kekuatan dan ukuran tubuh yang melebihi teman sebayanya akan meningkatkan citra dirinya. Namun, tidak demikian dengan anak perempuan yang masa remajanya datang lebih awal. Kematangan awal yang terjadi pada anak perempuan sering menimbulkan rasa rendah diri karena akan muncul julukan atau sebutan yang kurang menyenangkan.

E. Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik dan Implikasinya bagi Pendidikan

Dalam batas-batas tertentu, percepatan pertumbuhan fisik dapat dibantu dengan berbagai usaha atau stimulasi secara sistematis, antara lain sebagai berikut.

1. Menjaga Kesehatan Badan

Kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olahraga secara teratur akan membantu menjaga kesehatan pertumbuhan tubuh. Namun, jika ternyata masih mengidap penyakit, haruslah segera diupayakan pengobatannya agar lekas sembuh, sebab kesehatan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik.

2. Memberi Makanan yang Baik

Makanan yang baik ialah makanan yang banyak mengandung gizi, segar, dan sehat, serta tidak tercemar oleh kotoran atau penyakit. Baik buruknya makanan yang dimakan oleh anak akan menentukan pula kecepatan pertumbuhan fisik. Para remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat sehingga memerlukan zat-zat pembangun dalam makanan yang pada umumnya meningkatkan nafsu makan remaja. Jika makanan yang dimakan cukup mengandung gizi, maka kebutuhan zat pembangun bisa terpenuhi sehingga pertumbuhan menjadi lancar. Sebaliknya, jika kebutuhan zat pembangun tidak terpenuhi, maka pertumbuhan fisik akan terhambat.

F. Upaya untuk Memberikan Bantuan

Jika perhatian remaja banyak ditujukan pada kelompok, maka perilakunya akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Perilaku kelompok remaja dapat terbentuk di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jenis kegiatan kelompok biasanya ditetapkan oleh kelompok yang bersangkutan. Di samping kegiatan yang bernilai positif, ada pula berbagai kegiatan yang bernilai negatif, terutama jika kegiatan kelompok remaja ini merupakan kegiatan teman sebaya yang dilakukan secara bebas dan tidak terawasi oleh orang dewasa.

Dengan mencermati bahwa kelompok sebaya merupakan hal yang sangat berpengaruh dan menentukan perilaku dan perkembangan remaja, maka perkembangan program kelompok remaja ke arah kegiatan yang bernilai positif merupakan hal yang mutlak diperlukan. Perkembangan aspek penalaran dari psikis yang ada pada remaja tidak sepesat pertumbuhan fisiknya sehingga pengawasan orang dewasa, baik guru maupun orang tua, terhadap kegiatan kelompok remaja dan pemilihan teman-teman kelompok sebaya dapat dipakai sebagai upaya preventif bagi pengembangan remaja yang produktif.

Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya memperhatikan faktor-faktor berikut ini.

1. Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana ini jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan pada anak, misalnya tempat duduk yang kurang sesuai serta ruangan yang gelap dan terlalu sempit. Penyelenggaraan pendidikan modern menghendaki agar tempat duduk dan meja anak dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas yang bersih, terang, dan cukup luas, serta kedisiplinan yang tidak kaku.

2. Waktu Istirahat

Untuk menghilangkan rasa lelah dan mengumpulkan tenaga baru, maka istirahat sangat diperlukan. Terus-menerus bekerja tanpa istirahat dapat menimbulkan kelelahan yang mendatangkan kerugian bagi kesehatan. Demikian halnya dalam kegiatan belajar, sangat penting untuk memperhatikan pengaturan waktu istirahat bagi anak karena dalam belajar dikenal adanya istilah "biorama", yang berarti kemampuan berkonsentrasi anak akan sangat dipengaruhi oleh irama stamina biologis pada anak itu sendiri. Berkaitan dengan biorama ini, terdapat rumus pengaturan belajar yang dikenal dengan "lima kali dua baik daripada dua kali lima". Artinya, belajar sebanyak lima kali yang masing-masing berlangsung selama dua jam, hasilnya akan lebih baik daripada belajar sebanyak dua kali yang masing-masing berlangsung selama lima jam. Hal ini berkaitan dengan kemampuan stamina tubuh untuk berkonsentrasi dalam belajar guna menyerap isi yang terkandung dalam materi pelajaran.

3. Diadakannya Jam-Jam Olahraga

Pelajaran olahraga sangat penting bagi pertumbuhan fisik anak. Dengan olahraga yang dijadwalkan secara teratur oleh sekolah, berarti pertumbuhan fisik anak akan memperoleh stimulasi secara teratur pula.

G. Perkembangan Emosi dan Moral

Pada dasarnya, pola perkembangan emosi remaja sama dengan pola emosi masa anak-anak. Hanya saja, ledakan emosi pada masa kanak-kanak lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materiel konkret, sedangkan penyebab pada masa remaja bersifat abstrak. Misalnya, menjadi marah bila dikatakan sebagai kanak-kanak, merasa diperlakukan tidak adil, atau ditolak cintanya. Pelampiasan emosi pada remaja bukan lagi dalam bentuk yang meledak-ledak dan tak terkendali, seperti menangis keras atau berguling-guling, tetapi lebih terlihat dalam gerakan tubuh yang ekspresif, tidak mau bicara atau melakukan kritik terhadap objek penyebab. Perilaku semacam ini disebabkan oleh mulai adanya pengendalian emosi yang dilakukan remaja.

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi pada remaja diawali dengan pengendalian emosi dan biasanya tercapai pada akhir masa remaja, yang ditandai dengan ciri-ciri berikut ini.

- a. Remaja mulai mampu menahan diri untuk tidak melampiaskan emosinya di depan umum. Remaja mulai berusaha mempertimbangkan baik-buruk akibat yang ditimbulkan, sampai ia menemukan cara yang tepat dan aman untuk melampiaskan kemarahannya tersebut.
- b. Remaja mulai mampu menganalisis situasi dengan kritis, dapat memberikan penilaian terhadap peristiwa atau perlakuan negatif yang diterimanya dengan mempertimbangkan apakah hal tersebut benar atau tidak. Remaja akan melakukan introspeksi dan koreksi pada diri sendiri sebelum bereaksi, apakah perlu ditanggapi dengan marah atau mengakui kesalahan dan kekurangannya.
- c. Remaja juga mampu menunjukkan suasana hati yang lebih stabil dan mulai tenang. Pada masa remaja akhir, anak sudah tidak mudah lagi dipengaruhi teman atau meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Semuanya sudah mulai dipikirkan akibatnya.

Perlu dicatat bahwa dalam kenyataan, dikarenakan adanya berbagai sebab, maka tidak semua orang dapat mencapai kematangan emosional tersebut secara sempurna. Selain itu, perlu dipahami pula bahwa kematangan dan kondisi emosi manusia bukan merupakan kondisi yang bersifat menetap. Namun, merupakan proses panjang dan melalui irama yang sering kali naik turun dari waktu ke waktu.

2. Perkembangan Moral

Moral sering dianggap sebagai prinsip dan patokan yang berhubungan dengan masalah benar dan salah oleh masyarakat tertentu. Dapat pula diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan norma benar-salah tersebut. Pengertian moral dalam kaitannya dengan perkembangan remaja adalah kesadaran remaja untuk mematuhi standar moral secara sukarela sebagai pedoman perilakunya. Tahap-tahap perkembangan moral pada remaja telah mencapai tahap moralitas hasil interaksi seimbang. Secara bertahap, anak mengadakan internalisasi nilai moral dari orang tuanya dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Ketika anak mulai mampu berpikir abstrak seperti pada remaja, anak mulai memahami alasan berbuat baik dan buruk tersebut dan mampu berbuat moralistis secara mandiri.

Pada akhir masa remaja, terdapat lima perubahan yang dapat dilukiskan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pandangan moral remaja mulai menjadi abstrak. Manifestasi dari ciri ini adalah perilaku remaja yang suka saling menasihati sesama teman dan kesukaannya pada kata-kata mutiara.
- b. Pandangan moral remaja sering terpusat pada apa yang benar dan apa yang salah. Keadilan pada masa ini sering muncul sebagai kekuatan moral yang dominan sehingga remaja sangat antusias pada usaha-usaha reformasi sosial.
- c. Penilaian moral pada remaja makin mendasarkan diri pada pertimbangan kognitif, yang mendorong remaja untuk mulai menganalisis etika sosial dan mengambil keputusan kritis terhadap berbagai masalah moral yang dihadapnya.
- d. Penilaian moral yang dilakukan remaja menunjukkan perubahan yang bergerak, dari sifat yang egosentris menjadi sosiosentris. Dengan demikian, remaja senang sekali jika dilibatkan dalam kegiatan memperjuangkan nasib sesama, kesetiakawanan kelompok yang terkadang membuat remaja bersedia berkorban fisik.
- e. Penilaian moral secara psikis juga berkembang menjadi lebih mendalam, yang merupakan sumber emosi dan menimbulkan ketegangan-ketegangan psikologis. Dengan demikian, pada akhir masa remaja, moral yang dianutnya diharapkan menjadi "kenyataan hidup" dan menjadi barang yang berharga dalam hidupnya.

Pada akhir masa remaja, perkembangan moral anak telah memasuki tahapan ketiga, yaitu tingkat pascakonvensional, sering pula disebut sebagai tingkat "otonom" atau tingkat berprinsip (*principles level*). Pada tingkatan ini, kehidupan dan perilaku moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip yang dianut. Tahapan ini juga terbagi menjadi dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip etika universal.

Pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas, disadari adanya relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi dengan kebutuhan dan usaha untuk mencapai konsensus. Apa yang disetujui dengan cara demokratis tergantung pada nilai dan pendapat pribadi. Pada orientasi prinsip etika universal, manusia mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadi. Hal yang mencolok pada tahap ini adalah prinsip etis dan hati nurani dapat diberlakukan secara universal karena pada umumnya berasal dari prinsip yang berupa

keadilan, kesediaan membantu orang lain, persamaan hak, hormat pada martabat manusia sebagai pribadi, dan sebagainya.

H. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja menjadi masalah penting dalam keseluruhan perkembangan remaja karena merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, perlu dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan sosial remaja, di antaranya arti kelompok bagi remaja, sosialisasi remaja, hambatan-hambatan sosial, dan sikap sosial remaja.

1. Arti Kelompok bagi Remaja

Pepatah yang menyatakan bahwa “tidak ada orang yang dapat hidup sendiri” sangat tepat untuk kaum remaja. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, remaja sangat memerlukan kelompok sosial yang dapat menerimanya sebagaimana adanya. Corak dan kehidupan kelompok remaja akan dapat mengubah perilaku remaja, seperti pola dan perilakunya.

Secara umum, kelompok remaja yang sehat akan dapat memiliki fungsi-fungsi berikut ini.

- a. Kelompok sosial merupakan wahana yang tepat bagi remaja untuk membentuk sikap sosial yang positif. Pembentukan sikap sosial remaja tidak cukup dengan materi yang diceramahkan, tetapi lebih berupa contoh konkret.
- b. Keberhasilan remaja untuk mencapai kebebasan emosional dari orang tua juga akan tercapai dengan bantuan kelompok sosialnya. Dalam kelompok ini, remaja akan belajar untuk dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan berusaha memenuhi hak-hak dari anggota kelompok lainnya.
- c. Perilaku heteroseksual yang sehat juga akan dapat dikembangkan dalam kelompok sosialnya. Remaja laki-laki akan cenderung berusaha melindungi remaja perempuan sesuai dengan peran gender yang diperankannya.

2. Sosialisasi Remaja

Sosialisasi pada remaja nampak pada kesediaannya untuk mengikuti kelompok remaja tertentu yang sesuai dengan minatnya. Keberhasilan remaja dalam melakukan proses sosialisasi banyak dipengaruhi oleh sikap orang tua dan orang-orang di sekitarnya.

a. Menentang Otoritas Orang Tua

Perilaku menentang otoritas orang tua dan orang dewasa lainnya yang dilakukan remaja sering kali hanya dilandasi rasa sekadar ingin berbeda dengan otoritas tersebut. Namun, pada masa remaja akhir, sikap menentang yang mungkin dilakukan remaja sudah dilandasi pertimbangan norma sosial yang mantap.

b. Kesadaran Sosial

Sekalipun masih sering berbuat kesalahan, sebenarnya pada diri remaja telah tumbuh kesadaran akan perlunya saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dalam kelompok. Hanya saja, perkembangan emosi remaja yang belum stabil sering mengalahkan kesadaran sosial ini.

c. Hambatan Sosialisasi Remaja

Hambatan dalam proses sosialisasi pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari orang lain serta berbagai situasi dan kondisi sekitarnya. Secara rinci, hambatan dalam bersosialisasi tersebut dapat dijelaskan dalam enam kategori berikut.

- 1) Pengalaman yang kurang menyenangkan. Dasar pengalaman emosional dan penyesuaian diri pada remaja yang kurang baik pada tahap perkembangan sebelumnya, seperti pola asuh yang otoriter atau penerimaan yang negatif dari lingkungan sosial, seperti kebebasan untuk menerima atau berkunjung ke teman, dalam perkembangannya akan menyebabkan remaja tumbuh menjadi remaja yang kurang percaya diri.
- 2) Kurang adanya bimbingan. Secara langsung maupun tidak langsung, bimbingan dari orang tua masih terus diperlukan oleh remaja dalam proses sosialisasi, baik bimbingan dalam memilih teman, membantu mengarahkan kegiatan kelompok, sampai upaya membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul.
- 3) Tidak ada contoh yang baik. Dalam proses sosialisasi, remaja memerlukan model yang dapat dicontoh. Jika remaja tidak menemukan contoh yang baik dalam proses sosialisasi, atau justru lebih tertarik pada model yang negatif, maka proses sosialisasi dan imitasi yang terjadi cenderung akan sama dengan model yang ditirunya.
- 4) Kurangnya kesempatan. Tidak adanya kesempatan bagi remaja untuk dapat mengadakan hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan lain, atau tidak adanya kemampuan untuk bergabung dengan kelompok remaja tertentu, akan menyebabkan tidak terbentuknya keterampilan berkomunikasi dan kemampuan bersosialisasi serta bergaul remaja.

- 5) Tidak ada motivasi. Kegagalan bersosialisasi yang dialami remaja pada tahapan perkembangan sebelumnya bisa mengakibatkan remaja menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk bergaul dengan orang lain. Jika hal ini terjadi, justru akan membuat kemampuan sosialisasinya makin buruk.
- 6) Perbedaan norma sosial. Jika kelompok sosial yang baru memiliki norma yang berbeda dengan kelompok yang lama, maka hal ini dapat menghambat proses sosialisasi.

d. Pemenuhan Kebutuhan dan Penyesuaian Diri pada Remaja

Seperti manusia lain pada umumnya, remaja juga mempunyai kebutuhan dasar berupa kebutuhan fisiologi dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan keyakinan diri dan penghargaan, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Adapun secara khusus (sebagai individu), dalam melakukan kegiatan, remaja banyak didorong oleh berbagai kebutuhan berikut.

- 1) Kebutuhan jasmaniah atau kebutuhan fisik dasar berupa makan, minum, istirahat, dan rekreasi.
- 2) Kebutuhan psikologis berupa rasa aman, kasih sayang dan perhatian, serta rasa dibutuhkan.
- 3) Kebutuhan sosial berupa kebutuhan untuk berkumpul dan berinteraksi dengan kelompok sebaya, diterima dan dihargai kelompok, serta kemungkinan menunjukkan prestasi dalam kelompok.
- 4) Kebutuhan ekonomi, yaitu keinginan untuk memiliki sesuatu yang cukup berharga, termasuk dihargai kelompok karena sesuatu yang dimilikinya tersebut.
- 5) Kebutuhan politik, yaitu kebutuhan untuk tampil terbaik dan berbagai upaya untuk menguasai anggota kelompok yang lain, serta upaya bersama untuk mengalahkan kelompok lain.
- 6) Kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

Perilaku remaja sering merupakan manifestasi dari upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai individu, misalnya tampak dari perilaku-perilaku berikut ini.

- 1) Upaya mengubah perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap yang lebih dewasa secara berangsur-angsur akan ditunjukkan oleh kelompok remaja. Keberhasilan akan dicapai bila kemudian ada keseimbangan antara tuntutan dan harapan lingkungan dan kemampuan dan kondisi objektif yang ada pada dirinya.

- 2) Sering terjadi remaja mengalami kesulitan dalam menerima perubahan fisik. Perilaku yang nampak adalah penampilan yang sering salah tingkah dan serbasalah, yang sering berkembang menjadi rasa rendah diri dan menarik diri.
- 3) Perkembangan fungsi seks yang ditandai dengan mulai berfungsinya hormon reproduksi, juga sering menyebabkan anak bingung memahami. Jika tidak memperoleh pengetahuan dan bimbingan yang benar, maka dorongan ini akan terlampiaskan dalam perilaku menyimpang.
- 4) Kemandirian dan harapan untuk mampu berdiri sendiri sering muncul dalam perilaku *overacting*. Akan tetapi, harapan-harapannya yang positif akan menuntun remaja untuk mempersiapkan diri hidup mandiri secara sosial dan ekonomi, dengan mulai memilih sekolah atau pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita dan kemampuannya.
- 5) Norma yang berlaku dalam masyarakat sering pula menjadi masalah khusus. Perbedaan norma yang dianut akan mudah menjadikan remaja dicap sebagai anak nakal, kurang ajar, dan sebagainya, padahal perilaku tersebut masih sangat mungkin ada dalam kategori "biasa" menurut norma kelompok remaja.

Penyesuaian diri merupakan upaya manusia untuk dapat hidup aman dan nyaman dengan berupaya mencapai keharmonisan antara dirinya sebagai individu dan lingkungannya. Penyesuaian harus dicapai dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga, penyesuaian dengan kelompok sosial terdekat, penyesuaian di sekolah, serta penyesuaian dengan kelompok masyarakat. Penyesuaian diri ini di samping untuk kepentingan dirinya sebagai individu, juga dapat dikaitkan dengan kriteria berupa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, yang tentu mengandung harapan sosial dan sekaligus merupakan tanggung jawab remaja untuk memenuhi harapan tersebut.

Secara umum, harapan sosial dan tanggung jawab remaja adalah sebagai berikut ini.

1) Penyesuaian Diri dalam Keluarga

Remaja perlu mendapatkan penyesuaian diri dengan pola asuh dan norma yang diberlakukan dalam keluarga. Penyesuaian diri dalam keluarga tidak semuanya dapat berhasil dengan baik. Meskipun remaja telah memberlakukan norma yang "menerima" keadaannya, sikap negatif masih sering ditunjukkan remaja dengan mengajukan berbagai kritik dan tuntutan terhadap orang tua.

Hal yang sering menjadi masalah adalah jika remaja merasa tidak diterima oleh keluarga, maka ada kecenderungan akan melarikan diri pada kelompok-kelompok yang “miskin norma”, yang justru sangat membahayakan dan mengganggu perkembangan anak selanjutnya.

2) Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Terdekat

Kelompok sosial terdekat adalah kelompok teman sebaya atau *peer group*. Dalam kelompok ini, remaja berusaha untuk dapat diterima dan diterima. Populer dalam kelompok sebaya merupakan kebahagiaan yang mahal bagi remaja. Untuk mencapai ini, remaja sering berusaha untuk tampil menjadi yang terbaik dan menarik, berpartisipasi dalam segala kegiatan kelompok, berbicara untuk mengemukakan ide-idenya, serta selalu berusaha banyak memberi kepada anggota kelompok agar dapat dihargai dan dianggap penting.

3) Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan wahana untuk mempersiapkan remaja memasuki dunia pekerjaan dan mempersiapkannya menduduki posisi jabatan tertentu. Dengan demikian, tuntutan dalam sosialisasi pada kelompok ini juga disesuaikan dengan misi dari sekolah tersebut, yaitu tuntutan untuk mempunyai prestasi akademis yang tinggi akan menjamin popularitas anak dalam lingkungan sekolah. Untuk dapat mencapai ini, remaja dituntut untuk melaksanakan semua kewajibannya sebagai pelajar, di samping ditunjang oleh potensi dasar yang dimiliki.

Dalam kenyataannya, kelompok remaja di sekolah tidak hanya melakukan kegiatan belajar saja, tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok remaja lainnya. Dengan demikian, remaja yang kurang pintar dalam pelajaran masih mungkin untuk berhasil mencapai popularitas dengan kemampuan lainnya, misalnya olahraga, *vocal group*, dan sebagainya. Asalkan bukan popularitas karena kenakalannya.

4) Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Masyarakat

Kehidupan masyarakat menuntut semua anggotanya untuk mematuhi norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut. Penyesuaian remaja dalam masyarakat akan terbentuk jika masyarakat memberikan dukungan dengan pembelajaran yang dapat diterima oleh remaja, seperti contoh, teladan, dan penegakan disiplin yang ketat, di mana yang salah menerima sanksi dan yang benar mendapat hadiah. Kenyataan yang sering kali bertentangan dengan idealisme remaja akan menimbulkan sikap protes dan bingung untuk dapat memperoleh penyesuaian sosial yang baik dalam masyarakat.

I. Upaya Pengembangan Remaja dalam Proses Pembelajaran

Menurut Piaget, sebagian besar anak usia remaja sudah mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu. Adapun menurut Bruner, peserta didik dalam tahapan remaja ini akan lebih senang belajar dengan menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang makin abstrak. Guru dapat membantu remaja untuk melakukan hal ini, dengan selalu menggunakan keterampilan dalam proses pembelajaran dan dengan memberi penekanan pada penguasaan konsep.

Oleh karena peserta didik usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan penalaran, kita hendaknya tidak memiliki anggapan bahwa mereka berpikir dengan cara yang sama dengan kita. Selain itu, kita harus waspada terhadap bagaimana peserta didik menginterpretasi dalam kelas, dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan diskusi. Pengamatan terhadap peserta didik remaja pada hal-hal yang tidak terkendali dengan cara mengatasi bentuk-bentuk pemikiran yang belum matang perlu dilakukan. Tugas ini memang tidaklah mudah untuk dapat dilaksanakan oleh seorang guru.

Sebagian peserta didik remaja tentu memiliki lamunan dan fantasi. Di lain pihak, pengalaman mereka akan kenyataan hidup belum sepenuhnya terisi. Guru hendaknya memberi kesempatan untuk mereka dapat mengembangkan imajinasi dan mengembangkan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, pemberian atau pendelegasian tugas untuk mengembangkan karya tulis akan sangat baik jika dilakukan. Tugas yang diberikan, misalnya menulis karya ilmiah dengan judul *Jenis Pekerjaan yang Diidolakan dan Faktor-Faktor yang Perlu Dipersiapkan untuk Mendapatkan Pekerjaan Tersebut* mungkin akan sangat menantang rasionalitas remaja.

Dengan mencermati sifat khusus tersebut, perlu diperhatikan perkembangan remaja dalam pengajaran di sekolah, termasuk upaya penyesuaian diri di sekolah. Hal ini disebabkan pengajaran yang tidak sesuai dengan kehidupan remaja akan menimbulkan perilaku negatif sebagai perwujudan protes kelompok remaja. Untuk itu, dalam proses pengajaran dan pengelompokan peserta didik perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang dapat membuat mereka menjadi "jinak" sehingga mempermudah belajar dan menyerap materi yang dipersyaratkan. Kondisi tersebut, di antaranya sebagai berikut.

1. Belajar akan dapat dipermudah jika guru dapat mengupayakan adanya keseimbangan antara pembatasan dan otoritas dan pemberian kebebasan, yaitu pemeliharaan disiplin yang seimbang dengan pengembangan kreativitas.

2. Belajar dapat dipermudah jika dalam proses belajar mengajar, remaja diperlakukan sebagai individu berharga, di mana suaranya didengar oleh guru, pilihannya diperhitungkan, dan sebagainya.
3. Belajar akan lebih efektif jika remaja tahu bahwa dirinya dikenal, diakui keberadaannya, diterima oleh kelompok, dan kehadirannya cukup mempunyai “arti” bagi lingkungan.
4. Belajar akan memperoleh hasil maksimal jika setiap guru dapat memahami keberadaan remaja dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki sehingga mereka merasa “aman” dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Pengembangan *self confidence* sangat membantu memotivasi peserta didik dalam belajar. Suasana belajar akan lebih bersemangat jika angka-angka untuk penentuan posisi remaja dalam kelompok diminimalkan.

Pertumbuhan fisik remaja yang sangat pesat sering kali menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku, bahkan keterasingan dengan diri sendiri. Untuk itu, perlu adanya kegiatan-kegiatan olahraga untuk menyalurkan energi lebih yang dimilikinya sehingga tidak tersalurkan pada perilaku-perilaku negatif. Adapun kata kunci dari bahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Pertumbuhan fisik meliputi perubahan-perubahan fisik yang progresif, baik eksternal maupun internal.
2. Pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku. Misalnya, karena otot-otot tungkai belum kuat, maka anak berjalan terhuyung-huyung.
3. Karakteristik pertumbuhan fisik remaja, antara lain pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat sehingga dapat menimbulkan gangguan regulasi.
4. Pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh faktor internal (sifat jasmaniah yang diwariskan orang tuanya dan kematangan) dan faktor eksternal (kesehatan, makanan, stimulasi lingkungan, dan sebagainya).
5. Variasi dari faktor internal dan eksternal memengaruhi pertumbuhan fisik, serta adanya hukum-hukum pertumbuhan menyebabkan timbulnya perbedaan individual pada remaja. Pertumbuhan juga menyebabkan perbedaan yang jelas antara fisik remaja perempuan dan laki-laki.
6. Upaya untuk membantu pertumbuhan fisik adalah dengan cara menjaga kesehatan dan memberi makanan yang baik.
7. Implikasinya bagi pendidikan adalah:
 - a. sarana dan prasarana pendidikan jangan sampai mengganggu kesehatan,
 - b. waktu istirahat untuk menghilangkan kelelahan perlu diperhatikan, dan
 - c. disediakan jam-jam untuk berolahraga sebagai usaha untuk menjaga kesehatan.

READING COPY



Bab 5

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK REMAJA

Kehidupan individu selalu mengalami perubahan, baik dari aspek fisik, psikis maupun sosialnya, seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Struktur aspek itu membentuk jaringan struktur yang makin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Semula ia sebagai anak, kini ia beranjak menjadi seorang individu yang memiliki penampilan fisik seperti orang dewasa. Namun, dari aspek kognisi maupun sikapnya belum sesuai dengan orang dewasa/orang tua lainnya. Padahal, tuntutan sosial cenderung meminta peran dari remaja agar berperilaku seperti halnya orang dewasa. Sementara ia masih mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya, akhirnya perbedaan tuntutan tersebut memunculkan konflik batin dalam dirinya.

A. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

1. Pengertian Tugas Perkembangan

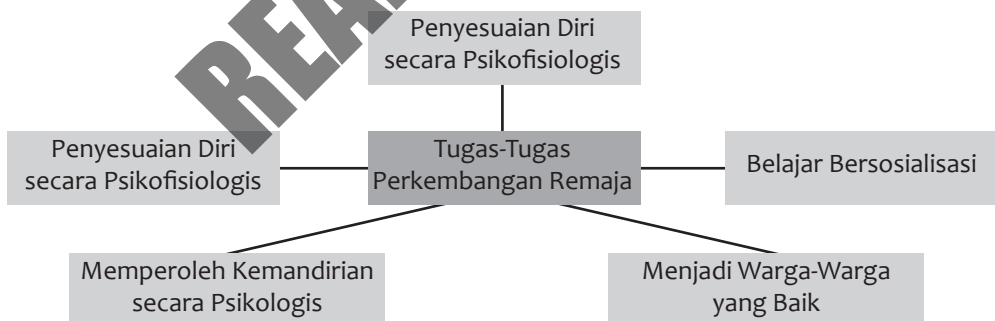
Tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) merupakan tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Dari sejak dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, sampai dewasa akhir, setiap individu harus melakukan tugas itu. Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan ini akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Seorang individu yang mampu menjalaninya dengan baik akan timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depannya. Sebaliknya, mereka yang gagal akan merasakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, gagal, kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis menghadapi masa depannya.

2. Jenis-Jenis Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Helms dan Turner, 1995; Suardiman, 1987; Thornburg, 1982), ada beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut.

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologi-psikologi. Diketahui bahwa perubahan fisiologi yang dialami oleh individu memengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), tetapi jika dipenuhi pasti akan melanggar norma-norma sosial. Padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itu, dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik.
- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang didasarkan atas sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dan lainnya tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai suatu hal yang amat penting karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Ketika menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Selain dari teman-teman, tetangga, dan teman sekolah, juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang

- tua, bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama teman-temannya (*peer-group*) dibandingkan dengan keluarganya.
- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan dan keterampilan/keahlian yang profesional. Oleh Schaie (dalam Santrock, 1999), masa tersebut diistilahkan sebagai masa akuisitif, yakni masa di mana remaja berusaha mencari bekal pengetahuan dan keterampilan/keahlian guna mewujudkan cita-citanya menjadi seorang ahli yang profesional di bidangnya. Warga negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, hal yang wajar agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang.
 - e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Hal ini karena keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung pada orang tua secara psikis maupun ekonomis (keuangan). Oleh karena itu, sering kali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja paruh waktu di sela-sela belajarnya (*part-timer*), misalnya menunggu (menjaga) toko, memberi les privat untuk pelajaran SD/SMP, dan sebagainya.



Sumber: Hartinah (2009)

Gambar 5.1 Tugas Perkembangan Remaja

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Menurut Havighurst

Baik disadari atau tidak, setiap individu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut. Tumbuhnya kesadaran sehingga remaja dapat memahami tugas ini

amat penting karena akan membantu remaja untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Orang tua, guru, ulama (kiai, pendeta, dan pastur) maupun lembaga sosial lainnya dapat mengambil peran untuk menciptakan generasi pemuda yang berkualitas, yaitu suatu generasi yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian tinggi, memiliki kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan agama, serta dapat berbakti dan menjunjung tinggi nama bangsa dan negara.

B. Perkembangan Psikososial

1. Perkembangan Identitas Diri

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Menurut Erikson (Hall, Lindzey, dan Champbel, 1998), remaja yang mengalami krisis menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mencari jati dirinya.

Maksud krisis (*crisis*) di sini ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, yang berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik. Sebaliknya, individu yang gagal menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). Individu yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Identitas Diri

Individu yang memiliki identitas diri adalah individu yang memiliki karakteristik berikut ini.

a. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri orang lain. Aspek fisik meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk-kurus/ramping), tinggi badan (tinggi-pendek), wajah (cantik-tampan), sedangkan aspek psikologis meliputi kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lain. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, hal ini akan memengaruhi pembentukan konsep dirinya. Jika ia mampu menerima

kelebihan dan kekurangan tersebut, maka dalam dirinya akan tumbuh konsep diri positif. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menerimanya, maka cenderung menumbuhkan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang baik akan mendukung kemampuan individu dalam penyesuaian diri di lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, konsep diri yang negatif cenderung menghambat penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

b. Evaluasi Diri

Penerimaan kelebihan dan kekurangan yang baik pada diri individu menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menilai, menaksir, dan mengevaluasi potensi diri sendirinya. Kemampuan evaluasi diri tumbuh karena ada kesadaran akan segala potensi yang dimiliki. Mereka yang memiliki konsep diri yang baik justru karena memang ia telah mampu mengevaluasi/menilai aspek-aspek dalam dirinya. Dengan demikian, terkadang evaluasi diri menjadi dasar pembentukan *self-concept*.

c. Harga Diri

Seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkannya dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat. Artinya, sejauh mana ia dapat menghargai diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan dapat menghargai dirinya secara proporsional. Ia tidak akan mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya, jika memang belum saatnya. Namun, penghargaan diri yang wajar dan proporsional merupakan tindakan tepat bagi seorang individu yang mempunyai identitas diri matang. Penghargaan diri yang benar diwujudkan dengan bagaimana seorang individu berkata-kata, bersikap, berpikir maupun bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai norma, etika, kejujuran, kebenaran maupun keadilan. Peningkaran dari nilai-nilai tersebut menunjukkan rendahnya taraf harga diri seseorang.

d. Efikasi Diri

Efikasi diri (*self-efficacy*) adalah kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan, atau keahlian secara tepat. Orang yang memiliki efikasi diri akan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Misalnya, jika seseorang memiliki bakat, kemampuan, dan keterampilan menyanyi, ia akan mau menampilkan kemampuannya karena memang itu bidang keahliannya. Namun, ia akan menolak untuk memainkan musik, misalnya karena ia memang tidak pandai di bidang itu. Efikasi diri akan

mendorong individu untuk menghargai dan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Oleh karena itu, ia tahu di mana dan kapan ia harus mempertanggungjawabkan kapasitas bakat-bakatnya dengan baik.

e. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling memercayai satu sama lain. Jika orang tua memercayai anak, maka anak akan tumbuh dengan karakteristik untuk memercayai orang tua karena mereka hidup dan tumbuh dalam suasana hubungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran.

Kepercayaan diri ialah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya. Dengan kemampuan tersebut, ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan kepercayaan diri, seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif, artinya apa yang dipikirkan cenderung melihat ke arah masa depan. Pikiran antisipatif akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima dan merasakan kegagalan. Dengan rasa percaya diri itu juga, ia akan bangkit kembali guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.

f. Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab di sini ialah tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab biasanya akan melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya sampai selesai. Justru karena rasa tanggung jawab inilah, seseorang akan melaksanakan kewajibannya sampai tuntas walaupun harus mengorbankan banyak tenaga, waktu, bahkan biaya. Ia tidak akan mundur atau melarikan diri dari tanggung jawab tersebut, justru ia akan selalu menghadapinya sebelum semuanya selesai.

Selesaiannya tanggung jawab tersebut dengan baik akan menumbuhkan harga diri, kebanggaan, kepuasan batin, kesenangan, dan kebahagiaan hidup. Sebaliknya, jika belum mampu menyelesaikan tanggung jawab justru akan menumbuhkan perasaan gelisah, resah, ketidaktenangan dalam batinnya, dan seolah menuntut untuk segera diselesaikan. Oleh karena itu, orang yang tak bertanggung jawab biasanya merasa tidak puas dan tidak bahagia.

g. Komitmen

Komitmen adalah tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji dan ketetapan hati yang telah disepakati sebelumnya, sampai benar-benar selesai dengan baik. Orang yang memiliki komitmen biasanya

perhatian, pemikiran, dan tenaganya tercurah untuk mencapai tujuan akhir dari komitmennya. Namun, ukuran berhasil atau tidaknya bukanlah menjadi tolok ukur utama. Memang orang yang memiliki komitmen akan berusaha keras mencapai keberhasilan, termasuk berusaha untuk mengatasi semua rintangan/hambatan yang menyebabkan kegagalan. Namun, jika ternyata tetap gagal, maka ia akan berani mempertanggungjawabkannya secara moral.

Dalam komitmen terkandung unsur tanggung jawab moral. Artinya, jika seorang individu telah mengungkapkan suatu komitmen, maka secara moral, ia akan merasa terikat dengan komitmennya. Ikatan ini mendorong seseorang untuk memenuhi komitmen tersebut sampai tuntas. Peningkaran terhadap suatu komitmen cenderung akan merendahkan harga diri dan integritas kepribadiannya diragukan di mata orang lain.

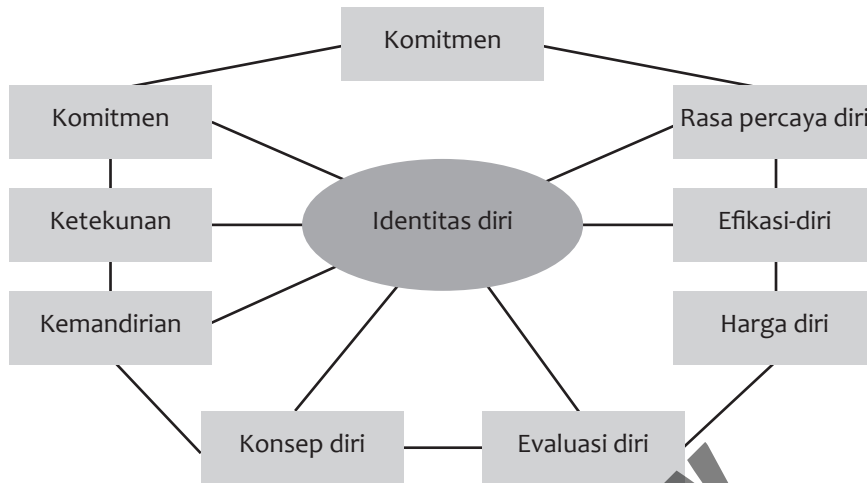
h. Ketekunan

Untuk melakukan suatu tanggung jawab dan komitmen sampai tuntas, dibutuhkan suatu sifat yang setia dan tekun untuk tetap bertahan pada kewajibannya. Ketekunan biasanya mengutamakan atau memprioritaskan tugas utamanya dan berani mengorbankan hal-hal yang dianggap sekunder (nomor dua). Orang yang memiliki ketekunan berarti dalam dirinya muncul etos kerja yang pantang menyerah sebelum segala sesuatunya beres seratus persen. Ketekunan tidak mengenal putus asa, dalam arti bahwa apa yang dilakukan selalu berorientasi pada masa depan. Walaupun apa yang dilakukan tersebut belum berhasil, tetapi dengan ketekunan ini, kelak kerja kerasnya akan membuahkan suatu keberhasilan yang indah. Orang yang tekun dalam melakukan suatu tugas biasanya ditandai dengan karakteristik mandiri, rasa percaya diri, optimis, dan pantang menyerah.

i. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri (jati diri). Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, dan kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Kemandirian ini justru merupakan tantangan untuk membuktikan kreativitasnya. Dengan demikian, hal ini akan mendorong untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Berikut ini adalah skema dari potret kemandirian peserta didik yang dianggap matang.



Sumber: Purwanti (2002)

Bagan 5.2 Karakteristik Orang yang Mempunyai Identitas Diri Matang

Semua karakteristik tersebut tidak terpisah-pisah antara satu dan yang lainnya. Semuanya saling berkaitan dan saling menunjang untuk membentuk sinergisme sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dewasa (*adequate personality*). Demikian pula dengan remaja yang telah memiliki karakteristik tersebut, berarti ia telah mencapai identitas diri dengan baik.

3. Status Identitas Menurut James Marcia

Teori ini merupakan perluasan dan pengembangan dari teori psikososial Erikson. Untuk mendapatkan teori baru, James Marcia berusaha mengembangkan konsep melalui penelitian langsung pada remaja akhir, yakni mahasiswa semester awal. Menurut Marcia, remaja memang sedang berusaha mencari jati dirinya. Kemudian, Marcia membagi identitas menjadi empat status identitas (*identity statuses*) remaja (Turner dan Helms, 1995; Papalia, Olds, dan Feldman, 1998; Santrock, 2013), yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Status Identitas Menurut James Marcia

No.	Status identitas	Crisis	Commitment
1.	<i>Identity achievement</i>	Ada	Ada
2.	<i>Foreclosure identity</i>	Tak ada	Ada
3.	<i>Moratorium identity</i>	Ada	Belum ada
4.	<i>Identity diffusion</i>	Tak ada	Tak ada

Sumber: Papalia, Olds, dan Feldman, 1998; Santrock, 2013

a. Identitas Penuh (*Identity Achievement*)

Menurut Marcia, seorang individu dikatakan telah memiliki identitas (jati diri) jika dalam dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Dengan adanya krisis justru akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa ia mampu menyelesaikannya dengan baik. Walaupun dalam kenyataannya, ia harus mengalami kegagalan, tetapi hal ini bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi pribadinya.

b. Identitas Foreclosure (*Foreclosure Identity*)

Individu yang beridentitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi memiliki komitmen atau tekad. Dengan demikian, orang tipe ini sering kali memiliki banyak angan yang akan dicapai dalam hidupnya, tetapi sering kali tidak sesuai dengan kenyataan masalah yang dihadapinya. Akibatnya, ketika dihadapkan dengan masalah realitas, orang tipe ini tidak akan mampu menghadapinya dengan baik. Bahkan terkadang, ia melakukan mekanisme pertahanan diri, seperti rasionalisasi, regresi, pembentukan reaksi, dan sebagainya, sebagai usaha menutupi kelemahan dirinya.

c. Identitas Moratorium (*Moratorium Identity*)

Orang tipe ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan krisis tersebut. Ada dua kemungkinan tipe orang ini, yaitu sebagai berikut.

1) Individu yang Menyadari Adanya Krisis

Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi tidak mau menyelesaikannya, menunjukkan bahwa individu ini cenderung dikuasai prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan sering kali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju. Namun, karena ia terus-menerus tidak menghadapi/menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya berbeda dalam tahap itu.

Misalnya, seorang peserta didik yang telah berusia 18 tahun, tetapi kini masih duduk di kelas XI SMA/SMK. Secara intelektual, ia tergolong cerdas (IQ=110/skala Wescheler) dan kehidupan ekonomi orang tuanya pun tergolong mampu (kelas menengah). Namun, ia dua kali tidak naik kelas, yakni di kelas X dan di kelas XI. Saat masuk SMA/SMK, ia berumur 15 tahun. Ia seharusnya telah menyelesaikan sekolahnya karena telah belajar selama tiga tahun. Sementara itu, teman-temannya telah lulus dan kini telah menginjak semester

1 atau 2 di perguruan tinggi, bahkan ada pula yang langsung bekerja setelah lulus. Orang tipe macam ini bukan karena faktor ekonomi maupun kecerdasan yang menyebabkan ia tertinggal, tetapi semata karena ia tidak pernah memiliki komitmen kuat secara stabil dalam menghadapi tugasnya.

2) Individu yang Memang Tidak Menyadari Adanya Krisis walaupun dalam Dirinya Terdapat Krisis

Individu ini memang tidak menyadari tugasnya, tetapi juga tidak memiliki komitmen. Ada kemungkinan faktor lingkungan sosial, terutama dari orang tua, kurang memberikan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Orang tua terlalu banyak memberi perhatian pada tugas pekerjaannya sendiri (seperti, tugas luar kota atau tugas mengurus pekerjaannya sendiri), sampai tidak memiliki perhatian pada anaknya. Walaupun orang tua berpendidikan (pemerintah, swasta, atau wiraswasta), tetapi jika tidak pernah menyediakan waktu rutin untuk melakukan komunikasi yang berkualitas, maka anaknya tidak akan pernah terarah dengan baik. Oleh karena itu, sering kali individu memiliki krisis, tetapi ia tidak menyadari adanya krisis itu sendiri. Dikarenakan tidak menyadari krisis, maka secara otomatis ia pun tidak memiliki kemauan untuk menyelesaikan krisisnya.

d. Kebingungan Identitas (*Identity Diffusion*)

Orang tipe ini adalah orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. Ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki kemauan (tekad dan komitmen) untuk menyelesaikannya. Seorang individu yang hidup dalam keluarga miskin maupun kaya secara materi sekalipun, tetapi jika dalam dirinya tidak memiliki pemahaman terhadap suatu tugas perkembangan (*insight the development tasks*), maka tidak bisa diharapkan untuk memiliki kemauan untuk menyelesaikan krisis itu. Dengan demikian, bukan hanya faktor ekonomi atau pendidikan orang tua saja yang menyebabkan seorang anak mencapai suatu identitas, tetapi lebih mengarah pada ada-tidaknya komunikasi yang berkualitas antara keduanya.

Komunikasi yang berkualitas ialah kemampuan untuk melakukan interaksi, bercakap-cakap, dan berbicara antara orang tua dan anak yang bersifat dialogis, untuk membantu pengembangan kepribadian anak. Kemampuan ini didasari dengan aspek penerimaan, empati, keterbukaan, kejujuran, ketulusan, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab sehingga masing-masing pihak dapat saling memahami posisinya. Hal ini akan terwujud seandainya orang tua menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang mendidik dan

membantu perkembangan anak agar menjadi seorang yang mandiri dalam memasuki masa depannya sebab kelak ketika sudah besar dan dewasa, ia tidak lagi bergantung pada orang tua.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Status Identitas

Menurut Marcia (Papalia, Olds, dan Feldman, 1998), orang tua dan kepribadian diri remaja akan menentukan pembentukan status identitasnya. Penjelasan lebih lanjutnya tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Status Identitas Menurut James Marcia

Faktor	Identitas Matang	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Identity Diffusion</i>
Keluarga	Orang tua: <ul style="list-style-type: none"> • Suportif • Perhatian • Memercayai anak 	Orang tua: <ul style="list-style-type: none"> • Tak terima sikap/perasaan anak • Tak mendengarkan keluhan/kehendak anak 	Orang tua: <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mempunyai aturan jelas • Anak bingung terhadap otoritas orang tua 	Orang tua: <ul style="list-style-type: none"> • Permisif • Tidak berwibawa • Tidak memberi arahan dan bimbingan dengan baik
Kepribadian	Anak mempunyai: <ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan ego • Kemandirian • Kontrol diri internal • Akrab • Percaya diri • Inisiatif • Kreatif • Berprestasi 	Anak: <ul style="list-style-type: none"> • Tergantung • Kontrol diri eksternal • Cemas • Tidak percaya diri 	Anak: <ul style="list-style-type: none"> • Cemas • Takut gagal • Egois • Kurang percaya diri • Harga diri/konsep diri rendah 	Anak: <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan konsep diri lambat • Kemampuan kognitif tidak berfungsi baik • Ragu-ragu • Pasif • Tidak inisiatif

Tipe-tipe status tersebut merupakan hal yang terpisah-pisah, tetapi suatu status dapat berubah menjadi lebih baik, tergantung bagaimana perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Misalnya, dari status *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity diffusion* menjadi *identity achievement*.

Secara prinsip, orang tua yang memiliki ciri-ciri, seperti memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, prososial, generatif, penuh penerimaan, terbuka atas kritik, bertanggung jawab, memiliki rasa percaya diri dan harga diri, serta memiliki dasar filosofi, misi, dan visi yang jelas dalam hidup berkeluarga, akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Mungkin orang tua tidak memiliki pendidikan, pekerjaan, atau kedudukan di lingkungan masyarakat, tetapi ia memiliki gambaran yang

jelas untuk mendidik dan mengembangkan anak-anaknya dengan baik. Maka dari itu, suatu ketika anaknya akan menjadi seorang individu yang memiliki prinsip dan jati diri yang jelas. Akan tetapi, biasanya taraf pendidikan orang tua yang baik akan memengaruhi arah orientasi dan tujuan pendidikan anak-anaknya. Dengan pendidikan yang baik, kemampuan orang tua membimbing anak makin baik pula, artinya secara jelas berorientasi pada masa depan anak yang lebih baik daripada hidup generasinya.

READING COPY



Bab 6

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN, PERILAKU, DAN PRIBADI

A. Perkembangan Fisik dan Perilaku Psikomotorik

1. Perkembangan Fisik

Awal dari perkembangan pribadi seseorang pada dasarnya bersifat biologis (Allport, 1957). Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, normalitas dari konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seseorang akan memengaruhi normalitas kepribadiannya, khususnya yang bertalian dengan masalah *body-image*, *self concept*, *self esteem*, dan rasa harga dirinya. Perkembangan fisik ini mencakup aspek-aspek anatomis dan fisiologis.

a. Perkembangan Anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan kuantitatif pada struktur tulang belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajegan badan secara keseluruhan sebagai berikut.

- 1) Tulang belulang pada masa bayi berjumlah 27 yang masih lentur, berpori, dan persambungannya longgar. Pada awal masa remaja menjadi 350 (proses diferensiasi fungsi) dan pada usia menjelang dewasa menjadi 200 integrasi, persenyawaan dan pergeseran (Crow dan Crow, 1956:36).
- 2) Berat badan dan tinggi badan pada saat lahir umumnya sekitar 3–4 kg dan 0–60 cm, masa kanak-kanak sekitar 12–19 kg dan 90–120 cm, awal masa remaja sekitar 30–40 kg dan 140–160 cm, selanjutnya kepesatan perubahan berkurang, bahkan menjadi mapan.
- 3) Proporsi tinggi kepala dan badan pada masa bayi dan kanak-kanak sekitar 1:4, menjelang dewasa menjadi 1:8 atau 10.

Adanya abnormalitas dalam perkembangan fisik secara anatomis ini (misalnya, kretinisme dan gigantisme) akan berpengaruh pada segi-segi kepribadiannya tersebut (*body image, self concept, self esteem*, dan rasa harga diri).

b. Perkembangan Fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati, seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persarafan, sekresi kelenjar, dan pencernaan.

- 1) Otot sebagai pengontrol motorik, proporsi bobotnya 1–5 pada masa bayi dan kanak-kanak, menjadi 1:3 pada masa remaja, kemudian menjadi 2:5 pada usia menjelang dewasa.
- 2) Frekuensi denyut jantung pada masa bayi sekitar 140 per menit, dengan bertambahnya usia dapat berkurang sampai 62–63 meskipun normalnya pada orang dewasa sekitar 72.
- 3) Persentase tingkat kesempurnaan perkembangan secara fungsional, dari *cortex* (bagian otak) sebagai pusat susunan saraf yang mempunyai fungsi pengontrol kegiatan organisme, infragranular (pengontrol refleks) mencapai 80%, granular (pengontrol penginderaan) mencapai 75%, dan supragranular (erat hubungannya dengan inteligensi) baru 50%.
- 4) Keaktifan dan tingkat kematangan sekresi tubuh berupa *lymphatic* (pembasmi bakteri dan lain-lain) aktif dan berkembang pesat sampai usia 12 tahun, kemudian berkurang (bahkan tidak aktif) dengan meningkatnya

usia. Kelenjar-kelenjar tiroid (berpengaruh atas metabolisme), *pituitary* (berpengaruh atas tulang belulang, otot, dan pencernaan), dan adrenal atau suprarenal (berpengaruh atas emosionalitas) telah berkembang sempurna dan berfungsi sejak masa bayi dan kanak-kanak, sedangkan gonad (kelenjar reproduksi) baru aktif dan siap berfungsi pada awal masa remaja.

Seandainya terjadi kelainan pada segi-segi fisiologis ini akan berpengaruh terhadap karakteristik perilaku individu yang bersangkutan. Perkembangan fisik berlangsung mengikuti prinsip-prinsip *cephalocaudal* (mulai dari bagian kepala menuju ekor atau kaki) dan *proximodistal* (mulai dari bagian tengah menuju tepi atau tangan). Laju perkembangan berjalan secara berirama. Pada masa bayi dan kanak-kanak, perubahan fisik sangat pesat, pada usia sekolah menjadi lambat, mulai masa remaja terjadi amat mencolok. Kemudian, pada permulaan masa remaja akhir bagi perempuan dan penghujung masa remaja akhir bagi laki-laki, laju perkembangan menurun sangat lambat.

2. Perkembangan Perilaku Psikomotorik

Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (persarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). Loree (1970:75) menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal yang harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya, yaitu berjalan (*working*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks, seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks serta (2) dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) menuju yang halus dan spesifik, tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*). Di samping faktor-faktor hereditas, faktor-faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi, serta kesempatan dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

a. Berjalan dan Memegang Benda

Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotor dasar (*locomotion*) yang harus dikuasainya selama tahun pertama dari kehidupannya. Perkembangan psikomotorik dasar itu berlangsung secara sekuensial (Loree, 1970:75) sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berguling (*roll over*) dari telentang menjadi telungkup (5,8 bulan).
- 2) Gerak duduk (*sit up*) yang bebas (8,3 bulan)
- 3) Berdiri bebas (9,0 bulan)
- 4) Berjalan dengan bebas (13,8 bulan)

Dengan demikian, dalam gerakan-gerakan psikomotorik dasar tersebut, tingkatan perkembangan penguasaannya sudah dapat diprediksi. Jika terjadi kelambatan-kelambatan dari ukuran normalitas waktu tersebut, berarti menandakan adanya kelainan tertentu. Keterampilan memegang benda sampai dengan enam bulan pertama dari kelahirannya merupakan gerakan meraih benda-benda yang ditarik ke dekat badannya dengan seluruh lengannya. Mulai pada masa enam bulan kedua dari kelahirannya, jari-jemarinya dapat berbeda seraya memasukkannya ke mulutnya. Keterampilan memegang secara bebas baru dicapai setelah keterampilan berjalan bebas dikuasai.

b. Bermain dan Bekerja

Dengan dikuasainya keterampilan berjalan, anak bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman rumahnya seperti tidak mengenal lelah. Terkadang berjalan, berlari, memanjat, melompat, dan sebagainya. Hampir setiap benda yang ada di sekitarnya disentuh, diguncang, dirobek, atau dilemparnya. Jika mereka diberi atau disediakan alat-alat mainan tertentu, mereka mulai menyusunnya menyerupai konstruksi tertentu.

Mulai usia 4–5 tahun, bermain konstruksi yang fantastis tersebut dapat beralih pada berbagai bentuk gerakan bermain yang ritmis dan dinamis, tetapi belum terikat dengan aturan-aturan yang ketat. Pada usia anak sekolah, permainan fantastis berkembang pada permainan yang realistik, yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks disertai aturan-aturan yang ketat. Pada usia remaja, kegiatan motorik sudah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja, keterampilan-keterampilan menulis, mengetik, menjahit, dan sebagainya, sangat tepat saatnya untuk mulai dikembangkan.

B. Perkembangan Bahasa dan Perilaku Kognitif

1. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasanya manusia dapat melakukan hal-hal berikut ini.

- a. Mengodifikasikan, mencatat, dan menyimpan berbagai hasil pengalaman dan pengamatannya (observasi) berupa kesan dan tanggapan (persepsi),

- informasi, fakta, dan data, konsep atau pengertian (*concept and ideas*), dalil atau kaidah atau hukum (*principles*), sampai kepada bentuk ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan sistem-sistem nilai (*value systems*).
- b. Mentransformasikan dan mengolah berbagai bentuk informasi tersebut melalui proses berpikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika (diferensiasi, asosiasi, proporsi atau komparasi, kausalitas, prediksi, konklusi, generalisasi, interpretasi, dan inferensi) dalam rangka pemecahan masalah (*problem solving*) dan mencari, mengkreasikan, serta menemukan hal-hal baru.
 - c. Mengoordinasikan dan mengekspresikan cita-cita, sikap, penilaian, dan penghayatan (etis, estetis, ekonomis, sosial, politis, religius, dan kultural).
 - d. Mengomunikasikan (menyimpan dan menerima) berbagai informasi, buah pikiran, opini, sikap, penilaian, aspirasi, kehendak, dan rencana kepada orang lain.

Bahasa dapat berbentuk lisan atau tulisan dengan mempergunakan tanda (*coding*), huruf (*alphabetic*), bilangan (*numerical* atau *digital*), bunyi, dan sinar atau cahaya yang dapat merupakan kata-kata (*words*) atau kalimat (*sentences*). Mungkin pula berbentuk gambar atau lukisan (*drawing/picture*), gerak-gerik (*gestures*), dan mimik serta bentuk-bentuk simbol ekspresif lainnya.

a. Indikator Perkembangan Bahasa

Memperhatikan penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami perkembangan bahasa dengan mengidentifikasi beberapa indikatornya. Indikator tersebut, antara lain jumlah perbendaharaan kata (*vocabulary*), jenis, struktur, dan bentuk kalimat, isi yang dikandungnya, gambar atau lukisan, dan bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersikat ekspresif. Dengan menggunakan berbagai indikator tersebut, dapatlah dideskripsikan perkembangan bahasa pada manusia, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada masa bulan pertama dari masa bayi, individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya secara spontan dan instingtif secara positif (menerima, meraih, atau mendapat benda-benda atau suara yang menyenangkan, misalnya botol susu hangat, belaian suara ibu, dan sebagainya), bahasa mimik (senyuman dan tawa), serta bahasa emosional ekspresif (menangis jika lapar, kedinginan, atau mendengar suara keras, meraba, dan sebagainya).
- 2) Pada masa enam bulan kedua dari masa bayi, bahasa sensorimotorik tersebut berangsur berkurang, sedangkan bahasa merabanya makin terarah dan berbentuk, dengan dapat meniru kata-kata tertentu yang diucapkan

orang di sekitarnya (meskipun mungkin ia sudah dapat membuat satu kata, misalnya *mama* atau *mamam* (jika ia merasa lapar atau melihat botol susu atau makanan, dan sebagainya).

- 3) Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*). Pada usia sekitar 3–4 tahun, perbendaharaan katanya sekitar 300 dan pada usia sekitar 6–7 tahun mencapai 2.500 kata, bahkan dapat diduga lebih dari jumlah tersebut (Lefrancois, 1975:186; Crow dan Crow, 1956:65).
- 4) Pada masa anak sekolah, dengan dikuasanya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, maka pada periode 6–8 tahun, ia dengan senang hati membaca atau mendengar dongeng fantasi. Pada usia 10–12 tahun, gemar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, riwayat para pahlawan, dan sebagainya).
- 5) Pada masa remaja awal, mereka senang menggunakan bahasa sandi atau bahasa rahasia yang berlaku pada gengnya sehingga banyak menimbulkan kepenasaranan (*curiosity*) pihak luar untuk berusaha memahaminya. Perhatiannya ke arah mempelajari bahasa asing mulai berkembang.

b. Proses Perkembangan Bahasa

Para ahli sependapat bahwa pembentukan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar melalui proses *conditioning* dan *reinforcement* (Lefrancois, 1975). Meskipun isi dan jenis bahasa yang dipelajari manusia berbeda-beda, tetapi terdapat pola urutan perkembangan yang bersifat universal dalam proses perkembangan bahasa tersebut, yaitu:

- 1) mulai dengan meraba,
- 2) bicara monolog (pada dirinya atau benda mainannya),
- 3) haus nama-nama,
- 4) gemar bertanya (apa, mengapa, bagaimana, dan sebagainya) yang tidak selalu harus dijawab, dan
- 5) membuat kalimat sederhana (satu, dua, atau tiga kata) dan bahasa ekspresif (dengan belajar menulis, membaca, dan menggambar permulaan).

2. Perkembangan Perilaku dan Fungsi-Fungsi Kognitif

Terdapat hubungan yang amat erat antara perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Taraf-taraf penguasaan keterampilan berbahasa dipengaruhi dan bergantung pada tingkat-tingkat kematangan dalam kemampuan intelektual. Sebaliknya, bahasa merupakan sarana dan alat yang strategis bagi lajunya perkembangan perilaku kognitif.

Menurut Loree (1970:77), perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif tersebut dapat dideskripsikan dengan dua cara, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.

a. Perkembangan Fungsi-Fungsi Kognitif secara Kuantitatif

Deskripsi perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif dapat dikembangkan berdasarkan hasil laporan berbagai studi pengukuran, dengan menggunakan tes inteligensi sebagai alat ukurnya. Hal ini dilakukan secara longitudinal terhadap sekelompok subjek, dari dan sampai ke tingkatan usia tertentu (misalnya, 3–5 tahun sampai usia 30–35 tahun) secara *test-retest* yang alat ukurnya disusun secara sekuensial (*Stanford Revision Binet Test*).

Dengan menggunakan hasil pengukuran tes inteligensi yang mencakup *General Information and Verbal Analogies*, Jones and Conrad (Loree, 1970:78) telah mengembangkan sebuah kurva perkembangan inteligensi, yang dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- 1) Laju perkembangan inteligensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja awal, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.
- 2) Puncak perkembangan pada umumnya dicapai di penghujung masa remaja akhir (sekitar usia 20-an), perubahan-perubahan yang amat tipis sampai usia 50 tahun, setelah itu terjadi *plateau* (mapan) sampai usia 60 tahun, untuk selanjutnya berangsur menurun (deklinasi).
- 3) Terdapat variasi dalam saatnya dan laju kecepatan deklinasi menurut jenis-jenis kecakapan khusus tertentu.

Bloom (1964) melukiskan berdasarkan hasil studi longitudinalnya bahwa dengan berpatokan kepada hasil-hasil tes IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subjek yang sama, kita akan dapat melihat perkembangan persentase taraf kematangan dan kesempurnaannya sebagai berikut.

- 1) Usia 1 tahun sekitar 20%-nya.
- 2) Usia 4 tahun sekitar 50%-nya.
- 3) Usia 8 tahun sekitar 80%-nya.
- 4) Usia 13 tahun sekitar 92%-nya.

Hasil studi Bloom ini tampaknya menunjang hasil studi Jones dan Conrad tersebut. Witherington (1952:150) dan Loree (1970:79) juga menegaskan bahwa laju perkembangan IQ bersifat *constant proportional*.

b. Perkembangan Perilaku Kognitif secara Kualitatif

Studi intensif mengenai hal ini pernah dilakukan oleh Piaget bersama rekan-rekannya (mulai tahun 1920 sampai 1964). Piaget membagi proses perkembangan

fungsi-fungsi dan perilaku kognitif tersebut ke dalam empat tahapan utama, yang secara kualitatif, setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Seperti yang telah diinformasikan dalam bahasan sebelumnya, tahapan perkembangan kognitif adalah sebagai berikut.

1) *Sensorimotor Period (0,0–2,0)*

Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik (dalam pengamatan dan pengindraan) yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berpikir, pembentukan pengertian, dan pengenalan hubungan sebab-akibat. Perilaku kognitif yang tampak, antara lain:

- a) menyadari dirinya berbeda dari benda-benda lain sekitarnya,
- b) sensitif terhadap rangsangan suara dan cahaya,
- c) mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik,
- d) mengidentifikasi objek/benda dengan manipulasinya, dan
- e) mulai memahami ketetapan makna suatu objek meskipun lokasi dan posisinya berubah.

2) *Preoperational Period (2,0–7,0)*

Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan, yaitu *preconceptual* (2,0–4,0) dan *intuitive* (4,0–7,0). Periode *preconceptual* ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus; sapi disebut juga kerbau). Periode *intuitive* ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric* (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar). Perilaku kognitif yang tampak, antara lain:

- a) *self-centered* dalam memandang dunianya;
- b) dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar satu ciri tertentu yang memiliki ciri yang sama, mungkin pula memiliki perbedaan dalam hal yang lainnya;
- c) dapat melakukan koleksi benda-benda berdasarkan suatu ciri atau kriteria tertentu; dan
- d) dapat menyusun benda-benda, tetapi belum dapat menarik inferensi dari dua benda yang tidak bersentuhan, meskipun terdapat dalam susunan yang sama.

3) *Concrete Operational (7,0–11,0/12,0)*

Tiga kemampuan dan kecakapan baru yang menandai periode ini ialah mengklasifikasikan angka-angka atau bilangan. Dalam periode ini anak mulai pula mengonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak pada

periode ini ialah kemampuannya dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek-objek yang bersifat konkret.

4) **Formal Operational Period (11,0/12,0–14,0/15,0)**

Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkret. Perilaku kognitif yang tampak, antara lain:

- a) kemampuan berpikir hipotesis-deduktif (*hypothetico-deductive thinking*),
- b) kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada (*a combinational analysis*),
- c) kemampuan mengembangkan suatu proporsi atau dasar proporsi-proporsi yang diketahui (*proportional thinking*), dan
- d) kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam.

Menurut Piaget (Gage dan Berliner, 1975:3772), proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif tersebut berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), dengan menggunakan dua cara atau teknik, yaitu asimilasi dan akomodasi. Teknik asimilasi digunakan jika individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir *cognitive structure* yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi digunakan jika individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive structure*-nya.

Tokoh lain yang melakukan studi secara mendalam terhadap masalah ini ialah Jerome Bruner (1966). Ia membagi proses perkembangan perilaku kognitif ke dalam tiga periode berikut.

- a) *Enactive stage*, yaitu suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya. Tahap ini mirip dengan *sensorimotor period* dari Piaget.
- b) *Iconic stage*, yang mendekati *preoperational period* dari Piaget.
- c) *Symbolic stage*, yang juga mendekati ciri-ciri formal *operational period* dari Piaget.

Dari hasil telaah terhadap perkembangan bahasa dan perilaku serta fungsi-fungsi kognitif tersebut, jelaslah mempunyai implikasi yang sangat penting bagi pengembangan sistem dan praktik pendidikan seperti yang disarankan oleh Gage dan Berliner (1975:375–378). Implikasi ini, antara lain para pendidik seyogianya mampu melaksanakan hal-hal berikut.

- a) *Intellectual empathy*
- b) *Using concrete objects*
- c) *Using inductive approach*
- d) *Sequencing instruction*
- e) *Taking amount of fit of new experience*
- f) *Applying student self-regulation principles*
- g) *Developing cognitive values of interaction*

C. Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas, dan Keagamaan

1. Perkembangan Perilaku Sosial

Secara potensial (fitrah), Plakot menyatakan bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain (ingat kisah Singh Zingh di India dan Itard di Prancis, bayi yang disusui dan dibesarkan binatang tidak dapat dididik kembali untuk menjadi manusia biasa).

a. Proses Sosialisasi dan Perkembangan sosial

Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya ada orang lain, maka mulai pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogianya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi. Loree (1970:86) dengan menyitir pendapat English dan English (1958) menjelaskan lebih lanjut bahwa sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial, terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya); belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturnya.

Dengan demikian, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai *sequence* dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa. Charlotte Buhler mengidentifikasi perkembangan sosial ini dalam term kesadaran hubungan aku-engkau atau hubungan subjektif-objektif. Proses perkembangannya berlangsung secara berirama.

- 1) Masa kanak-kanak awal (0,0–3,0): subjektif
- 2) Masa krisis I (3,0–4,0): *trotzalter* (anak degil)
Masa kanak-kanak akhir (4,0–6,0): subjektif menuju objektif
Masa anak sekolah (6,0–12,0): objektif

- 3) Masa krisis II (12,0–13,0): pre-puber (anak tanggung)
Masa remaja awal (13,0– 16,0): subjektif menuju objektif
Masa remaja akhir (16,0–18,0): objektif

b. Kecenderungan Pola Orientasi Sosial

Berdasarkan hasil studi longitudinalnya terhadap anak usia 5–16 tahun, Branson (Loree, 1970:87–89) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga pola kecenderungan sosial pada anak, yaitu (1) *withdrawal-expansive*, (2) *reactivity-placidity*, dan (3) *passivity-dominance*. Jika seseorang telah memperlihatkan orientasinya pada salah satu pola tersebut, maka cenderung diikutinya sampai dewasa.

2. Perkembangan Moralitas

Secara individu, ia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan di mana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan, mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

a. Tingkat dan Tahapan Perkembangan Moralitas

Berdasarkan hasil studinya, Lawrence Kohlberg (Gage dan Berliner, 1975:393–396) menyatakan bahwa perkembangan moralitas pada anak-anak pada dasarnya dapat dilukiskan tingkatan, tahapan, dan ciri-ciri perkembangannya sebagai berikut.

Tabel 6.1 Tingkatan dan Tahapan Perkembangan Moralitas

Level of Moral Thought (Tingkat Kesadaran Moral)	Stage of Moral Development (Tahapan Perkembangan Moral)
<p>I. <i>Preconventional level:</i> Anak menyambut adanya nilai baik-buruk, hanya karena sesuatu itu akan menyakiti/menyenangkan secara fisik atas kekuatan/kehebatan yang memberikan nilai atau aturan-aturan yang bersangkutan.</p>	<p>1. <i>The punishment obidience orientation:</i> Anak berusaha menghindari hukuman, menaruh respect karena melihat aturan yang bersangkutan.</p> <p>2. <i>The interpersonal concordance orientation:</i> Suatu perilaku dipandang baik jika menyenangkan dan membantu orang lain. Kau akan disetujui/diterima jika berbuat baik.</p>
<p>II. <i>Conventional level:</i> Individu memandang apa yang diharapkan keluarga, kelompok, atau bangsa. Setia dan mendukung aturan sosial bukan sekadar konformitas, melainkan berharga.</p>	<p>3. <i>The instrumental relativist orientation:</i> Sesuatu dipandang benar jika dapat memuaskan dirinya juga orang lain. <i>Pragmatic morality:</i> Hubungan insani, seperti jual-beli, kau cubit aku, kucubit kau.</p> <p>4. <i>Authority and social order maintaining orientation:</i> Perilaku yang benar ialah menunaikan tugas kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku.</p>
<p>III. <i>Postconventional autonomous or principle level:</i> Usaha dilakukan untuk mendefinisikan prinsip-prinsip moralitas yang tidak terikat oleh orang pendukung/pemegang/penganutnya; universal.</p>	<p>5. <i>The social contract legalistic orientation:</i> Pelaksanaan undang-undang dan hak-hak individu diuji secara kritis. Aturan yang diterima masyarakat penting. Prosedur penyusunan aturan ditekankan: rasional.</p> <p>6. <i>The universal ethical principle orientation:</i> Kebenaran didefinisikan atas kesesuaiannya dengan kata hati, prinsip-prinsip etika yang logis dan komprehensif. Pengakuan atas hak dan nilai asasi manusia dan individu.</p>

Sumber: Kohlberg (1963)

b. Perkembangan Intelektual dan Moralitas

Seperti tampak dalam skema perkembangan moral tersebut, Conger (1975:432) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan kesadaran moralitas dengan perkembangan intelektual. Ia menunjukkan bahwa tiga level perkembangan kesadaran moralitas (*moral thought*) dari Kohlberg tersebut sejalan dengan periode 2, 3, dan 4 perkembangan kognitif dari Piaget.

3. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Dengan kehalusan perasaan (fungsi-fungsi afektifnya) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya) dan didorong keikhlasan iktikad (fungsi-fungsi konatifnya), pada saat tertentu, seseorang setidaknya-tidaknya pasti mengalami, memercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan) bahwa di luar dirinya, terdapat suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itulah yang William James (Gardner Murphy, 1967:202–205; Zakiah Daradjat, 1970) sebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan (*the religious experiences*). Brightman (1956:17) lebih jauh lagi menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai pada pengakuan atas keberadaan (*the existence of great power*), melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eternal (abadi), yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual (kebaktian), baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tahap Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual, di samping emosional dan volisional (konatif), mengalami perkembangan. Umumnya, para ahli (Zakiah Daradjat, Starbuch, dan William James) sependapat bahwa secara garis besar, perkembangan penghayatan keagamaan dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), yang ditandai oleh:
 - a) sikap keagamaan reseptif meskipun banyak bertanya;
 - b) pandangan ketuhanan yang *anthropomorph* (dipersonifikasikan);
 - c) penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual; dan
 - d) hal ketuhanan dipahami secara *idiosyncratic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentric* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

- 2) Masa anak sekolah (7–8 sampai 11–12 tahun), yang ditandai oleh:
 - a) sikap keagamaan bersifat reseptif, tetapi disertai pengertian;
 - b) pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya; dan
 - c) penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
- 3) Masa remaja (12–18 tahun) yang dapat dibagi ke dalam dua subtahapan, yaitu sebagai berikut.
 - a) Masa remaja awal, yang ditandai oleh:
 - (1) sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan oleh alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipokrit (pura-pura), yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya;
 - (2) pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran, banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain; dan
 - (3) penghayatan rohaniahnya cenderung skeptis (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.
 - b) Masa remaja akhir, yang ditandai oleh:
 - (1) sikap kembali yang pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa;
 - (2) pandangan dalam hal ketuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya; dan
 - (3) penghayatan rohaniahnya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja. Ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik (saleh) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia ini.

b. Proses Pertumbuhan Penghayatan Keagamaan

Para ahli (Zakiah, Starbuch, dan lain-lain) juga sependapat bahwa meskipun tahapan proses perkembangan tersebut merupakan gejala yang universal, tetapi

terdapat variasi yang luas pada tingkat individual maupun tingkat kelompok (keluarga, daerah, aliran, dan paham) tertentu. Peranan lingkungan keluarga sangat penting dalam pembinaan penghayatan keagamaan ini (Z. Daradjat, 1970:4–102).

D. Perkembangan Perilaku Afektif, Konatif, dan Kepribadian

1. Perkembangan Fungsi-Fungsi Konatif dan Hubungannya dengan Pembentukan Kepribadian

Seperti yang kita pelajari dalam bab 1 bahwa fungsi konatif atau motivasi merupakan faktor penggerak perilaku manusia yang bersumber, terutama pada kebutuhan-kebutuhan dasarnya (*basic needs*). Sebagaimana telah kita maklumi pula bahwa jenis-jenis kebutuhan manusia berkembang mulai dari sifat yang alami (misalnya, kebutuhan dasar biologis) sampai yang bersifat dipelajari sebagai pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Di dalam kenyataan yang berkembang, itu bukanlah jenis motif atau kebutuhan, melainkan beberapa sifatnya, misalnya objek dan caranya, intensitasnya, dan sebagainya.

a. Contoh Perkembangan Perilaku dan Objek Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Freud (Di Vesta dan Thompson, 1970:50–52) memberikan contoh yang khas tentang tahap-tahap perkembangan perilaku dan objek pemenuhan kebutuhan dasar *psychosexual* (yang erat hubungannya dengan teori kepribadian yang dikembangkannya) secara hipotetis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 6.2 Tahap-Tahap Perkembangan Perilaku dan Objek Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Daerah Sensitifnya (<i>Erotgenic Zones</i>)	Cara Pemuasannya (<i>Mode of Pleasure Finding</i>)	Sasaran Pemuasannya (<i>Object Finding</i>)
<p>A. Masa bayi dan kanak-kanak (<i>infancy period</i>)</p> <p>1. Pregonital period:</p> <p>a. <i>Oral stage</i></p> <p>1) <i>Early oral</i></p> <p>2) <i>Late oral</i></p> <p>b. <i>Anal stage</i></p> <p>1) <i>Early oral</i></p> <p>2) <i>Late oral</i></p> <p>2. <i>Early genital period (phallic stage)</i></p>	<p><i>Infrantile sexuality</i></p> <p>Mengisap ibu jari. Menggigit dan merusak dengan mulut.</p> <p>Memeriksa dan memainkan duburnya. Memainkan dan memperhatikan duburnya.</p> <p>Menyentuh, memegang, melihat, menunjukkan, dan sebagainya alat kelaminnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Represi - Reaksi-formasi - Sublimasi - Kecenderungan kasih sayang 	<p>Mulut dan benda:</p> <p>Mulut sendiri, memilih dan memasukkan benda ke mulut. Memilih benda dan digigitnya secara sadis.</p> <p>Dubur dan benda: Memilih benda dan menyentuhnya/memasukkan ke duburnya.</p> <p>Ditujukan kepada orang tuanya (<i>oedipus phantaties</i>)</p>
<p>B. Masa anak sekolah (<i>latency period</i>)</p> <p><i>No new zone</i> (tak ada daerah sensitif baru)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi cara-cara saat masa kanak-kanak. - Munculnya cara orang dewasa memperoleh pemuasan. 	<p>Berkembangnya perasaan-perasaan sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyenangi diri sendiri (<i>narcisims</i>), atau - <i>Oedipus object choice</i>-nya.
<p>C. Masa remaja (<i>adolescent period</i>)</p> <p>3. <i>Late genital perod</i></p> <p>Hidup kembali daerah sensitif saat masa kanak-kanak. Akhirnya, siap berfungsinya alat kelamin.</p>		<p>Objek pemuasannya mungkin:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diri/sendiri/sejenis (<i>homosexual</i>); - Lain jenis (<i>heterosexual</i>)

b. Hierarki Kebutuhan dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Kepribadian Menurut Maslow

Abraham H. Maslow (Crow dan Crow, 1956) mengidentifikasi lima kebutuhan dasar manusia, yaitu: (1) *physiological*, (2) *safety (security)*, (3) *social (affiliation)*, (4) *esteem (recognition)*, dan (5) *self actualization*. Berdasarkan intensitas kekuatannya (*its strength*), hierarkinya dapat berubah-ubah dalam kecenderungan tersebut.

c. Kebutuhan sebagai Tugas Perkembangan Menurut Havighurst

Havighurst (Stratemayer, *et al.*, 1956:56–57) menyusun fase-fase perkembangan kebutuhan secara hipotetis, yang harus dipenuhi atau dikuasai (*mastery*) individu agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) tersebut tersusun sebagai berikut.

- 1) Masa bayi dan masa kanak-kanak awal
 - a) Belajar berjalan.
 - b) Belajar mengambil benda-benda padat.
 - c) Belajar berbicara.
 - d) Belajar menguasai benda.
 - e) Mempelajari perbedaan jenis dan perilakunya.
 - f) Mencapai stabilitas fisiologis.
 - g) Pembentukan konsep (pengertian) sederhana tentang realitas fisik dan sosial.
 - h) Belajar menciptakan hubungan dirinya secara emosional kepada orang tuanya, saudara-saudara, dan orang lain.
 - i) Belajar membedakan salah-benar dan pengembangan kata hati.
- 2) Masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah
 - a) Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
 - b) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
 - c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
 - d) Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
 - e) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
 - f) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
 - g) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
 - h) Mencapai kebebasan pribadi.
 - i) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

- 3) Masa remaja
 - a) Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis.
 - b) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita.
 - c) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif.
 - d) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lainnya.
 - e) Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis.
 - f) Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/jabatan.
 - g) Mempersiapkan diri untuk persiapan perkawinan dan berkeluarga.
 - h) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten.
 - i) Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab.
 - j) Mempelajari dan mengembangkan seperangkat sistem nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.
- 4) Masa dewasa awal
 - a) Memilih pasangan.
 - b) Belajar hidup dengan pasangan.
 - c) Memulai hidup dengan pasangan.
 - d) Memelihara anak.
 - e) Mengelola rumah tangga.
 - f) Memulai bekerja.
 - g) Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara.
 - h) Menemukan suatu kelompok yang serasi.

2. Perkembangan Emosional dan Perilaku Afektif

Seperti yang telah kita pelajari dalam kajian sebelumnya, emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a strid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, dongkol, iri, cemburu, senang, kasih sayang, simpati, dan sebagainya merupakan beberapa proses manifestasi dari keadaan emosional pada diri seseorang.

Aspek emosional dari suatu perilaku, pada umumnya, selalu melibatkan tiga variabel, yaitu rangsangan yang menimbulkan emosi (*the stimulus variable*), perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi (*the organismic variable*), dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional tersebut (*the response variable*). Variabel yang mungkin dapat

diubah dan dipengaruhi atau diperbaiki (oleh para pendidik dan guru) adalah variabel pertama dan ketiga (*stimulus variable* dan *reponse variable*), sedangkan variabel kedua (*organismic variable*) tidak mungkin karena merupakan proses fisiologis yang terjadi pada organisme secara mekanis.

a. Perkembangan Dimensi-Dimensi Emosional

Dua dimensi emosional yang sangat penting diketahui para pendidik, terutama para guru, ialah (1) senang-tidak senang (*pleasant-unpleasant*) atau suka-tidak suka (*like-dislike*) dan (2) intensitas dalam term kuat-lemah (*strenght-weakness*) atau halus-kasarnya atau dalam dangkalnya emosi tersebut. Hal-hal tersebut penting karena dapat memberikan motivasi pengarah dan integritas perilaku seseorang, di samping mungkin pula akan menjadi hambatan-hambatan yang bersifat fatal (ingat bentuk-bentuk perilaku yang frustrasi).

Bridges (Loress, 1970:82) menjelaskan proses perkembangan dan diferensiasi emosional pada anak-anak sebagai berikut.

- 1) Pada saat dilahirkan, setiap bayi dilengkapi kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu (bunyi, cahaya, dan temperatur).
- 2) Dalam periode 3 bulan pertama, ketidaksenangan dan kegembiraan mulai didefinisikan (melalui penalaran) dari emosi orang tuanya.
- 3) Dalam masa 3–6 bulan pertama, ketidaksenangan tersebut berdiferensiasi ke dalam kemarahan, kebencian, dan ketakutan.
- 4) Dalam masa 9–12 bulan pertama, kegembiraan berdiferensiasi ke dalam kegairahan dan kasih sayang.
- 5) Pada usia 18 bulan pertama, kecemburuan mulai dideferensiasi ke dalam kegairahan dan kasih sayang.
- 6) Pada usia 2 tahun, kenikmatan dan keasyikan berdiferensiasi dari kesenangan.
- 7) Mulai usia 5 tahun, ketidaksenangan berdiferensiasi di dalam rasa malu, cemas, dan kecewa, sedangkan kesenangan berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang.

Dalam taraf-taraf perkembangan selanjutnya, dimensi-dimensi tersebut di-*reinforcement* secara *conditioning* melalui proses belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat peserta didik yang membenci atau menyenangi guru atau bidang studi tertentu. Hal ini bergantung pada kemampuan guru untuk menyelenggarakan *conditioning* dan *reinforcement* aspek-aspek emosional tersebut.

b. Pengaruh Emosional terhadap Kecenderungan Pembentukan Perilaku Afektif dan Kepribadian

Dimensi-dimensi emosional tersebut dapat diidentifikasi pengaruh dan manifestasinya ke dalam berbagai kecenderungan bentuk perilaku, seperti sikap-sikapnya untuk menolak-menerima, mendekati-menjauhi, berbuat-tidak berbuat (diam), menghargai-tidak menghargai, memercayai-tidak memercayai, bahkan lebih dalam lagi meyakini-tidak meyakini terhadap objek-objek (termasuk dirinya sendiri), baik yang bersifat materiel maupun non-materiel atau manusiawi dan non-manusiawi. Berdasarkan studi atas arah kecenderungan perilaku afektif yang dominan terhadap jenis-jenis objek tertentu, Edward Spranger (Loree, 1975:467–468) mengidentifikasi enam jenis kecenderungan manusia, yang akan berkembang menjadi karakteristik kepribadiannya. Enam jenis atau tipe manusia tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Teoretis, cenderung menggandrungi dan mencari nilai kebenaran.
- 2) Ekonomis, cenderung selalu menilai dari segi kemanfaatan, kepraktisan, dan pertimbangan untung-rugi.
- 3) Estetis, cenderung ke arah menilai dari segi kemanfaatan, kepraktisan, dan pertimbangan untung-rugi.
- 4) Sosial, mengabdikan diri dan sangat mencintai masyarakat sesamanya.
- 5) Politis, cenderung untuk memperoleh kekuasaan, berkuasa.
- 6) Religius, cenderung selalu berusaha memahami rahasia alam semesta dan mengabdikan dirinya kepada Maha Penciptanya.

3. Perkembangan Kepribadian

Meskipun telah banyak kita singgung mengenai hal ini dalam kaitannya dengan perkembangan kebutuhan (Maslow) dan sikap nilai (Spranger), penjelasan khusus dari segi pendekatan psikologis juga perlu diketahui para pendidik. Salah seorang tokohnya ialah Erikson (Gage dan Berliner, 1975:382–388) yang model tahapan perkembangannya telah diperkenalkan dalam subbab A pada bab ini.

Menurut Erikson, identitas pribadi seseorang tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang makin luas. Jika individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis, maka ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat, yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psiko-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal (perhatikan pendapat Rogers dan Maslow).

Sebaliknya, jika ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psikososial tersebut, maka ia akan larut (*diffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang (*ever changing society*).

Dalam pandangan Erikson, tahapan perkembangan kepribadian dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Masa Bayi (*Infancy*)

Terjamin/tidaknya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih, sentuhan, dan makanan), bahkan dasar dan rasa kepercayaan (*trust*) atau sebaliknya. Jika tercapai pertimbangan yang memuaskan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, maka akan menjadi kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan berikutnya.

b. Masa Kanak-kanak Awal (*Early Childhood*)

Terjamin/tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self-control* (apa yang dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self-esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*) dan kemampuan mandiri, atau sebaliknya diliputi rasa kebergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).

c. Masa Kanak-kanak (*Childhood*)

Terjamin/tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian, memungkinkannya untuk berprakarsa) akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya, jika terlalu banyak dilarang dan ditegur, ia akan diliputi perasaan serbasalah dan berdosa (*guilty*).

d. Masa Anak Sekolah (*School Age*)

Pada masa ini, umumnya ia mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik, bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan suatu tugas. Jika tidak, padanya akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada taraf perkembangan selanjutnya.

e. Masa Remaja (*Adolescence*)

Masa ini lazim dikenal sebagai masa *sturm und drang* (angin dan topan). Ia dihadapkan pada sejumlah pertanyaan berikut.

- 1) Siapa sebenarnya aku ini?
- 2) Akan menjadi apa nanti?
- 3) Apa perananku sebagai anggota masyarakat?
- 4) Apa pekerjaanku?

- 5) Akan menjadi bapak atau ibu macam siapa?
- 6) Mengapa harus beragama?
- 7) Dan sebagainya.

Jika individu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, maka ia mungkin mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya. Dengan kata lain, ia akan menemukan identitas/jati dirinya. Sebaliknya, jika tidak, ia akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

f. Masa Dewasa Muda (*Young Adulthood*)

Dengan terbentuknya identitas dirinya secara definitif, kini ia dituntut untuk mampu turut ambil bagian dalam membina kehidupan bersama. Jika ia mampu memelihara perasaan keseimbangan, antara aku dan kita atau kami (kemandirian dan kebersamaan), maka akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*). Jika tidak, ia akan diliputi rasa keterasingan (*isolation*).

g. Masa Dewasa (*Adulthood*)

Apakah mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk hidup secara kreatif, produktif, dan bersemangat dalam membina kehidupan generasi mendatang, atau pasif dan menonton saja? Jika ada kesempatan dan kemampuan, tentu akan tumbuh kegairahan hidup (*generativity*). Jika tidak, akan cukup puas saja dengan keadaan.

h. Masa Hari Tua (*Old Age*)

Bagi yang bergairah, tentu ia akan merasa mendapat tempat dan penghargaan sebagaimana layaknya. Di tengah-tengah masyarakat, ia merupakan bagian dari masyarakatnya (*integrity*). Sebaliknya, mungkin dianggap sepi saja sehingga merasa kurang berharga.



Bab 7

DINAMIKA PERILAKU INDIVIDU

Leonard Polhaupessy menguraikan perilaku sebagai sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini, mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Hal ini jelas merupakan sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku di tangannya, maka ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minim, sebenarnya perilaku ada di balik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Pendapat lainnya mengatakan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis, semua mahluk hidup, mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai dengan manusia, berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Dengan demikian, yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003:114).

A. Interaksi Individu dengan Lingkungan

Salah satu ciri yang esensial dari individu ialah ia selalu melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan manusia dan bukan manusia.

Secara garis besar, ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu: (1) individu menerima lingkungan dan (2) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari.

B. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Terdapat hal-hal yang disenangi atau dirasa menguntungkan individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu (*autoplastic*) atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu (*alloplastic*), atau keduanya (*autoplastic* dan *alloplastic*) terjadi secara serempak.

Penyesuaian diri *autoplastic* yang paling elementer adalah peniruan atau imitasi. Manusia lahir sebagai bayi yang berbadan kecil, lemah, tidak bisa apa-apa dan tidak tahu apa-apa, berhadapan dengan lingkungan yang lebih

besar, lebih kuat, dan lebih pandai. Diawali dengan upaya yang tidak sadar, baru kemudian menjadi lebih sadar, individu yang serbalemah dan tidak berdaya ini meniru apa saja yang diperlihatkan oleh lingkungannya. Setiap anak akan meniru bahasa yang digunakan oleh lingkungan di mana ia hidup dan dibesarkan. Anak Tapanuli akan berbahasa ibu Tapanuli, anak Minang berbahasa Minang, anak Manado berbahasa Manado karena mereka meniru ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain yang menggunakan bahasa tersebut.

Anak meniru lingkungannya bukan hanya dalam kecakapan berbahasa saja, tetapi juga dalam hal-hal lain, seperti berpakaian, berpenampilan, berpikir, dan sebagainya. Sebagian besar kecakapan yang dimiliki anak adalah hasil dari meniru. Peniruan ini mungkin hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, tetapi dapat pula menyangkut sebagian besar atau bahkan keseluruhan kepribadian individu. Bentuk imitasi tersebut disebut identifikasi atau penyamaan diri.

Bentuk penyesuaian diri *autoplastic* yang lain adalah belajar. Sebenarnya, imitasi pun termasuk salah satu bentuk perbuatan belajar, tetapi dalam tulisan ini sengaja dipisahkan untuk menunjukkan bentuk kegiatan belajar yang lebih disadari dan lebih aktif. Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya pengubahan perilaku individu, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Jelaslah bahwa belajar merupakan suatu bentuk penyesuaian diri dari individu terhadap tuntutan lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan, makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan individu.

Bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau penyesuaian *alloplastic* dimanifestasikan dalam berbagai bentuk usaha memengaruhi, mengubah, memperbaiki, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang mungkin memengaruhi orang lain agar mengikuti jalan pikiran atau keinginannya. Oleh karena seseorang merasa kurang cocok dengan lingkungan yang dihadapinya, maka ia berusaha untuk mengadakan beberapa perubahan atau perbaikan. Umpamanya, mengubah penataan alat-alat yang ada di ruang kerjanya, memperbaiki rumah, memperbaiki program kerja yang disusun oleh pejabat yang terdahulu, dan lain-lain. Pengembangan suatu program atau penciptaan suatu alat, prosedur kerja baru, dan lain-lain juga merupakan upaya-upaya untuk mengubah lingkungan karena apa yang telah ada sebelumnya dipandang kurang baik atau kurang dapat memenuhi kebutuhan atau kurang memenuhi selera.

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, proses perubahan diri dan perubahan lingkungan mungkin juga terjadi secara serempak. Penyesuaian

diri *autoplastic-alloplastic* ini terjadi dalam kegiatan kompetisi, kooperasi, dan berbagai bentuk usaha pemecahan masalah bersama. Dalam suatu situasi kompetisi, masing-masing individu atau kelompok yang terlibat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan dirinya. Peningkatan pada seseorang mendorong orang lain untuk berusaha melebihinya. Jika pada situasi kompetisi individu-individu berusaha memperbaiki diri untuk melebihi atau mengatasi diterima dan dapat memberikan sumbangan kepada orang lain. Masing-masing individu memperbaiki diri untuk mencapai tujuan bersama dan kepentingan bersama.

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang sangat kompleks. Bermodalkan potensi dan kecakapan yang dimilikinya, manusia mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang jauh lebih baik dari binatang. Manusia tidak hanya secara refleks dan mekanistik mengatasi tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang dari lingkungannya, ia juga mampu memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Melalui proses pemecahan masalah inilah, sesungguhnya manusia maju atau berkembang. Bukan hanya hal-hal yang ada dalam dirinya dan kecakapan-kecakapannya saja yang dikembangkan, tetapi juga hal-hal yang ada di luar dirinya, lingkungannya. Peningkatan berbagai bidang kehidupan manusia, seperti bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan, dan sebagainya, pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang tersebut. Dengan demikian, akan selalu menuntut perubahan, baik pada diri individu sebagai subjek maupun pada lingkungan sebagai objek.

C. Penolakan

Terhadap hal-hal yang tidak disenangi, tidak dibutuhkan, atau yang bersifat ancaman, individu akan melakukan usaha-usaha penolakan. Bentuk penolakan ini bermacam-macam, tetapi pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu perlawanan (*agression*) dan pelarian (*withdrawal*). Jika individu merasa kuat atau mempunyai kekuatan untuk menghadapi lingkungan yang mengancam dirinya, maka ia akan melakukan perlawanan atau penentangan terhadap lingkungan. Akan tetapi, jika ia merasa lemah atau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan lingkungan, maka ia akan menghindarkan diri atau melarikan diri.

Bentuk perbuatan menentang atau melawan ini bermacam-macam, dari menggerutu, mencela atau mencaci maki, memarahi, sampai dengan merusak dan menghancurkan. Demikian juga dengan penghindaran atau pelarian, bentuknya bermacam-macam, seperti perbuatan diam tidak memberi reaksi,

tidak hadir dalam suatu kegiatan, melepaskan diri dari tugas atau tanggung jawab, mencari-cari kegiatan pengganti, mabuk, menyalahgunakan narkotika, berjudi, mencari kekuatan yang bersifat irasional, dan lain-lain.

D. Motivasi

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkret ataupun abstrak. Para ahli sering kali menjelaskan perilaku individu ini dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu Apa (*what*), Bagaimana (*How*) dan Mengapa (*Why*). Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu, bagaimana cara mencapainya, dan mengapa individu melakukan kegiatan tersebut?

Apa yang ingin dicapai atau tujuan individu mungkin sama, tetapi bagaimana mencapai dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Cara atau kegiatan yang dilakukan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan faktor-faktor pendorongnya mungkin berbeda. Demikian juga hal-hal yang mendorong perbuatan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan cara individu mencapainya bisa berbeda. Bagaimanapun variasinya, tetapi ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan.

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkannya untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh, kebutuhan akan makan mendorong seseorang untuk bekerja keras, seperti bercocok tanam, menangkap ikan, atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.

Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut, beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish*. Walaupun terdapat kesamaan dan semuanya mengarah pada motivasi, beberapa ahli memberikan arti khusus terhadap hal-hal tersebut.

1. Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah.
2. Motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah pada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah.

3. Kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya.
4. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.

Walaupun terdapat variasi makna, keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk ke dalam suatu kondisi yang disebut motivasi. Dalam uraian-uraian selanjutnya, istilah yang digunakan juga mungkin berbeda-beda sesuai dengan sumber yang digunakan. Terkadang menyebutnya motivasi, motif, atau kebutuhan, tetapi memiliki makna umum yang sama. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yaitu akan memengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Akan tetapi, motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar pula motivasinya. Makin besar motivasi, akan makin kuat pula kegiatan yang dilaksanakannya.

Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah berikut ini.

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu mengarahkan (*directional function*) dan mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan dalam mendekati atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Jika sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan dalam mendekati (*approach motivation*). Sebaliknya, jika sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan dalam menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Oleh karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka dimungkinkan pula motivasi tersebut berperan sekaligus sebagai yang mendekati dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).

Desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan yang terlibat dalam suatu motivasi sering kali bukan hanya satu macam, tetapi beberapa, mungkin juga banyak sekali sehingga terjadi pemilihan atau seleksi. Motif atau kebutuhan

mana yang akan dilayani oleh individu, tergantung dari hasil pemilihan atau seleksi. Biasanya, yang terkuat yang dilayani atau menjadi pendorong kegiatan individu.

Kekuatan suatu motif atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak selalu sama bagi setiap individu dan situasi. Motif yang dimiliki mahasiswa berbeda dengan ilmuwan, guru, usahawan, petani, atau pedagang. Motif pada mahasiswa sendiri pun berbeda antara ia akan menghadapi tentamen, ujian akhir, atau menyusun skripsi dan saat tidak ada tugas sama sekali. Kekuatan sesuatu motif atau motivasi bergantung pada tiga hal, yaitu kekuatan dasar suatu motif, besarnya harapan atau keinginan yang akan dipenuhi dengan suatu motif, dan besarnya kepuasan yang diantisipasi oleh individu.

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau keinginan yang tidak bermotif atau memiliki motif yang sangat lemah akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya, jika motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Menurut sifatnya, motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1. Motivasi takut, yaitu individu melakukan suatu perbuatan karena rasa takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan sering melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas bukan karena menyadarinya sebagai kewajiban, tetapi karena takut mendapatkan hukuman.
2. Motivasi insentif, yaitu individu melakukan suatu perbuatan untuk suatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dan lain-lain.
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*, lebih bersifat intrinsik atau muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik atau datang dari luar diri individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.

Seperti yang telah diuraikan di muka, motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan, keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah saja yang cukup bersifat umum, yaitu motif. Motif-motif yang mendorong perilaku individu dapat dikategorikan atas motif dasar dan motif sosial.

Motif dasar berkenaan dengan segala macam bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Motif ini bersifat insting, dimiliki individu sejak kelahirannya atau diperoleh dalam proses perkembangannya tanpa dipelajari. Berkenaan dengan motif-motif dasar ini, antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan. Keduanya memiliki motif makan-minum dan bernafas, motif untuk bergerak dan beristirahat, motif untuk mempertahankan diri atau motif perlindungan, dan motif untuk mengembangkan keturunan. Perbedaan antara keduanya adalah dalam pengembangannya menjadi motif sosial. Pada binatang, motif-motif dasar ini menetap berada pada tingkat motif dasar. Sementara pada manusia, dikarenakan sifat-sifat dan kemampuan intelek dan sosialnya, motif-motif tersebut berkembang menjadi motif sosial.

Motif dasar makan-minum pada manusia berkembang menjadi sangat spesifik, beraneka, dan kompleks sehingga terkadang bentuk motif dasarnya tidak mudah terlihat. Motif-motif tersebut, umpamanya telah berkembang menjadi motif untuk menikmati Pecel Lele Sidoarjo atau Ayam Goreng Kolonel Sanders atau Jaipongan Geksor. Motif dasar bergerak dan beristirahat juga berkembang menjadi motif sosial bermain golf atau berselancar, bermain gantole atau reli mobil atau motor, berakhir pekan di Puncak, atau bahkan berlibur di Hongkong atau Paris. Demikian juga dengan motif-motif dasar lainnya, perkembangannya sangat beraneka ragam dan menjadi sangat kompleks.

Suatu motif dasar berkembang menjadi sejumlah motif sosial dan suatu motif sosial dapat menjadi titik pertemuan dari beberapa motif dasar. Motif memiliki vila yang bagus dapat merupakan perkembangan dari motif dasar perlindungan, motif bergerak dan beristirahat, motif mengembangkan keturunan, dan juga motif makan-minum dan bernafas. Motif sosial merupakan perkembangan dari motif dasar, berkembang karena belajar dan pengalaman, baik yang disadari dan disengaja maupun yang dilakukan tanpa rencana dan sadar. Motif ini disebut motif sosial karena perkembangannya terjadi melalui proses interaksi sosial dan peranannya sangat besar di dalam kehidupan sosial. Banyak pengelompokan motif sosial yang kita kenal. Salah satu model pengelompokan tersebut adalah berdasarkan kategori nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Menurut Heymans, ada enam kategori nilai yang sekaligus berperan sebagai motif, yaitu nilai sosial, ekonomi, politik, religius, estetika, dan ilmu pengetahuan. Pada umumnya, individu sebagai warga masyarakat memegang dan menjunjung semua nilai, tetapi individu-individu tertentu atau pada saat tertentu mungkin lebih mengutamakan nilai atau nilai-nilai tertentu. Seorang pengusaha atau ahli ekonomi akan lebih mengutamakan nilai-nilai ekonomi. Dorongan untuk melihat sesuatu dari nilai ekonomi atau dorongan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi politikus akan lebih mengutamakan nilai-nilai politik, dorongan untuk berpolitik, dan memegang suatu kekuasaan atau kedudukan politik lebih besar dibandingkan nilai-nilai dan dorongan lainnya. Demikian juga dengan ahli agama, ilmuwan, seniman, dan sosiawan, mereka akan lebih mengutamakan dan terdorong untuk menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah agama, ilmu pengetahuan, seni, dan sosial dalam pekerjaan dan kehidupannya.

Nilai yang diutamakan seseorang menjadi motivasi bagi perbuatannya. Sejalan dengan perkembangan pribadinya, berkembang pula motif-motif yang dimilikinya. Erikson (Du Bois dkk. 1979:725) membagi keseluruhan perkembangan pribadi individu atas delapan tahap. Setiap tahap ditandai oleh satu ciri utama kepribadian yang mengimplikasikan suatu motif.

1. Tahap pertama, usia 0–1 tahun: percaya tidak percaya, perilaku bayi didasari oleh dorongan memercayai atau tidak memercayai orang-orang di sekitarnya. Ia sepenuhnya memercayai orang tuanya, tetapi orang-orang asing yang datang padanya mungkin tidak dipercayainya. Oleh karena itu, terkadang bayi menangis bila dipangku oleh orang asing, tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing, dan sebagainya. Jika menghadapi situasi-situasi tersebut, bayi sering kali menangis.
2. Tahap kedua, usia 1–2 tahun: otonomi rasa malu dan ragu. Pada tahap ini sampai batas-batas tertentu, anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, dan minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya. Akan tetapi, di pihak lain, ia juga telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat sehingga sering kali meminta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.
3. Tahap ketiga, usia 3–5 tahun: inisiatif perasaan bersalah. Anak telah memiliki beberapa kecakapan sehingga ia terdorong untuk melakukan beberapa kegiatan. Akan tetapi, karena kemampuannya masih terbatas, adakalanya ia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut dapat menyebabkan ia memiliki perasaan bersalah dan untuk sementara, mungkin ia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

4. Tahap keempat, usia 6–11 tahun: rajin rendah diri. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya pada masa ini. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Akan tetapi, di pihak lain, karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, terkadang ia menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.
5. Tahap kelima, usia 12–18 tahun: identitas diri pembagian peranan. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan yang didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, anak berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri pada para remaja sering kali sangat ekstrem dan berlebihan sehingga tidak jarang dipandang sebagai penyimpangan atau kenakalan oleh lingkungannya.
6. Tahap keenam, usia 18 awal masa dewasa: keintiman isolasi diri. Jika pada masa sebelumnya ikatan individu sangat kuat dengan kelompok sebaya, maka pada masa ini, ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham atau ada ikatan yang kuat. Dengan yang lainnya, hubungannya renggang, mulai mengisolir atau memisahkan diri.
7. Tahap ketujuh, usia dewasa: berkembang pesat terhambat. Sesuai dengan namanya, pada tahap dewasa ini, individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas dan kecakapannya cukup banyak sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi ia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan sehingga pengetahuan dan kecakapannya tetap terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu, ia mengalami hambatan.
8. Tahap kedelapan, usia lanjut: integritas pribadi keputusasaan. Pada masa ini, individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi. Semua yang telah dikaji dan dialaminya telah menjadi milik pribadinya. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan keputusasaan acapkali menghantuinya.

Dijelaskan oleh Herbert L. Petri (1981:301–313), Abraham Maslow membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu atas lima kategori yang membentuk suatu hierarki/tangga motif, dari terendah ke yang tertinggi, yaitu sebagai berikut.

1. Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak, dan lain-lain.
2. Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim maupun penilaian manusia.
3. Motif persaudaraan dan kasih sayang, yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, dan persaudaraan, baik dengan sesama maupun dengan lawan jenis.
4. Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan, dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.
5. Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi-potensi yang dibawanya dari lahir dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualisasikan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan, dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman, individu berusaha mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya.

Mengenai hubungan antara motivasi dan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yaitu sebagai berikut.

1. Motif berprestasi (*need of achievement*), yaitu motif untuk berkompetisi, baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi tertinggi.
2. Motif berkuasa, yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
3. Motif membentuk ikatan, yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi, ataupun persahabatan.
4. Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*), yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Motivasi mendasari semua perilaku individu. Bedanya, pada suatu perilaku mungkin dirasakan dan disadari, tetapi pada perilaku lain tidak. Pada suatu perilaku sangat kuat, tetapi pada perilaku lain kurang. Bagi seorang guru atau pendidik, peranan motivasi ini penting sekali. Mendidik atau mengajar merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. Kompleks karena banyak hal

yang harus dipahami, dipersiapkan, dan dilakukan. Rumit karena subjek didik adalah manusia yang serbamisterius.

Demikian halnya dengan proses belajar yang dijalani peserta didik. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para peserta didiknya. Agar para peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkannya, di antaranya sebagai berikut.

1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan berpartisipasi.
4. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara. Sasaran akhir dari kegiatan belajar peserta didik adalah lulus dari ujian akhir.
5. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh peserta didik akan membangkitkan motivasi belajar, dan sebaliknya, berikanlah tugas, latihan, dan sebagainya.
6. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
7. Berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah.
8. Penghargaan terhadap pribadi anak. Bagaimanapun ampuhnya ketujuh upaya pembangkitan motif tersebut, perlu dilandasi pula oleh sikap dan penerimaan yang wajar dari guru terhadap keberadaan dan pribadi peserta didik. Motif keempat dari Maslow adalah motif harga diri (*self esteem*). Harga diri ini bukan hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Sikap menerima peserta didik sebagaimana adanya, menghargai pribadi peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencobakan jalan pikirannya sendiri mendasari semua bentuk usaha pembangkitan motif tersebut.



Bab 8

KEHIDUPAN REMAJA DALAM KELOMPOK SOSIALNYA

A. Mengenal dan Memahami Problem-Problem Remaja

Remaja sering kali dianggap sebagai kelompok yang “aneh” karena dalam kehidupannya sering menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berbeda atau bertentangan dengan yang dianut oleh orang dewasa, terutama orang tuanya. Ditinjau dari segi usia, tidak mudah untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai kelompok remaja ini. Namun, pada umumnya, masyarakat berpendapat bahwa kelompok remaja terbagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Golongan remaja awal (*early adolescence*) adalah kelompok

anak yang berusia 13–17 tahun, sedangkan remaja akhir adalah mereka yang berusia antara 17–18 tahun ke atas sampai menginjak masa dewasa awal.

Dilihat dari dimensi usia dan perkembangannya, nampak bahwa kelompok ini tergolong pada kelompok “tradisional” (masa peralihan). Dalam pengertian bahwa remaja merupakan dekade yang bersifat sementara, yaitu rentang waktu antara usia anak-anak dan usia dewasa sehingga bisa dipahami bahwa pada setiap periode transisi selalu ada gejolak dan badai yang menyertai perubahan. Masa transisi ini pulalah yang mengakibatkan remaja mengalami gejolak dalam mencari identitasnya, meskipun gejolak pada setiap remaja memiliki kuantitas dan kualitas yang berbeda.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian remaja juga merupakan kepribadian transisi dengan berbagai ciri utama berikut ini.

1. Perkembangan fisik yang pesat sehingga perbedaan ciri fisik antara laki-laki dan perempuan makin tegas.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa, untuk memperoleh pengakuan bahwa mereka sudah termasuk kelompok dewasa.
3. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan orang dewasa walaupun secara relatif, tanggung jawab yang ada pada mereka masih belum mantap.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis dan psikis, dengan mengutamakan kebebasan emosional dari pihak orang dewasa.
5. Adanya perkembangan intelektualitas yang akan digunakan untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem, kaidah, dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, yang sering kali tidak seiring dengan kaidah yang dianut oleh orang dewasa.

Ciri-ciri tersebut merupakan harapan-harapan kaum remaja yang identitasnya belum mantap sehingga terkadang, perilaku kelompok remaja bersifat “aneh” bagi kelompok orang dewasa. Misalnya, dalam berusaha menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu, mereka akan menggunakan cara-cara tersendiri. Pola, sikap, dan perilaku yang dihargai oleh sesama remaja (*peer group*) dianggap sebagai pengakuan terhadap superioritas pribadi yang perlu ditegakkan. Pengakuan dan eksistensi dalam kelompok pun sangat penting sehingga konformitas perilaku selalu muncul dalam kelompok ini. Berbagai saluran pelepas ketegangan diciptakan oleh kelompok remaja untuk dapat

mengurangi kegelisahan yang dialaminya, misalnya dengan cara membunyikan radio keras-keras, tertawa terbahak-bahak, bergadang dengan sesama teman, kebut-kebutan, dan sebagainya. Di samping itu, kelompok ini pun sering kali mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kelompok di luar *peer group*-nya.

Hal-hal tersebut merupakan gejala yang biasa muncul pada kelompok remaja pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang bersifat persuasif dari orang tua lebih diperlukan dan lebih efektif dibanding penekanan yang sering kali menjadi penyebab konflik berkepanjangan antara kelompok remaja dan orang tua.

Secara umum, kehidupan sosial yang sangat berarti pada kehidupan kelompok remaja adalah hubungan dengan *peer group*-nya. Hal ini tidak berarti bahwa lingkungan sosial yang lain dapat diabaikan begitu saja karena kelompok remaja juga selalu berada dalam konteks masyarakat yang luas dan kompleks. Dengan demikian, pembahasan anak difokuskan pada hubungan remaja dengan lingkungan sosialnya, hubungan dengan orang tua, guru, serta dengan rekan sesama remaja.

1. Remaja dan Lingkungan Sosialnya

Perkembangan kepribadian seseorang, termasuk remaja, merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus-menerus antara pribadi dan lingkungannya. Lingkungan sosial bagi kelompok remaja merupakan sumber inspirasi yang dapat memberikan kekuatan fisik maupun kesehatan mental, yang dapat menjadi upaya mencegah timbulnya gangguan perkembangan kepribadian. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak sehat dapat menimbulkan gangguan dalam kesejahteraan mentalnya. Pendidik diharapkan dapat mengatasi berbagai kesulitan remaja sehingga perkembangan kepribadiannya dapat berlangsung dengan baik.

2. Hubungan Remaja dengan Orang Tua

Dalam kehidupan berkeluarga, sering kali muncul konflik antara orang tua dan anak-anak yang telah menginjak usia remaja. Masalah-masalah yang dihadapi remaja dengan orang tuanya sering kali disebabkan oleh hambatan komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak. Faktor-faktor yang ditengarai dapat menjadi penghambat komunikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orang tua biasanya merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan anak yang menginjak remaja. Akibatnya, terjadi benturan nilai antara remaja yang mulai merasa dewasa dan orang tua yang menggunakan otoritas yang berlebihan.

- b. Orang tua dan remaja tidak menggunakan bahasa yang sama sehingga sering menimbulkan salah paham. Orang tua pun sering hanya memberikan informasi tanpa ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi remaja.
- c. Oleh karena kesibukannya masing-masing, komunikasi antara orang tua dan remajanya sering kali hanya terjadi dalam waktu yang singkat dan lebih banyak bersifat formal.
- d. Dalam keluarga, remaja sering kali kurang diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengemukakan ide secara bebas.
- e. Perbedaan kepentingan sering juga dapat menimbulkan adanya ketegangan dan konflik karena munculnya perbedaan kriteria dalam memandang suatu permasalahan.

Hambatan-hambatan komunikasi dapat ditanggulangi dengan inisiatif yang seyogianya datang dari orang tua. Ada kecenderungan orang tua mendidik anak-anaknya dengan “apa yang mereka inginkan”. Sebaliknya, membiarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan mereka juga bukan merupakan hal yang bijak. Bimbingan melalui dialog, diskusi, analisis, dan pertimbangan dalam setiap permasalahan perlu selalu dilakukan. Anak lebih mudah menerima bimbingan dengan contoh konkret dan bukan sekadar informasi.

3. Hubungan Remaja dengan Sekolah dan Guru

Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah sering kali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran, baik dalam lisan, tulisan maupun penyelesaian tugas. Keluhan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Remaja yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh. Prestasi belajar menurun, kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab atau faktor-faktor negatif, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kurang adanya kematangan fisik, mental, dan emosi yang sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.

- b. Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh, dan sebagainya.
- c. Kemampuan yang kurang atau justru terlalu tinggi.
- d. Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa, khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.

Untuk itu, guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memilih dan menggunakan teknik mengajar yang dapat meningkatkan peran serta (partisipasi) remaja di dalam kelas.

Konflik-konflik yang muncul dalam kehidupan remaja sering berupa konflik antara kepentingan pribadi dan kehidupan kelompok, antara idealisme dan realita kehidupan, antara kebebasan dan tekanan orang dewasa, antara kemampuan nyata dan tuntutan lingkungan, dan sebagainya. Konflik-konflik ini sering kali muncul secara bersamaan dan semuanya menuntut pemenuhan secara simultan.

Konflik-konflik internal maupun eksternal yang terjadi sering kali menjadi penyebab remaja melarikan diri dari “kenyataan”, kemudian masuk ke dalam alam ilusi dan mimpi. Hal ini mungkin terjadi bila remaja merasa bahwa lingkungan sosial budaya mengecewakan dan dianggap mengancam eksistensi dirinya. Dilihat dari kehidupan psikologisnya, remaja yang memiliki kesehatan yang baik adalah remaja yang mempunyai kondisi yang memungkinkannya dapat mengembangkan pribadi secara penuh, baik perkembangan dalam dimensi fisik, intelek, dan emosinya dengan cara yang harmonis dan sesuai dengan kepentingan individu lain dalam lingkungannya.

Permasalahan dalam kehidupan psikologis remaja dapat diidentifikasi dari stabilnya penyesuaian diri yang dilakukan, kematangan seksual yang dialaminya, serta idealisme dan cita-cita.

1. Stabilitas Emosi

Kehidupan remaja bukan saja mengalami perubahan fisik dan fisiologis, tetapi juga selalu dihadapkan pada kehidupan emosi yang tidak stabil. Sering kali terlihat keceriaan yang berlebihan, tetapi tiba-tiba berubah menjadi pemurung, pendiam, atau pemarah. Situasi emosi lain yang sering muncul adalah kepekaan emosi yang tidak stabil, seperti harapan keluarga dan masyarakat (lingkungan) yang terlalu tinggi. Emosi yang tidak stabil dapat pula akibat dari ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap pergaulannya dengan teman sebaya. Keinginan untuk selalu tampil “terbaik” dan dapat diterima oleh kelompok sebaya dapat menyebabkan

timbulnya kecemasan-kecemasan bila dalam kenyataannya, remaja merasa gagal atau kurang populer di antara teman-temannya.

2. **Kematangan Seksual**

Pertumbuhan fisik pada remaja yang sangat pesat merupakan konsekuensi dari mulai berfungsinya hormon-hormon reproduksi yang membedakan secara jelas pertumbuhan fisik laki-laki dan perempuan. Pada masa ini, remaja mulai merasakan adanya rangsangan-rangsangan erotis yang menandai mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder yang mendukung kesiapan reproduksi.

Bersamaan dengan pertumbuhan badan dan usia, kelenjar-kelenjar seks remaja pun mulai berkembang dan berfungsi. Dengan demikian, secara alamiah, remaja laki-laki maupun perempuan akan mulai berminat dan tertarik pada lawan jenis meskipun gejala rasa itu sering kali ditekan karena kesadaran untuk sekolah terlebih dulu ataupun tekanan dari orang tua dan lingkungan. Pada masa ini, kelompok remaja membutuhkan bantuan lingkungan, terutama orang tua untuk dapat menjawab dan memuaskan rasa ingin tahu dan pertanyaan-pertanyaan yang sering mengganggu tentang perangsangan dan kehidupan seksual pada umumnya. Munculnya dorongan erotis yang tidak dilandasi pengetahuan yang jelas sering menimbulkan perilaku menyimpang sebagai akibat dari usaha coba-coba menghayati kehidupan seksualnya. Sebaliknya, dorongan yang dilandasi pengetahuan kuat tentang norma dapat pula menimbulkan konflik internal.

3. **Idealisme dan Cita-cita**

Perkembangan intelektual yang bersifat netral dalam mencari identitas diri bila mendapat bimbingan dan arah yang sesuai dapat memacu munculnya kreativitas dan ide-ide cemerlang pada remaja. Idealisme dan cita-cita dapat berkembang secara pesat bila remaja dalam kondisi mental yang cukup sehat sehingga idealisme dan cita-cita yang muncul merupakan motivasi yang kuat untuk berprestasi setinggi mungkin (*need of achievement*). Sebaliknya, berbagai kegagalan remaja dalam memenuhi tuntutan lingkungan dan tugas-tugas perkembangannya dapat berakibat pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang sebagai manifestasi dari frustrasi, baik sebagai akibat kegagalan dalam kehidupan kelompok maupun dalam mengimbangi tuntutan kehidupan kelompok dan menunjukkan eksistensi dirinya.

B. Perilaku Menyimpang pada Remaja

Telah diulas pada bagian terdahulu bahwa kegagalan remaja dalam melakukan tugas perkembangannya, termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, sering menimbulkan konflik-konflik internal maupun konflik yang terjadi antarindividu dan kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya, perilaku menyimpang atau kenakalan yang sering muncul pada kelompok remaja sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya.

1. Pengertian Perilaku Menyimpang atau Kenakalan Remaja

Kenakalan menunjuk pada perilaku berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan *“kegagalan sistem kontrol diri”* terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Impuls-impuls, dorongan primitif, dan sentimen tersebut disalurkan melalui perilaku kejahatan, kekerasan, agresi, dan sebagainya yang dianggap mengandung *“nilai lebih”* oleh kelompok remaja tersebut.

Membahas perilaku menyimpang tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna serta ideal, yang rata-rata secara statistik dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Dengan demikian, permasalahan perilaku menyimpang berbatas waktu dan tempat.

Sementara itu, predikat pribadi yang normal menampilkan diri sempurna, ideal, dan berada dalam skor rata-rata secara statistik, tanpa adanya sindrom-sindrom medis adekuat (serasi/tepat). Dengan demikian, secara umum bisa diterima oleh kelompok sosial masyarakatnya, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat ini, serta ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan. Pribadi normal mempunyai ciri-ciri relatif dekat dengan integrasi jasmani dan rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin, dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinnya tenang dan seimbang, badannya selalu merasa kuat dan sehat.

Adapun predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis, yaitu sosiopatik yang merupakan perilaku menyimpang secara sosial, *maladjusted* (tak mampu menyesuaikan diri atau salah suai), tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pribadi abnormal atau sosiopatik mempunyai ciri-ciri mengalami disintegrasi, baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya, terisolasi dari hidup bermasyarakat yang normal, selalu didera oleh konflik batin, dan selalu berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal.

Perbedaan antara remaja yang berperilaku normal dan yang berperilaku menyimpang (delinkuensi) dapat ditengarai dari tiga dimensi perbedaan, yaitu perbedaan dalam struktur intelektualnya, konstitusi fisik dan psikis, serta ciri karakteristik individual.

a. Perbedaan Struktur Intelektual

Pada umumnya, kelompok remaja yang berperilaku menyimpang mempunyai inteligensi yang berbeda dengan inteligensi rata-rata anak-anak yang normal, yaitu nampak adanya perbedaan fungsi-fungsi kognitif pada mereka. Selain itu, kelompok menyimpang ini mempunyai nilai yang lebih rendah pada tugas-tugas prestasi, tetapi mempunyai nilai lebih tinggi pada nilai keterampilan verbal. Kelompok ini pada umumnya kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu dan kurang mampu memperhitungkan dan menghargai perbedaan perilaku serta pribadi orang lain.

b. Perbedaan Fisik dan Psikis

Anak-anak yang berperilaku menyimpang nampak “idiot secara moral” dan pada umumnya memiliki ciri karakteristik khas dalam fungsi psikologis dan neurologis. Hal-hal yang nampak berbeda, di antaranya lebih lamban dalam bereaksi terhadap stimuli kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Perbedaan Ciri Karakteristik Individual

Remaja yang berperilaku menyimpang memiliki ciri kepribadian khusus, yaitu lebih berorientasi pada “kehidupan masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini dan kurang memperhitungkan hari esok. Mayoritas dari mereka mengalami gangguan secara emosional akibat dari banyaknya konflik yang tak terselesaikan. Di samping itu, karena kelompok ini kurang bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang normal, maka kelompok ini pun kurang mampu mengenal norma-norma kesusilaan yang ada, serta kurang bertanggung jawab secara sosial karena pada umumnya hidup dalam situasi

“miskin norma”. Kelompok ini juga sangat impulsif dalam berperilaku karena kurang berfungsinya hati nurani, seperti perilaku yang menuju ke arah bahaya, agresif, emosional, dan sebagainya. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya disiplin diri dan kontrol diri.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Kenakalan remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan vakum, tetapi selalu terjadi langsung dalam kontak antarpersonal dan dalam konteks sosiokultural. Oleh karena itu, perilaku menyimpang dapat bersifat organisme fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antarpersonal dan kultural sehingga perilaku ini dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

a. Delinkuensi Individual

Bentuk perilaku menyimpang ini berupa tingkah laku kriminal yang merupakan gejala personal dengan ciri khas “jahat”, yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neurotis, dan antisosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat, dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Selain itu, sering kali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intrapsikis yang bersifat kronis dan disintegrasi pribadi.

b. Delinkuensi Situasional

Bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya, yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini sering kali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa. Dalam kehidupan remaja, situasi sosial eksternal yang menekan, terutama dari kelompok sebaya, dapat dengan mudah mengalahkan unsur internal yang berupa pikiran sehat, perasaan, dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku delinkuensi situasional.

c. Delinkuensi Sistematis

Perbuatan menyimpang dan kriminal pada remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisasi, dalam bentuk suatu organisasi

kelompok sebaya yang berperilaku seragam dalam penyimpangan. Kumpulan tingkah laku yang menyimpang yang disistematisasi dalam pengaturan status, norma, dan peranan tertentu akan memunculkan sikap moral yang salah dan justru muncul rasa kebanggaan terhadap perbedaan-perbedaan dengan norma umum yang berlaku.

Semua perilaku menyimpang yang seragam dilakukan oleh anggota kelompok ini kemudian dirasionalisasi dan dilakukan pembenaran sendiri oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, perilaku menyimpang yang dilakukan menjadi terorganisasi dan bersifat sistematis. Dorongan berperilaku menyimpang pada kelompok remaja, terutama muncul pada saat mereka dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial. Lama-kelamaan, perilaku menyimpang ini diulang dan diulang kembali, kemudian dirasa enak dan menyenangkan sehingga diprofesionalisasikan. Pada akhirnya, digunakan untuk menegakkan gengsi diri secara tidak wajar.

d. Delinkuensi Kumulatif

Pada hakikatnya, bentuk delinkuensi ini adalah produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut.

- 1) Mengandung banyak dimensi ketegangan saraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- 2) Pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri, dilakukan melalui perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- 3) Ditemukan adanya banyak penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai, dan tidak disertai kontrol diri yang kuat. Hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan pekerjaan ataupun sebab-sebab yang lain.
- 4) Banyak ditemukan munculnya tindakan ekstrem radikal yang dilakukan oleh kelompok remaja, yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan kekerasan, penculikan, penyadaran, dan sebagainya.

Dengan mencermati bentuk perilaku menyimpang yang dilihat dari dimensi penyebabnya, maka secara fisik, wujud dari perilaku menyimpang dapat berupa perilaku-perilaku berikut ini.

- 1) Main kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan, keselamatan, dan membahayakan jiwa sendiri maupun orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan, dan perilaku-perilaku lain yang mengacaukan lingkungan sekitar. Hal ini sering dilakukan sebagai akibat dari kelebihan energi dan dorongan primitif yang tak terkendali, serta upaya mengisi waktu luang tanpa bimbingan orang dewasa.
- 3) Perkelahian antarindividu, antargeng, antarkelompok, antarsekolah ataupun antarsuku, yang kesemuanya menunjukkan akibat negatif.
- 4) Bolos sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan berbagai eksperimen perilaku sosial.
- 5) Perilaku kriminalitas berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, merampas, dan sebagainya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan dan melakukan perbuatan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan dan agresivitas sosial atau pembunuhan karena motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior yang menuntut pengakuan diri.
- 8) Kecanduan dan ketagihan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
- 9) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan yang mengakibatkan ekses kriminalitas.
- 10) Perbuatan antisosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada remaja, simptomatis, neurotis, dan gangguan jiwa lainnya.
- 11) Penyimpangan-penyimpangan perilaku lain yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, yang disebabkan oleh organ-organ yang inferior.

READING COPY



Bab 9

KEHIDUPAN DAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

A. Perkembangan Kehidupan Pribadi sebagai Individu

1. Pengertian Kehidupan Pribadi

Pembahasan masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi merupakan masalah yang unik dan khas untuk dipelajari karena sebuah kehidupan pribadi amat pelik dan rigid untuk diformulasikan dalam rumusan seperti apa pun, pasti akan menghadapi masalah yang amat kompleks. Manusia telah diciptakan oleh Allah sebagai manusia di bumi (*fil ardhi*), dipandang sebagai pribadi yang utuh, pilah, rigid, dan secara filsafati ditempatkan sebagai makhluk yang diposisikan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Santrock (2013) menyatakan bahwa sebagai makhluk individu, manusia menyadari bahwa dalam kehidupannya memiliki kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan diri pribadi, baik fisik maupun nonfisik. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah kebutuhan pribadi yang berupa kebutuhan fisik dan kebutuhan sosio-psikologis harus terpenuhi secara baik dan tepat. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan kekuatan dan daya tahan tubuh serta perlindungan keamanan fisiknya. Kondisi fisik amat penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi seseorang (Mappier, 2010).

Selanjutnya, kajian tentang berbagai kehidupan pribadi seorang individu dapat ditempatkan sebagai sebuah kehidupan yang utuh dan lengkap, dan tentunya memiliki beberapa ciri khusus dan unik sebagai pertanda bahwa di situlah, pribadi seorang peserta didik dapat ditemukan. Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek emosional, sosial psikologis dan sosial budaya, serta kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupan (Santrock, 2008).

Pendapat tersebut mengisyaratkan pada kita bahwa pada dasarnya, awal dari perjalanan hidup manusia berakhir pada tatanan pola kehidupan pribadi yang lebih mantap, lebih kuat, dan lebih eksis. Seorang individu, terutama peserta didik, akan berupaya untuk mampu berdiri sendiri dan hidup mandiri, dalam arti mereka mampu mengurus diri sendiri sampai dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta tugasnya sehari-hari, sepele apa pun dapat diatasinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, diperlukan sebuah penguasaan situasi untuk menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya sebagai manusia yang penuh potensi untuk dikembangkan.

Dari analisis kami selaku pengajar, kami sadar dan menyadari bahwa kehidupan pribadi yang dimaksud adalah bahwa segala kebutuhan dirinya akan memerlukan sebuah pemenuhan dan hal ini akan terkait dengan berbagai masalah yang tidak dapat disamakan antara satu dan lainnya. Di sinilah, dapat dinyatakan bahwa setiap manusia akan dengan sendirinya menampilkan dirinya yang memiliki ciri khas, yang dapat membedakan antara satu dan yang lainnya dalam hal dengan pribadi lain. Dalam kajian lain, dinyatakan bahwa dalam kehidupan diperlukan keserasian dan keseimbangan yang padu dan padan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dinyatakan pula bahwa setiap orang perlu memenuhi kebutuhan jasmaninya, misalnya memerlukan sebuah rumah atau tempat tinggal yang nyaman, tidur yang nyaman, kenikmatan hidup, dan menuntut pula terjaminnya keamanan.

Mencermati dari berbagai aspek sosio-psikologis, dinyatakan bahwa setiap pribadi memerlukan sebuah kemampuan untuk menentukan sikap dan

emosinya, serta sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Semua ini akan tampak secara utuh dan lengkap dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang mantap. Sejalan dengan hal tersebut (Andi Mapier, 2010), masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya, dan psikologis. Menyikapi pendapat tersebut, kami berargumentasi bahwa sebagai individu akan membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari lingkungan di luar dirinya. Setiap orang akan memiliki kecenderungan berharap untuk mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk mempertahankan harga diri tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Suatu hal yang perlu disadari bahwa sebuah proses yang dinamakan perkembangan pribadi akan berpautan dengan perkembangan dari berbagai aspek kehidupan pribadi, yang kesemuanya akan ditunjukkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Disadari oleh kita bahwa jika diamati secara detail, perilaku seseorang yang menggambarkan perpaduan berbagai aspek tersebut terbentuk di dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Sebagaimana diketahui pula, lingkungan tempat anak berkembang yang sangat kompleks dan sangat variatif ini perlu untuk dipahami.

Dalam perkembangan selanjutnya, seorang individu pertama kali tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, yang merupakan tempat bersemainya tunas yang berpotensi untuk tumbuh. Selanjutnya, tugas dan peran keluarga dalam melaksanakan misinya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak (Hartono, 2008). Berpijak pada pendapat tersebut, tentunya semua faktor yang amat menentukan perkembangan pendidikan, seperti sikap, sifat, dan adat istiadat, akan berpengaruh, entah positif ataupun negatif terhadap perkembangan pribadinya kelak.

Sebuah perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikofisis yang berada di rumah amat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama dan pertama. Faktor-faktor tersebut meliputi status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, dan pola hidup keluarga, seperti, pendidikan, adat istiadat, sikap, kedisiplinan, kepedulian terhadap kesehatan, dan ketertiban, termasuk ketertiban menjalankan ajaran agama.

Mencermati hal tersebut, perlu dijelaskan bahwa perkembangan kehidupan seorang peserta didik amat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keturunan (hereditas) dan lingkungan (*environment*). Dalam mata kuliah Pengantar Pendidikan, disebutkan bahwa konsep ini sesuai dengan bentuk

aliran konvensional bernama nativisme, yaitu seorang individu atau peserta didik akan menjadi “orang” sebagaimana adanya, yang telah ditentukan oleh kemampuan dan sifatnya yang dibawa sejak ia dilahirkan (La Sulo, 2005). Sementara itu, aliran empirisme mengatakan sebaliknya, yaitu seorang individu diibaratkan sebagai kertas atau lilin yang masih putih bersih. Ia akan menjadi “manusia” seperti yang dikehendaki oleh lingkungan (La Sulo, 2005).

Mencermati pendapat dari kedua aliran tersebut, dapat dinyatakan bahwa faktor bakat dan pengaruh lingkungan sama-sama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kehidupan pribadinya. Pengaruh tersebut akan secara simultan saling memberikan suatu andil, “menjadikan manusia sebagai manusia”. Kedua aliran tersebut pun secara terpadu memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang, yaitu aliran konvergensi berpendapat bahwa faktor bakat memberikan substitusi separuh dari kehidupan pribadinya, sedangkan separuhnya lagi didominasi oleh faktor lingkungan, dalam hal ini pendidikan. Proses pendidikan Indonesia menganut aliran ini, seperti yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat).

3. Perbedaan Individunya

Setiap manusia selalu berinteraksi dan bertransaksi dengan lingkungan, demikian pula lingkungan kehidupan sosial budaya akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi. Pengaruh tersebut amat kompleks dan beragam adanya, baik itu berasal dari lingkungan alami maupun lingkungan yang diciptakan manusia, keduanya bermanfaat bagi pembentukan pribadi peserta didik. Masing-masing memiliki ragam dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pribadi setiap individu berbeda sesuai dengan lingkungan di mana mereka dibesarkan dan dididik.

Pada kenyataannya, dua orang peserta didik yang dibesarkan di dalam satu keluarga akan menunjukkan sifat pribadi yang berbeda. Hal tersebut karena ditentukan oleh sebagaimana mereka masing-masing melakukan proses pendidikan dan mengadakan interaksi dan transaksi dirinya terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

4. Pengaruhnya terhadap Tingkah Laku

Aliran behaviorisme menyatakan bahwa proses perubahan perilaku peserta didik amat rentan dipengaruhi dan dibentuk oleh kehidupan yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Sebuah perubahan dalam tata hidup dirinya

sebagai pribadi akan tumbuh dan berkembang, dan tahapan perkembangan peserta didik berjalan berkesinambungan. Keadaan kehidupan sekarang dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya dan keadaan yang akan datang banyak ditentukan oleh keadaan kehidupan saat ini. Kiranya dapat dinyatakan secara teoretis, tetapi mendekati ilmiah bahwa tingkah laku manusia amat ditentukan intervensi proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berintegrasi dengan kejadian-kejadian yang saat ini dialaminya.

Mencermati hal tersebut, kiranya dapat diambil asumsi sementara bahwa perkembangan kehidupan pribadi terbentuk secara terpadu, terintegrasi, dan harmonis. Dengan demikian, dapat diprediksikan bahwa tingkah laku yang merupakan pengejawantahan berbagai aspek pribadi tersebut akan menjadi lebih baik. Selanjutnya, dengan kehidupan pribadi yang mantap dan kuat, peserta didik cenderung akan berperilaku mantap dan kuat pula. Mereka akan mampu menghadapi segala macam rintangan dan mampu memecahkan berbagai masalah yang muncul, serta berupaya mengatur ketegangan emosinya secara matang, mantap, tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab pada dirinya.

5. Upaya Pengembangannya

Sebuah upaya yang dilakukan oleh para guru tidak selamanya mampu menjadikan peserta didik berbuat normal. Terdapat tuntutan bahwa kehidupan pribadi yang merupakan rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangan perlu dipersiapkan dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan pembiasaan dalam hal-hal berikut ini.

- a. Hidup sehat dan teratur, serta memanfaatkan waktu dengan baik.
- b. Pengenalan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku di dalam kehidupan perlu ditanamkan secara benar.
- c. Mengerjakan tugas dan pekerjaan praktis sehari-hari secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.
- d. Hidup bermasyarakat dengan bergaul dengan sesama, terutama dengan teman sebaya. Menunjukkan gaya dan pola kehidupan yang baik sesuai dengan kultur yang baik dan dianut oleh masyarakat.
- e. Cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi. Menunjukkan dan melatih cara merespons berbagai masalah yang dihadapi.
- f. Mengikuti aturan kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab dan disiplin.
- g. Melakukan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

Di dalam keluarga, perlu dikembangkan sikap menghargai orang lain dan keteladanan. Selain dalam keluarga, keteladanan pun perlu diciptakan oleh

pihak-pihak berwenang, seperti orang tua di dalam keluarga, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam suasana ini, sikap atau sifat yang perlu ditonjolkan, antara lain sifat sportif dan kejujuran, serta berjuang keras dengan berpegang pada prinsip yang maton (dapat dipercaya).

B. Perkembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier

1. Pengertian Kehidupan Pendidikan dan Karier

Mengapa manusia belajar dan bekerja? Pada hakikatnya, manusia selalu ingin tahu sehingga ia (mereka) selalu berupaya mengejar pengetahuan. Atas dasar hakikat inilah, manusia senantiasa terus belajar dan mencari tahu banyak hal. Banyak bangsa yang mengikuti prinsip pendidikan (belajar) seumur hidup, yang artinya manusia senantiasa terus belajar sepanjang hayatnya.

Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, kehidupan pendidikan yang dimaksud adalah yang dialami oleh remaja sebagai peserta didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan/atau kehidupan masyarakat. Adapun kehidupan karier merupakan pengalaman seseorang di dalam dunia kerja. Seperti yang dikatakan oleh Garrison (1956), setiap tahun di dunia ini, terdapat jutaan pemuda dan pemudi yang memasuki dunia kerja. Peristiwa seorang remaja masuk ke dunia kerja merupakan awal pengalamannya dalam kehidupan berkarya (berkarier). Pada hakikatnya, kehidupan anak (remaja) di dalam pendidikan merupakan awal kehidupan kariernya. Baik dalam kehidupan pendidikan maupun kehidupan karier, para remaja memperoleh pengalaman yang menggambarkan adanya pasang surut.

2. Karakteristik Kehidupan Pendidikan dan Karier

Belajar akan berhasil jika sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Cita-cita tentang jenis pekerjaan di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang memengaruhi minat dan kebutuhannya untuk belajar. Pada usia remaja, cita-cita saat ia dewasa nanti telah mulai jelas terbentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja telah memiliki minat yang jelas terhadap jenis pekerjaan tertentu. Untuk itu, remaja secara sadar telah mengetahui pula bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan yang diidamkan memerlukan sarana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki.

Pada dasarnya, belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan baginya untuk mencapai suatu pekerjaan. Hal inilah yang membimbing remaja dalam menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan

diikuti. Anak masuk SMP pada usia 13–14 tahun atau pada usia awal remaja (*preadolescence*). Mereka mulai mengenal sistem baru dalam sekolah, antara lain perkenalan dengan banyak guru yang memiliki berbagai macam sifat dan kepribadian. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam. Begitu pula anak mulai mengenal berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan berbagai karakteristiknya. Di SMP, belum ada masalah pemilihan jurusan, tetapi untuk tingkat SMA saat anak berusia sekitar 15–18 tahun, pemilihan jurusan telah diperkenalkan.

Di samping pengenalan terhadap sistem pendidikan, para remaja pun memiliki teman sejawat yang makin luas lingkungannya dan ia mulai mengenal anak lain dengan berbagai macam latar belakang keadaan keluarga. Dengan kata lain, mereka mengenal dan memiliki masyarakat baru, yang merupakan masyarakat sekolah atau teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut, mereka memiliki tiga lingkungan pendidikan yang pola dan karakteristiknya berbeda-beda, serta masing-masing memikul tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut ialah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan hal tersebut. Dengan demikian, setiap remaja berada pada posisi pendidikan yang majemuk. Ia berada di lingkungan kehidupan pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diikutinya. Masing-masing lingkungan kehidupan pendidikan tidak selalu sama dasar dan tujuannya. Oleh karena itu, remaja seperti "ditantang" untuk mampu mengatasi problem keanekaragaman tersebut dan mampu menempatkan dirinya dengan tepat dan harmonis.

a. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing sekalipun secara nasional, keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila.

Ada keluarga yang dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama, dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya orang yang saleh dan senantiasa takwa serta iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada pula keluarga yang dasar

dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak dan remaja di dalam keluarga berkedudukan sebagai anak didik dan orang tua sebagai pendidiknya. Terdapat banyak corak dan pola penyelenggaraan pendidikan keluarga, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pola pendidikan, yaitu *pendidikan otoriter*, *pendidikan demokratis*, dan *pendidikan liberal*. Dalam pendidikan yang bercorak otoriter, anak-anak senantiasa harus mengikuti apa yang telah digariskan oleh orang tuanya. Sementara itu, pada pendidikan yang bercorak liberal, anak-anak dibebaskan untuk menentukan tujuan dan cita-citanya. Sebagian besar keluarga di Indonesia mengikuti corak pendidikan yang demokratis. Makna pendidikan yang demokratis tersebut seperti apa yang telah dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya, yaitu "*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".

b. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal anak. Anak remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat yang amat beragam tentu memunculkan banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggotanya sehingga para remaja perlu memahami hal itu. Tidak jarang, para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat yang sedang berlaku. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.

Di balik itu, di dalam masyarakat terdapat tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola hidup masyarakatnya. Namun, hal itu terkadang tidak mampu memengaruhi kehidupan remaja. Akibatnya, para remaja terkadang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan masyarakat, atau mereka dengan sengaja menghindar dari aturan dan ketentuan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan, masyarakat banyak membentuk/mendirikan kelompok-kelompok/paguyuban-paguyuban/kursus-kursus yang secara sengaja disediakan untuk remaja dalam upaya mempersiapkan hidupnya di kemudian hari. Kursus-kursus yang dimaksud pada umumnya berorientasi pada dunia kerja. Namun, sekali lagi, banyak kelompok kegiatan atau kursus

yang dibangun kurang menarik bagi remaja. Mereka menganggap bahwa apa yang disediakan tersebut tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi semacam ini banyak merangsang daya berpikir remaja, yang responsnya belum tentu positif. Banyak kelompok yang membayangkan masa depannya suram dan mereka membentuk kelompok yang diberi nama “madesu”.

c. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Bagi para remaja, pendidikan jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Di mata remaja, sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah baik, maka hal itu akan membuka kemungkinan hidupnya di kemudian hari menjadi cerah. Namun, sebaliknya, jika prestasi yang dicapainya kurang baik, hal itu dapat berakibat pada gelapnya masa depan mereka.

Kegagalan sekolah dipandang sebagai awal kegagalan hidupnya sehingga sekolah dipandang banyak memengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, remaja telah memikirkan dengan sungguh-sungguh dalam hal memilih dan mendapatkan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang baik baginya di kemudian hari. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, dan harga diri (status dalam masyarakat). Akan tetapi, dalam menentukan pilihan sekolah bagi anaknya, banyak terjadi campur tangan orang tua yang terlalu besar. Hal itu sering membawa kegagalan dalam pendidikan sekolah karena anak terpaksa mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan pilihan dan mintanya.

Dunia pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah, menyediakan berbagai jenis program yang diperkirakan relevan dengan kebutuhan jenis tenaga kerja di masyarakat. Untuk menetapkan pilihan jenis pendidikan dan pekerjaan yang diidamkan, banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Faktor prediksi masa depan, faktor prestasi yang menggambarkan bakat dan minatnya, faktor kehidupan yang dapat diamati dari kondisi beragamnya lapangan kerja di masyarakat, dan kemampuan daya saing setiap individu. Mereka belum mampu melihat problema yang begitu kompleks sehingga pada umumnya, mereka melihat keberhasilan orang-orang yang berada di lingkungan hidupnya sehari-hari. Orang yang dinilainya “berhasil” akan mereka jadikan idola, dan mereka menyiapkan dirinya untuk menjadi “seperti orang itu”.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier

a. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karier anak. Kondisi sosial yang menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang “dilihat” oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung, keberhasilan orang tuanya merupakan “beban” bagi anak sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan, tersirat untuk ikut mempertahankan kedudukan orang tuanya. Di samping itu, secara eksplisit, orang tua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin dalam dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh orang tua. Umpamanya, orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau menjadi ahli teknik atau insinyur.

Faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua dan kondisi ekonomi negara (masyarakat). Faktor pertama merupakan kondisi utama karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Banyak anak yang berintelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik karena keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuanya.

b. Faktor Lingkungan

Maksud lingkungan di sini meliputi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian, atau perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan, yang pada gilirannya akan memengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan.
- 2) Lingkungan kehidupan sekolah. Kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karier remaja. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya dan memelihara kedisiplinan cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi karier.
- 3) Lingkungan kehidupan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan pendidikan masing-masing remaja. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja

(laki-laki atau perempuan) untuk menjadi lebih matang. Di dalam kelompok sebaya, seorang gadis berkesempatan untuk menjadi seorang wanita dan seorang perjaka berkesempatan untuk menjadi seorang pria, serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.

c. Faktor Pandangan Hidup

Pandangan hidup sendiri merupakan bagian yang terbentuk karena lingkungan. Pengejawantahan pandangan hidup tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidupnya. Seseorang dalam memilih lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang melatarbelakanginya. Remaja yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu umumnya bercita-cita untuk menjadi orang yang berkecukupan (kaya) di kemudian hari. Dengan demikian, dalam memilih jenis pendidikan, ia akan berorientasi pada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan banyak uang, umpamanya kedokteran, ekonomi, dan ahli teknik.

4. Pengaruh Perkembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier terhadap Tingkah Laku dan Sikap

Sekolah pada jenjang pendidikan dasar yang kurikulumnya masih sangat umum menyediakan pelajaran dasar yang belum bermakna sebagai pembekalan anak-anak untuk siap bekerja, serta belum terarah ke pemberian keterampilan tertentu untuk terjun ke dunia kerja di dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan pandangan yang bermacam-macam bagi para remaja beserta orang tua mereka, terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa sekolah kurang membawa manfaat bagi hidupnya, mereka (yang golongan sosial ekonominya lemah) memandang bahwa sekolah tidak dapat memberikan pekerjaan baginya. Hal ini akan sangat memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan sekolah tersebut.

Sikap remaja terhadap pendidikan sekolah banyak diwarnai oleh karakteristik guru yang mengajarnya. Guru yang “baik” di mata para peserta didik tidak hanya tergantung pada keadaan guru itu sendiri, melainkan pada banyak faktor. Guru yang baik adalah guru yang akrab dan membantu peserta didiknya dalam pelajaran. Hal ini sering disalahartikan karena “menolong atau membantu” disamakan dengan memberikan nilai tinggi atau meluluskan. Padahal, sekolah, dalam hal ini para guru, memberikan bimbingan dan menilai atas dasar objektivitas yang tidak disertai faktor emosional. Sekolah bermaksud untuk mampu memberikan “apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan” kepada para peserta didik.

5. Perbedaan Individu dalam Perkembangan Pendidikan dan Karier

Sebagaimana diuraikan di bagian lain tentang perkembangan intelek, pencapaian tingkat pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau IQ. Dalam kenyataannya, IQ setiap individu berbeda-beda sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap pola kehidupannya di dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, kehidupan pendidikan akan sangat bervariasi atau berbeda-beda seiring dengan perbedaan kemampuan berpikir atau IQ. Berhubung kehidupan pendidikan merupakan bagian awal dari kehidupan karier, konsekuensi perbedaan kehidupan pendidikan tersebut akan membawa perbedaan individual di dalam kehidupan kariernya. Kehidupan karier seseorang juga berbeda-beda.

6. Upaya Pengembangan Kehidupan Pendidikan dan Karier

Menghadapi tiga lingkungan pendidikan yang berbeda-beda dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan untuk mengikutinya. Pertentangan dan/atau perbedaan norma masing-masing lingkungan kemungkinan besar akan terjadi. Untuk itu, ketiga pelaksana pendidikan tersebut harus mengadakan pendekatan satu sama lain untuk mencapai keharmonisan program. Orang tua perlu memahami kemajuan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di luar keluarga. Hal ini amat tinggi nilainya karena dengan norma dan ketentuan yang tidak terlalu jauh berbeda antara rumah, sekolah, dan masyarakat, maka keharmonisan hidup dapat dicapai.

Salah satu perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak adalah kegiatan yang dilakukan orang dewasa lebih berorientasi pada kerja-kerja produktif, sedangkan anak-anak masih diwarnai unsur bermain. Remaja berada di antaranya, artinya kegiatan kerja yang dilakukan belum sepenuhnya untuk maksud-maksud produktif. Terkadang, mereka berpikir tentang kerja yang umumnya sebagai pekerja sambilan (*part-time worker*) dan terkadang perhatiannya sama sekali tidak pada pekerjaan. Dalam dunia karier, remaja yang usianya berkisar 13–19 tahun relatif masih muda dan berada pada posisi awal. Untuk itu, karier remaja awal perlu dibedakan karena kondisinya yang harus masuk ke dunia kerja pada usia 13–16 tahun. Mereka masih banyak menghadapi masalah, baik masalah fisik maupun psikologis.

Secara fisik, remaja belum siap untuk bekerja, tetapi bagi anak tertentu, bekerja di usia muda merupakan “keterpaksaan”. Secara psikologis, mereka belum siap mental, belum dapat secara penuh bertanggung jawab, masih sangat emosional, dan belum mandiri. Di dunia kerja, remaja menghadapi

kondisi dilematis, antara bermain dan bekerja. Remaja yang berusia 16 tahun atau lebih, yang secara hukum telah dibenarkan untuk bekerja, telah didukung oleh kesiapan fisik dan mental. Otot-ototnya telah cukup kuat untuk pekerjaan yang memerlukan daya tahan tertentu, dan kondisi mentalnya pun telah mampu menyesuaikan terhadap hal-hal yang menurutnya perlu diikuti dan diterima.

Proses pemilihan kerja sebenarnya telah berlangsung sejak dini, di saat anak menetapkan pilihan sekolah. Seorang remaja telah mampu mengambil keputusan sekalipun dasar pertimbangan yang digunakan belum cukup luas, terutama yang berkaitan dengan pandangan masa depan yang belum mantap. Oleh karenanya, mereka masih memerlukan arahan atau bimbingan orang tua atau pembimbing. Banyak faktor yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan pilihan pekerjaan, antara lain minat dan kemampuan, jenis kelamin, latar belakang orang tua dan kondisi sosial ekonominya, serta jenis pekerjaan itu sendiri.

Secara biologis, usia remaja telah siap untuk melakukan pekerjaan atau dengan kata lain, telah siap untuk bekerja. Secara hukum, usia remaja adalah antara 16–19 tahun dan telah dibenarkan untuk melakukan pekerjaan. Secara psikologis pun, para remaja telah cukup mampu untuk memikul tanggung jawab dan hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, di balik itu, diakui bahwa tidak semua remaja telah siap menghadapi kondisi masyarakat yang terus berkembang. Akibatnya, mereka belum memiliki konsep kehidupan masa depan sehingga tidak sedikit remaja menjadi bingung akan kehidupan di masa depannya. Hal ini akan berakibat pada diri mereka yang tampak tidak memiliki pendirian, mengalami kesulitan memilih jenis pekerjaan, dan banyak mengikuti serta tergantung kepada kelompok. Ia pun berpedoman pada “apa kata temannya”. Pedoman dan pendiriannya tersebut menggambarkan bahwa mereka belum siap untuk memasuki kehidupan masa depan.

a. Perkembangan Karier Remaja

Dalam arti sempit, pendidikan merupakan persiapan menuju suatu karier, sedangkan dalam arti luas merupakan bagian dari proses perkembangan karier remaja. Menurut Ginzberg (Alexander, dkk., 1980) perkembangan karier remaja (yang dilihat dari segi usia mencakup 12–21 tahun) telah sampai pada periode pilihan tentatif dan sebagian berada pada periode pilihan realistik. Adapun menurut Super (Alexander, dkk., 1980), perkembangan karier remaja berada pada tahap eksploitasi, terutama subtahap tentatif dan sebagian dari subtahap transisi. Melihat bahwa kedua teori tersebut hampir sama, maka di sini akan diuraikan salah satu di antaranya, yaitu teori yang dikemukakan oleh Ginzberg.

Perkembangan karier remaja yang menurut Ginzberg ada pada periode pilihan tentatif (11–17 tahun) tersebut ditandai oleh meluasnya pengenalan anak terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan dikerjakannya di masa mendatang. Periode tentatif ini meliputi empat tahapan berikut ini.

1) Tahap Minat (11–12 Tahun)

Remaja sudah mulai mempunyai rencana dan kemungkinan pilihan karier yang didasarkan pada minat. Remaja belajar tentang apa yang ia suka lakukan dan melakukan pilihan-pilihan secara tentatif atas dasar faktor-faktor subjektif, belum didasarkan atas pertimbangan objektif.

2) Tahap Kapasitas (12–14 Tahun)

Remaja mulai menggunakan keterampilan dan kemampuan pribadinya sebagai pertimbangan dalam melakukan pilihan dan rencana-rencana karier. Remaja mulai menilai kemampuannya berperan baik dalam bidang-bidang pendidikan dan pekerjaan yang diminati. Kecenderungan mengidentikkan diri dengan ayah berkurang, sebaliknya remaja makin cenderung mengidentikkan diri dengan orang lain yang menjadi idolanya.

3) Tahap Nilai (15–16 Tahun)

Dalam tahap ini, remaja telah menganggap penting peranan nilai-nilai pribadi dalam proses pemilihan karier. Anak mulai melihat apa yang sesungguhnya penting bagi dirinya, mengetahui perbedaan konsepsi tentang berbagai gaya hidup yang disiapkan oleh pekerjaan, serta kesadaran tentang pentingnya waktu mulai berkembang dan menjadi lebih sensitif terhadap perlunya pekerjaan.

4) Tahap Transisi (17–18 Tahun)

Dalam tahap transisi ini, remaja mulai bergerak dari pertimbangan-pertimbangan realistik yang masih berada di pinggir kesadaran ke dalam posisi yang lebih sentral. Pada tahap ini, remaja mulai menghadapi perlunya membuat keputusan dengan segera, konkret, dan realistik tentang pekerjaan yang akan datang atau pendidikan yang mempersiapkannya ke suatu pekerjaan tertentu nanti. Anak makin bebas bertindak sehingga memungkinkannya melakukan uji coba keterampilan dan bakat-bakatnya. Dalam periode pilihan realistik (17/18 sampai yang lebih tua), remaja telah sampai pada tahap eksplorasi (mencari berbagai alternatif pekerjaan yang cocok) dan tahap kristalisasi (melakukan pilihan karier). Akan tetapi, tahap spesifikasi yang merupakan tugas perkembangan akhir dalam pilihan karier seseorang, di mana seseorang telah memiliki suatu pekerjaan yang

relatif tetap, berusaha untuk memilih tugas-tugas tertentu atau posisi-posisi spesifik, tentunya belum merupakan bagian dari perkembangan karier remaja.

b. Masalah yang Dihadapi

Dalam proses perkembangan karier, remaja sering mengalami berbagai masalah dan hambatan. Masalah dan hambatan ini dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, dari luar dirinya, atau lingkungannya, ataupun kedua-duanya. Masalah yang berasal dari dalam dirinya, antara lain mengenai minat remaja yang tidak sesuai dengan kemampuannya, seperti remaja yang ingin menjadi dokter, tetapi kemampuannya dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan Kimia rendah.

Kemudian, masalah yang berasal dari luar atau dari lingkungannya, antara lain mengenai orang tua yang menghendaki atau memaksa anaknya untuk memilih jurusan pendidikan yang mempersiapkan pada pekerjaan tertentu, tetapi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya, orang tua akan bangga jika anaknya akan menjadi insinyur atau sarjana teknik, tetapi prestasi belajar anaknya dalam mata pelajaran Matematika dan Fisika rendah. Lebih parah lagi jika pilihan anak dan pilihan orang tua tidak saling mendukung sehingga anak menghadapi konflik yang lebih serius lagi dalam memilih karier.

Oleh karena itu, untuk menghadapi remaja yang mengalami masalah atau kesulitan dalam memilih karier, Shertzer (Alexander, dkk., 1980) menyarankan hal-hal berikut ini.

- 1) Pelajari dirimu sendiri karena kesadaran diri tentang bakat, kemampuan, dan ciri-ciri pribadi yang dimiliki merupakan kunci dari ketetapan perencanaan karier.
- 2) Di bidang apa kamu merasa paling cocok (*comfortable*).
- 3) Tulislah rencana dan cita-citamu secara formal.
- 4) Biasakan dirimu dengan tuntutan pekerjaan tertentu yang kamu minati.
- 5) Tinjau dan bicarakan lagi rencana kariermu dengan orang lain.
- 6) Jika ternyata pilihan kariermu tidak cocok, hentikan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, remaja dapat dibantu untuk mengatasi masalah perkembangan dan pilihan kariernya melalui kegiatan layanan bimbingan karier di jenjang SMP dan SMA. Layanan bimbingan karier tersebut dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini.

- 1) Pemahaman diri: bakat, kemampuan, minat, keterampilan, dan ciri-ciri pribadi.

- 2) Pemahaman lingkungan: lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan serta berbagai kondisinya.
- 3) Cara-cara mengatasi masalah dan hambatan dalam perencanaan dan pemilihan karier sehubungan dengan kemungkinan keterbatasan lingkungan dan keadaan diri.
- 4) Perencanaan masa depan.
- 5) Usaha penyaluran, penempatan, pengaturan, dan penyesuaian.

C. Tugas Perkembangan Remaja Berkenaan dengan Kehidupan Berkeluarga

1. Pengertian Kehidupan Berkeluarga

Bab ini menguraikan tugas perkembangan remaja dalam hubungannya dengan persiapan mereka memasuki kehidupan baru, yaitu kehidupan berkeluarga. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa secara biologis, pertumbuhan remaja telah mencapai kematangan seksual, yang berarti remaja telah siap melakukan fungsi produksi. Kematangan fungsi seksual tersebut berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja dan telah mulai tertarik kepada lawan jenis. Garrison (1956) menyatakan bahwa dorongan seksual pada masa remaja adalah cukup kuat sehingga perlu dipersiapkan secara mantap tentang hal-hal yang berhubungan dengan perkawinan. Hal ini karena masalah tersebut mendasari pemikiran mereka untuk mulai menetapkan pasangan hidupnya. Untuk itu, sekolah perlu memberikan perhatian secara khusus tentang masalah-masalah perkawinan tersebut, dalam bentuk pendidikan seksual atau kegiatan lain sebagai persiapan dalam menghadapi fungsinya sebagai orang tua di kemudian hari.

Berkenaan dengan upaya untuk menetapkan pilihan pasangan hidup, perkembangan sosial psikologis remaja ditandai dengan upaya menarik lawan jenis dengan berbagai cara, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Remaja laki-laki berupaya untuk mencapai posisi prestasi akademik dan atletik (bidang olah raga) yang baik karena kedua hal itu merupakan gejala yang “dinilai” sebagai pertanda unggul dan menunjukkan kehebatan di antara sesama laki-laki. Sebaliknya, remaja perempuan berupaya untuk menjadi “seorang wanita” yang baik. Upaya menjadi wanita yang baik tersebut diartikan sebagai “wanita yang dikenal baik” di mata laki-laki sehingga seorang gadis perlu berperilaku “baik” sebagaimana yang “diharapkan oleh laki-laki”.

Perempuan perlu menjadi gadis yang “manis”, tidak terlalu hebat di dalam bidang akademik, tidak terlalu banyak bicara di dalam kelas, tetapi harus

menjadi wanita yang sportif di hadapan seorang laki-laki (Sherman dan Wood, 1979:152). Dari studi yang dilakukan Mirra Komarovsky (Sherman dan Wood, 1979:152), 40 persen gadis yang diwawancarai menyatakan lebih banyak “membisu” pada saat berkencan dengan laki-laki, sekurang-kurangnya “hanya bicara seperlunya”. Popularitas bagi perempuan pada kenyataannya diartikan sebagai perempuan yang berhasil dalam pergaulan di sekolah menengah, bukan karena kehebatan dalam “berpikir” dan perilaku atletisnya. Mereka lebih baik memainkan perannya dalam “pimpinan penggembira” atau *cheerleader*. Peringatan ulang tahun ke-17 bagi seorang gadis sangat penting karena hal itu berarti pula sebagai “advertensi” baginya dalam upaya menentukan pilihan pasangan hidupnya. Dalam situasi pergaulan yang khusus atau berkencan, seorang gadis hendaknya bersikap pasif dan perjaka yang lebih bersikap aktif.

Pada umumnya, remaja, khususnya perempuan, tidak mengalami kesulitan untuk menerima tugas tersebut. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengalami sedikit kesulitan. Umumnya, mereka yang mengalami kesulitan adalah remaja perempuan (gadis) yang menginginkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Mereka merasa dan menganggap dirinya memiliki potensi yang sama sehingga ingin bebas dan mandiri seperti halnya laki-laki. Mereka lebih mengagumi kehebatan ayah sehingga pemikirannya terbawa untuk ingin sama dengan ayahnya (Havihurst dalam Kasiram, 1985:55).

2. Timbulnya Cinta dan Jatuh Cinta

Hampir setiap pemuda (laki-laki atau perempuan) mempunyai dua tujuan utama, yaitu menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dan menikah serta membangun sebuah rumah tangga (keluarga). Hal ini tidak selalu harus muncul dalam aturan tertentu, tetapi perlu dicatat bahwa seorang remaja akan mengalami “jatuh cinta” di dalam masa kehidupannya setelah mencapai belasan tahun (Garrison, 1956:483). Mulai saat itu, laki-laki atau perempuan telah berangan-angan untuk menemukan pasangan hidup yang ideal. Hal ini tentu saja merupakan tugas yang amat berat.

Gejala perilaku setiap orang yang jatuh cinta tidak selalu sama dan mungkin seorang remaja telah mulai mempelajari peran seksual lebih baik dibandingkan remaja lain, dan sebaliknya, terdapat remaja yang belum mengetahui mengenai peran seksual yang sebenarnya. Alasan atau faktor yang memengaruhi seseorang mengalami jatuh cinta bermacam-macam, antara lain faktor kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan kemampuan. Seperti pertimbangan yang digunakan oleh orang Jawa, pemilihan pasangan hidup dilihat dari tiga segi, yaitu “bibit” (faktor keturunan), “bebet” (faktor status sosial), dan “bobot” (faktor ekonomi).

Para ahli ilmu jiwa sosial sepakat bahwa konsepsi yang menentukan saling tertariknya seseorang relevan dengan upaya menciptakan hubungan yang akrab (intim) dan hal itu berlangsung dalam kurun waktu yang relatif panjang. Hal ini ditentukan oleh banyak hal, antara lain penampilan masa kini,antisipasi masa depan, pertimbangan biaya, dan hal yang berkaitan dengan peranan masing-masing pihak dalam mengawali dan menjaga hubungan satu sama lain (Levinger (1980) dalam Worchel dan Cooper, 1983:279). Secord dan Backman (1974) menyatakan bahwa menciptakan hubungan yang intim dicapai melalui tiga tahap berikut ini.

- a. Tahap eksplorasi, menjajaki masalah-masalah yang berhubungan dengan pujian atau penghargaan dan keuangan.
- b. Tahap penawaran, yaitu pasangan menjalin berbagai janji. Tidak ada ketentuan formal dalam perjanjian ini, tetapi yang muncul dan dianggap penting dalam hal ini adalah saling pengertiannya tentang latar belakang hubungan mereka.
- c. Tahap komitmen, ditandai oleh saling ketergantungan masing-masing.

Di samping tiga tahap tersebut, Backman mengajukan tahap keempat yang disebut "tahap institusionalisasi" yang ditandai dengan kesepakatan-kesepakatan untuk hidup masa depan. Selain itu, juga ditandai oleh pemahaman satu sama lain, termasuk pemahaman pihak lain yang menyaksikan hubungan tersebut (dalam Worchel dan Cooper, 1983:279). Hasil penelitian belum membedakan antara berbagai macam pendekatan tentang bagaimana mengenal tahap-tahap tersebut. Hampir semua teori menyepakati adanya perubahan tentang cara pasangan saling beraktivitas untuk meningkatkan keakraban hubungan mereka.

Teori lain pun telah mendiskusikan adanya sedikit perbedaan pandangan tentang tahap-tahap yang ada dalam perkembangan keakraban hubungan antarremaja (Levinger, 1980). Dari diskusi dapat diidentifikasi perubahan-perubahan perilaku remaja dalam melakukan pergaulan dengan lawan jenis. Perubahan perilaku tersebut telah dikemukakan secara ringkas oleh Burgess dan Huston sebagai berikut.

- a. Mereka lebih sering berhubungan dalam periode waktu yang cukup lama.
- b. Mereka mencapai pendekatan bila berpisah dan merasa ada peningkatan hubungan bila bertemu kembali.
- c. Mereka terbuka satu sama lain tentang perasaan yang mereka rahasiakan dan secara fisik menunjukkan keakraban.
- d. Mereka menjadi lebih terbiasa dan saling berbagi perasaan suka dan duka.
- e. Mereka mengembangkan sistem komunikasi mereka sendiri dan komunikasi meningkat lebih efisien.

- f. Mereka meningkatkan kemampuan masing-masing dalam merencanakan dan mengantisipasi kenyataan kehidupan dalam masyarakat nanti.
- g. Mereka menyinkronkan tujuan dan perilakunya, serta mengembangkan pola interaksi yang cenderung tetap.
- h. Mereka meningkatkan investasinya dalam hal hubungan dan memperluas lingkup kehidupan mereka yang penting.
- i. Mereka sedikit demi sedikit mulai merasakan bahwa ketertarikan masing-masing merupakan ikatan yang tak dapat dipisahkan demi kebaikan hubungan mereka.
- j. Mereka meningkatkan perasaan saling menyenangkan, memercayai, dan mencintai demi kepentingan bersama.
- k. Mereka melihat hubungan tersebut sebagai yang tak tergeser atau setidaknya tidaknya sebagai sesuatu yang unik.
- l. Mereka makin akrab satu sama lain sebagai sejoli dan bukan sebagai individu.

3. Masyarakat dan Perkawinan

Pemilihan pasangan hidup merupakan tugas perkembangan yang didorong oleh faktor biologis. Pemilihan pasangan hidup yang berakhir dengan perkawinan berarti merupakan pertanda terbentuknya inti kekeluargaan atau perluasan dan kelanjutan tentang pemekaran keluarga. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan tidak dengan begitu saja dapat terjadi, walaupun masing-masing dapat berpendapat bahwa hal itu dirasakan sebagai hal yang “bebas”.

Kenyataannya, setiap masyarakat di dunia memiliki norma berkenaan dengan masalah perkawinan. Dengan pengertian ini, berarti perkawinan antara pria dan wanita bukan saja masalah yang didorong oleh faktor biologis, melainkan diatur oleh berbagai aturan atau norma yang berlaku di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Eshleman dan Cashion (1983:311) menyatakan bahwa norma perkawinan yang berlaku di setiap masyarakat dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *exogamy* dan *endogamy*. Dalam *exogamy*, norma yang hampir berlaku secara universal adalah seperti larangan kawin antara laki-laki dan perempuan dari satu ibu dan satu bapak, kawin antarsaudara sekandung, perkawinan antara saudara sepupu, perkawinan sama jenis, dan semacamnya.

Dalam masalah perkawinan, setiap masyarakat di dunia memiliki hukum dan aturan adat yang menjadi pedoman bagi setiap anggotanya dalam menetapkan pasangan hidupnya. Jika gadis dan perjaka melangsungkan perkawinan, banyak pihak yang kenyataannya akan terlibat karena mereka akan

turut menerima akibatnya, terutama keluarganya (Light dan Keller, 1982:383). Terhadap masalah perkawinan, terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Adam (Garrison, 1956:483), 60 persen perempuan yang mengisi angket menyatakan bahwa perkawinan didorong oleh faktor cinta dan keamanan. Bagi laki-laki, 70 persen mengatakan bahwa perkawinan adalah masalah faktor keinginan hidup bersama dan mengurangi ketegangan, sedangkan faktor dorongan cinta menduduki urutan ketiga.

Di samping faktor fisik (biologis) dan psikologis, faktor-faktor lain yang dijadikan pertimbangan dalam menetapkan calon pasangan hidup adalah kesamaan-kesamaan dalam hal ras, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi. Khusus tentang faktor sosial ekonomi mencakup berbagai aspek, misalnya menyangkut masalah pergaulan dan pekerjaan. Remaja telah banyak memiliki pengalaman dan memperhatikan serta belajar dari keadaan lingkungan. Lingkungan kehidupan keluarga yang digelar di lingkungannya sangat majemuk, baik dilihat dari kondisi ekonomi, tingkat pendidikan maupun agama dan kebudayaan.

Atas dasar itu, secara psikologis remaja banyak menerima pengaruh dari lingkungan tentang kehidupan berkeluarga. Hal semacam ini dengan sendirinya akan dapat membentuk sikap dan cita-cita tentang kehidupan berkeluarga (yang dibayangkan) di masa yang akan datang dan berpengaruh terhadap kriteria penetapan pasangan hidupnya. Sikap yang terbentuk pada remaja bervariasi sehingga dapat menimbulkan perilaku yang positif, seperti belajar dan bekerja keras, termasuk dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi sebaliknya, hal ini dapat pula menimbulkan bayangan rasa takut untuk melangkah mewujudkan cita-citanya. Akibat dari ketakutan tersebut tentu saja dapat memengaruhi perilaku dan perbuatannya di dalam masyarakat yang mungkin merupakan pelarian.

D. Implikasi Tugas-Tugas Perkembangan Remaja dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Memperhatikan banyaknya faktor kehidupan yang berada di lingkungan remaja, maka pemikiran tentang penyelenggaraan pendidikan juga harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, sekalipun dalam penyelenggaraan pendidikan diakui bahwa tidak mungkin memenuhi tuntutan dan harapan seluruh faktor yang berlaku tersebut.

1. Pendidikan yang berlaku di Indonesia, baik pendidikan yang diselenggarakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada umumnya diselenggarakan dalam bentuk klasikal. Penyelenggaraan pendidikan klasikal ini berarti memberlakukan semua tindakan pendidikan secara sama kepada semua remaja yang tergabung di dalam kelas, sekalipun masing-masing di antara mereka sangat berbeda-beda. Pengakuan terhadap kemampuan setiap pribadi yang beranekaragam tersebut menjadi kurang. Oleh karena itu, yang harus mendapatkan perhatian di dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sifat-sifat dan kebutuhan umum remaja, seperti pengakuan akan kemampuannya, ingin mendapatkan kepercayaan, kebebasan, dan semacamnya.
2. Beberapa usaha yang perlu dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan sehubungan dengan minat dan kemampuan remaja yang dikaitkan terhadap cita-cita kehidupannya, antara lain sebagai berikut.
 - a. Bimbingan karier dalam upaya mengarahkan peserta didik untuk menentukan pilihan jenis pendidikan dan jenis pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Memberikan latihan-latihan praktis terhadap peserta didik dengan berorientasi pada kondisi (tuntutan) lingkungan.
 - c. Penyusunan kurikulum yang komprehensif dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal.
3. Keberhasilan dalam memilih pasangan hidup untuk membentuk keluarga banyak ditentukan oleh pengalaman dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan masa-masa sebelumnya. Untuk mengembangkan model keluarga yang ideal, maka perlu dilakukan hal-hal berikut ini.
 - a. Bimbingan tentang cara pergaulan dengan mengajarkan etika pergaulan melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan keluarga.
 - b. Bimbingan untuk memahami norma yang berlaku, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.
 - c. Untuk kepentingan ini, diperlukan arahan untuk kebebasan emosional dari orang tua.
4. Pendidikan tentang nilai kehidupan untuk mengenalkan norma kehidupan sosial kemasyarakatan perlu dilakukan. Dalam hal ini, perlu dilakukan pendidikan praktis melalui organisasi pemuda, pertemuan dengan orang tua secara periodik, dan pementapan pendidikan agama, baik di dalam maupun di luar sekolah.

READING COPY



Bab 10

ADAPTASI (PENYESUAIAN DIRI) REMAJA

A. Konsep dan Proses Adaptasi

Hasil pendidikan seorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan di sekolah dan di luar sekolah, ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang ia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan di mana kemungkinan akan berkembangnya proses penyesuaian yang baik atau salah suai. Sejak lahir sampai meninggal, seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk lebih jelasnya, mari kita tinjau secara lebih rinci mengenai pengertian dan proses penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri remaja, dan faktor-faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri.

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Penyesuaian berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya atau dapat *“survive”* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, serta dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
- c. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respons-respons sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat atau memenuhi syarat.
- d. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Maksud kematangan emosional ialah secara positif memiliki respons emosional yang tepat pada setiap situasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

2. Proses Adaptasi

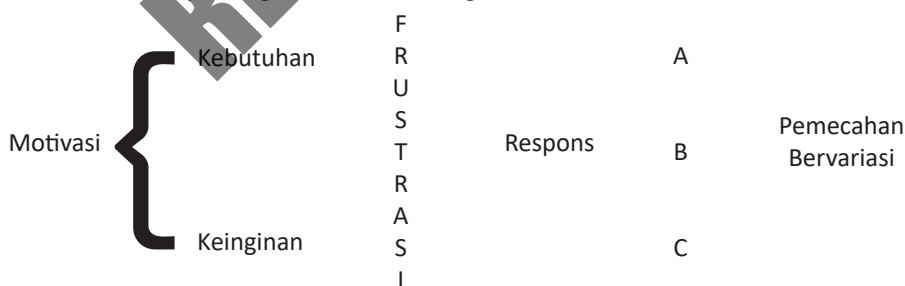
Adaptasi adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui, penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai. Penyesuaian yang sempurna

terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dan lingkungannya, di mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan di mana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, penyesuaian yang sempurna seperti itu tidak pernah dapat dicapai. Oleh karena itu, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*) dan manusia secara terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respons penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri, dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.

Seseorang, baik berhadapan dengan penyesuaian sehari-hari yang sederhana atau yang rumit, terdapat suatu pola dasar yang terdiri atas elemen-elemen tertentu. Contohnya, seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang dari ibunya yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas lain. Anak akan frustrasi dan berusaha sendiri menemukan pemecahan untuk mereduksi ketegangan/kebutuhan yang belum terpenuhi. Ia mungkin mencari kasih sayang di mana-mana, atau mengisap jarinya, atau bahkan tidak berupaya sama sekali, atau makan secara berlebihan, sebagai respons pengganti bila kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi secara wajar. Dalam beberapa hal, respons pengganti tidak tersedia sehingga individu mencari suatu respons lain yang akan memuaskan motivasi dan mereduksi ketegangan.

Situasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Sunarto dan Hartono (2002:223)

Diagram 10 Gambaran situasi individu mencari respons lain untuk memuaskan motivasi dan mereduksi ketegangan.

Berdasarkan diagram tersebut, tampak bahwa elemen-elemen umum dan esensial dalam semua situasi frustrasi ialah motivasi, frustrasi, atau terhalangnya keinginan dan motif-motif, respons yang bervariasi, serta pemecahan untuk mereduksi masalah, frustrasi, atau ketegangan dengan beberapa bentuk respons. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa motivasi mengambil variasi bentuk dan setiap bentuk dapat diarahkan pada rintangan atau frustrasi yang disebabkan oleh beberapa aspek realitas, misalnya pembatasan orang tua, hambatan fisik, aturan sosial, dan sebagainya. Rintangan-rintangan ini menyebabkan individu meneliti cara-cara responsnya yang berbeda-beda (A, B, atau C) sampai mendapatkan pemuasan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri jika ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau jika dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

3. Karakteristik Adaptasi

Tidak selamanya individu berhasil melakukan penyesuaian diri karena terkadang ada rintangan-rintangan tertentu, yang mungkin terdapat dalam dirinya atau di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, terdapat individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif. Namun, ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai oleh hal-hal berikut ini.

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- 5) Mampu dalam belajar.
- 6) Menghargai pengalaman.
- 7) Bersikap realistis dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai berikut.

1) Penyesuaian dengan Menghadapi Masalah secara Langsung

Dalam situasi ini, individu menghadapi masalahnya secara langsung dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai

dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya, seorang peserta didik yang terlambat menyerahkan tugas karena sakit, maka ia menghadapinya secara langsung dengan mengemukakan segala masalahnya kepada gurunya.

2) Penyesuaian dengan Melakukan Eksplorasi (Penjelajahan)

Dalam situasi ini, individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya. Misalnya, seorang peserta didik yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas, ia akan mencari bahan-bahan untuk menyelesaikannya, seperti dengan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.

3) Penyesuaian dengan *Trial and Error* atau Coba-coba

Dalam cara ini, individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti jika menguntungkan akan diteruskan dan jika gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan cara eksplorasi.

4) Penyesuaian dengan Substitusi (Mencari Pengganti)

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya, gagal menonton film di gedung bioskop, ia pun pindah menonton di TV.

5) Penyesuaian Diri dengan Menggali Kemampuan Diri

Dalam hal ini, individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misalnya, seorang peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dalam menulis (mengarang). Dari usaha mengarang, ia dapat membantu mengatasi kesulitan dalam keuangannya.

6) Penyesuaian dengan Belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantunya menyesuaikan diri. Misalnya, seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.

7) Penyesuaian dengan Inhibisi dan Pengendalian Diri

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini, individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi. Di samping itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

8) Penyesuaian dengan Perencanaan yang Cermat

Dalam situasi ini, tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.

b. Penyesuaian Diri yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serbasalah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu sebagai berikut.

1) Reaksi Bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini, di antaranya sebagai berikut.

- a) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya.
- b) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasa kurang menyenangkan ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Misalnya, seorang pemuda berusaha melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis.
- c) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya, seorang peserta didik yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.
- d) "*Sour grapes*" (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan. Misalnya, seorang peserta didik yang gagal mengetik, mengatakan bahwa mesin tiknya rusak, padahal ia sendiri tidak bisa mengetik.

2) Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku berikut ini.

- a) Selalu membenarkan diri sendiri.
- b) Mau berkuasa dalam setiap situasi.
- c) Mau memiliki segalanya.
- d) Bersikap senang mengganggu orang lain.

- e) Menggertak, baik dengan ucapan maupun perbuatan.
- f) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
- g) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.
- h) Keras kepala dalam perbuatannya.
- i) Bersikap balas dendam.
- j) Memperkosa hak orang lain.
- k) Tindakan yang serampangan.
- l) Marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini, orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksinya tampak dalam tingkah laku berikut ini.

- a) Berfantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai).
- b) Banyak tidur
- c) Minum minuman keras.
- d) Bunuh diri
- e) Menjadi pecandu ganja dan narkotika.
- f) Regresi, yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal, orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil).

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Secara keseluruhan, kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, memengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder, proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit, dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman belajarnya, pengondisian, penentuan diri (*self determination*), frustrasi, dan konflik.

- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian karena penyesuaian tumbuh dari hubungan-hubungan antara faktor-faktor ini dan tuntutan individu.

a. Kondisi Jasmaniah

Aspek perkembangan kondisi jasmaniah, seperti pembawaan dan struktur/konstitusi fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan/konstitusi tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen (Moh. Surya, 1977). Misalnya, orang yang tergolong ektomorf adalah yang ototnya lemah dan tubuhnya rapuh, ditandai dengan sifat-sifat menahan diri, segan dalam aktivitas sosial, pemalu, dan sebagainya.

Oleh karena struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku, maka dapat diperkirakan bahwa sistem saraf, kelenjar, dan otot adalah faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkah laku, dan kepribadian. Dengan demikian, kondisi sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik.

Di samping itu, kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.

b. Perkembangan, Kematangan, dan Adaptasi

Dalam proses perkembangan, respons anak berkembang dari respons yang bersifat instingtif menjadi respons yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons tidak hanya melalui proses belajar saja, melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respons, dan ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda antara individu yang satu dan lainnya sehingga pencapaian pola-pola

penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Di samping itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda menurut jenis aspek perkembangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan memengaruhi setiap aspek kepribadian, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual. Dalam fase tertentu, salah satu aspek mungkin lebih penting dari aspek lainnya. Misalnya, pertumbuhan moral lebih penting daripada kematangan sosial dan kematangan emosional merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri. Contohnya adalah banyak orang yang telah mengetahui bahwa menolong itu baik, tetapi banyak yang tidak melakukannya.

c. Penentu Psikologis terhadap Adaptasi

Banyak sekali faktor psikologis yang memengaruhi penyesuaian diri, di antaranya adalah pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, dan frustrasi.

1) Pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatis (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan, misalnya memperoleh hadiah dalam suatu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, pengalaman traumatis akan menimbulkan penyesuaian diri yang kurang baik atau mungkin salah suai.

2) Belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui belajar akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian. Sebagian besar respons-respons dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada diperoleh karena diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

3) Determinasi Diri

Dalam proses penyesuaian diri, di samping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, pribadinya sendiri pun menentukan dirinya. Terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan/atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.

Determinasi diri mempunyai peranan yang penting dalam proses penyesuaian diri karena mempunyai peranan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya, meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya. Ada beberapa orang dewasa yang mengalami pengalaman penolakan ketika masa kanak-kanak, tetapi mereka dapat menghindari diri dari pengaruh negatif karena dapat menentukan sikap atau arah dirinya sendiri.

4) Konflik dan Penyesuaian

Tanpa memperhatikan tipe-tipe konflik, mekanisme konflik secara esensial sama, yaitu pertentangan antara motif-motif. Efek konflik pada perilaku akan tergantung sebagian pada sifat konflik itu sendiri. Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun, dalam kenyataannya, ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya, beberapa konflik dapat bermanfaat untuk memotivasi seseorang meningkatkan kegiatan. Cara seseorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial atau mungkin sebaliknya, ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya lari ke dalam gejala-gejala neotoris.

d. Masalah Lingkungan sebagai Penentu Adaptasi

Berbagai lingkungan anak, seperti keluarga dan pola hubungan di dalamnya, sekolah, masyarakat, kultur, dan agama, berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak.

1) Pengaruh Rumah dan Keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama kali diperoleh individu adalah interaksi dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

2) Hubungan Orang Tua dan Anak

Pola hubungan antara orang tua dan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan antara orang tua dan anak yang dapat memengaruhi penyesuaian diri, antara lain sebagai berikut.

- a) Menerima (*acceptance*), yaitu situasi hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.
- b) Menghukum dan disiplin yang berlebihan. Dalam pola ini, hubungan orang tua dan anak bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga dapat menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan anak.
- c) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan. Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya.
- d) Penolakan, yaitu pola hubungan di mana orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan hambatan dan penyesuaian diri.

3) Hubungan Saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, dan penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

4) Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat di mana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku salah suai bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja dapat memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

5) Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para peserta didik. Suasana di sekolah, baik sosial maupun psikologis, menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Di samping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan menjadi bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat.

e. Masalah Kultural dan Agama sebagai Penentu Adaptsi

Proses penyesuaian diri anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultural di mana individu berada dan berinteraksi akan

menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Contohnya, tata cara kehidupan di sekolah, masjid, gereja, dan semacamnya akan memengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak. Sembahyang dan berdoa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti. Agama memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri.

B. Permasalahan-Permasalahan Adaptasi Remaja

Di antara persoalan terpenting yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari dan menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa, terutama orang tua. Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. Contohnya, sikap orang tua yang menolak. Penolakan orang tua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Penolakan mungkin merupakan penolakan tetap sejak awal, orang tua merasa tidak sayang kepada anaknya karena berbagai sebab. Mereka tidak menghendaki kelahirannya. Menurut Boldwyn yang dikutip oleh Zakiah Darajat (1983), bapak yang menolak anaknya berusaha menundukkannya dengan kaidah-kaidah kekerasan, karena itu ia mengambil ukuran kekerasan, kekejaman tanpa alasan nyata.
2. Penolakan adalah dalam bentuk berpura-pura tidak mengetahui keinginan anak. Contohnya, orang tua memberi tugas bersamaan dengan rencana anaknya untuk pergi menonton bersama sejawatnya.

Hasil dari kedua macam penolakan tersebut ialah remaja tidak dapat menyesuaikan diri, cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah. Terutama pada gadis-gadis, mungkin akan terjadi perkawinan yang tidak masuk akal, dengan pemikiran bahwa rumah di luar rumah tangganya sendiri akan lebih baik daripada rumahnya sendiri. Di samping itu, sikap orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan menyebabkan hal yang tidak baik pula, yaitu mengharapkan bantuan dan perhatian dari orang lain. Ia pun berusaha menarik perhatian mereka, serta menyangka bahwa perhatian seperti itu adalah

haknya. Selain itu, sikap orang tua yang otoriter, yang memaksakan kekuasaan dan otoritas, juga akan menghambat proses penyesuaian diri remaja. Biasanya, remaja berusaha untuk menentang kekuasaan orang tua dan pada gilirannya akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya dan cenderung menentang otoritas yang ada, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga, seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup di dalam rumah tangga yang “retak” mengalami masalah emosi. Tampak padanya kecenderungan yang besar untuk marah dan suka menyendiri, di samping kurang kepekaan terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri, serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar. Terbukti pula bahwa mayoritas anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri adalah mereka yang datang dari rumah tangga yang pecah/retak.

Perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan akan memengaruhi hubungan di antara mereka sehingga memungkinkan timbulnya rasa iri hati dalam jiwa anak perempuan terhadap saudaranya yang laki-laki. Keadaan ini akan menghambat proses penyesuaian diri anak perempuan. Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri pun akan muncul bagi remaja yang sering pindah tempat tinggal. Remaja yang keluarganya sering pindah terpaksa harus pindah dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Ia mengalami banyak kesukaran akademis, bahkan mungkin akan sangat tertinggal dalam pelajaran karena cara mengajar guru yang berbeda-beda, demikian pula buku-buku pokok yang dipakainya tidak sama.

Di samping itu, masalah pertemanan. Perpindahan ke tempat/masyarakat baru berarti kehilangan teman lama dan terpaksa mencari teman baru. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam mencari/membentuk persahabatan dan hubungan sosial yang baru. Mungkin remaja berhasil dalam hubungannya di sekolah yang lama, ketika pindah ke sekolah yang baru, ia menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memperhatikan. Di sini, remaja dituntut untuk dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru sehingga ia menjadi bagian dari masyarakat yang baru itu.

Permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Akibatnya, prestasi belajar menjadi menurun dibanding prestasi di sekolah

sebelumnya. Persoalan umum lainnya yang sering kali dihadapi remaja adalah memilih sekolah. Jika kita mengharapkan remaja mempunyai penyesuaian diri yang baik, seyogianya orang tua tidak mendikte mereka agar memilih jenis sekolah tertentu sesuai keinginan orang tua. Orang tua atau pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat, dan sifat-sifat pribadinya. Tidak jarang terjadi anak tidak mau sekolah, tidak mau belajar, suka membolos, dan sebagainya karena dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk ke sekolah yang tidak ia sukai.

Permasalahan lain yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Peserta didik yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, ekstrakurikuler, dan sebagainya.

C. Implikasi Proses Adaptasi Remaja terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Selain mengemban fungsi pengajaran, sekolah juga mengemban fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itu, di setiap sekolah lanjutan, ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya, serta guru-guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi dan masalah penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja, khususnya di sekolah, adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa “betah” (*at home*) bagi anak didik, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
2. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak.
3. Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial maupun seluruh aspek pribadinya.
4. Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar.
5. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar.
6. Ruangan kelas yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
7. Peraturan/tata tertib yang jelas dan dipahami peserta didik.
8. Teladan dari para guru dalam segala segi pendidikan.

9. Sikap kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah.
10. Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya.
11. Situasi kepemimpinan yang penuh pengertian dan tanggung jawab, baik pada peserta didik maupun pada guru.
12. Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dan orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Oleh karena guru merupakan figur pendidik yang penting dan besar pengaruhnya di sekolah terhadap penyesuaian peserta didiknya, maka guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang efektif (Ryans dalam Garrison, 1956), yakni sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan (*alert*) dan tampak antusias juga berminat dalam aktivitas peserta didik dan kelas.
2. Ramah (*cheerful*) dan optimistis.
3. Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya.
4. Senang berkelakar dan mempunyai rasa humor.
5. Mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri.
6. Jujur dan objektif dalam memperlakukan peserta didik.
7. Menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan peserta didiknya.

Jika para guru bersama seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka akan cenderung mengurangi kemungkinan para peserta didik, yang berada dalam usia remaja, mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang.

READING COPY



Bab 11

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH (USIA REMAJA)

A. Karakteristik Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan peserta didik dan merupakan masa transisi (dari masa kanak-kanak ke masa dewasa) yang diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976; Kaczman dan Riva, 1996). Ditilik dari segi usia, peserta didik SLTP (SMP dan MTs) dan SLTA (SMA, MA, dan SMK) termasuk ke dalam fase atau masa remaja. Menurut Konopka (Pikunas,

1976), fase ini meliputi fase remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun). Jika dilihat dari klasifikasi usia tersebut, maka peserta didik sekolah menengah (SLTP dan SLTA) termasuk ke dalam kategori remaja awal dan madya.

Untuk memahami lebih lanjut tentang remaja, pada uraian berikut dipaparkan mengenai karakteristik aspek-aspek perkembangannya.

1. Aspek Fisik

Secara fisik, masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual. Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan pada organ testis, penis, pembuluh mani, dan kelenjar prostat. Matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja laki-laki mengalami **mimpi basah**. Semestara, remaja perempuan ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium. Ovarium menghasilkan ova (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan dan perkembangan seks sekunder. Matangnya organ-organ seksual ini memungkinkan remaja perempuan mengalami **menarche (menstruasi/haid pertama)**.

Perubahan fisik lainnya yang menandai masa remaja ini (Nancy J. Cobb, 1992:96) adalah sebagai berikut.

Tabel 11.1 Perubahan Fisik yang Menandai Masa Remaja

Jenis Kelamin	Usia	Pertumbuhan Fisik
Perempuan	8–13 tahun	Tumbuhnya buah dada
	8–14 tahun	Tumbuhnya bulu di sekitar kemaluan
	9,5–14,5 tahun	Pertumbuhan badan
	10–16,5 tahun	Menstruasi pertama
	10–16 tahun	Tumbuhnya bulu ketiak Minyak dan keringat menghasilkan kelenjar (Jerawat terjadi ketika kelenjar tersumbat)
Laki-laki	10–13,5 tahun	Tumbuhnya testis dan kantung buah pelir
	10–15 tahun	Tumbuhnya bulu di sekitar kemaluan
	10,5–16 tahun	Pertumbuhan badan
	11–14,5 tahun	Tumbuhnya penis
	11–14,5 tahun	Perubahan suara (tumbuhnya pangkal tenggorokan)
	12–17 tahun 12–17 tahun	Tumbuhnya kumis dan bulu ketiak Minyak dan peluh menghasilkan kelenjar

Fase remaja ini merupakan masa terjadinya banjir hormon, yaitu zat-zat kimia yang sangat kuat, yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin, dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah. Konsentrasi hormon-hormon

tertentu meningkat secara dramatis selama masa remaja, seperti hormon testosteron dan estradiol. **Testosteron** merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki. Adapun **estradiol** adalah hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan (John W. Santrok, terjemahan Achmad Chusairi dan Juda Danamik, 1995:7).

2. Aspek Intelektual (Kognitif)

Masa remaja sudah mencapai tahap perkembangan **berpikir operasional formal**. Tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir **abstrak** (seperti memecahkan persamaan aljabar), **idealistis** (seperti berpikir tentang ciri-ciri ideal dirinya, orang lain, dan masyarakat), dan **logis** (seperti menyusun rencana untuk memecahkan masalah). Tipe pemikiran logis ini oleh Piaget disebut juga sebagai pemikiran deduktif hipotetik (*hypothetico-deductive reasoning*), yaitu kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis (dugaan-dugaan terbaik) tentang cara-cara memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan.

Tahap berpikir operasional formal ini ditandai juga dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Cara berpikir yang tidak hanya sebatas di sini dan sekarang, tetapi juga terkait dengan dunia kemungkinan atau masa depan (*world possibilities*).
- b. Kemampuan berpikir hipotetik.
- c. Kemampuan melakukan eksplorasi dan ekspansi pemikiran, horizon berpikirnya makin luas (seperti menyangkut aspek-aspek sosial, moralitas-agama, dan keadilan).

Pada masa ini, terjadi reorganisasi lingkaran saraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan dan pengambilan keputusan.

3. Aspek Emosi

Masa remaja merupakan puncak dari emosionalitas. Pertumbuhan organ-organ seksual memengaruhi emosi atau perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti rasa cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal (peserta didik SLTP), perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya sering bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung). Kondisi ini terjadi, terutama jika remaja hidup di lingkungan yang tidak harmonis (terutama keluarga). Dalam budaya Amerika, periode ini

dipandang sebagai masa “*Storm and Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, 1976).

4. Aspek Sosial

Perkembangan “*social cognition*” adalah kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap “*conformity*” (konformitas), yaitu kecenderungan untuk meniru atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas ini dapat berdampak positif atau negatif bagi remaja sendiri, tergantung kepada siapa atau kelompok mana ia melakukan konformitasnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemukan remaja yang nakal, menjadi pecandu napza, meminum minuman keras, *free sex*, atau berperilaku kriminal/sadis (seperti geng motor) karena mereka meniru atau mengikuti perilaku teman sepergaulannya. Seiring dengan makin bertambah usianya, kecenderungan dalam melakukan konformitas ini makin berkurang karena berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih matang sehingga untuk melakukan sesuatu senantiasa diperhitungkan untung-ruginya/maslahat-mudaratnya. Terkait hal ini, McCandless dan Evans (Pikunas, 1976:257–259) berpendapat bahwa masa remaja akhir ditandai oleh keinginan kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa, dan budaya.

5. Aspek Kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan: seperti “*who am I/man ana*/siapa saya?” (keberadaan dirinya), “akan menjadi apa saya?” (masa depan), “apa peran saya?” (kehidupan sosial), dan “mengapa saya harus beragama?” (kehidupan beragama). Jika remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dalam kehidupan sosial, dan memahami makna hidup bergama, maka ia akan menemukan jati dirinya, dalam arti akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya, jika gagal, maka ia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*) sehingga cenderung memiliki kepribadian yang tidak sehat (*maladjustment*).

Terkait paparan tersebut, Erikson (Adams dan Gullota, 1983:36–37; Conger, 1977:92–93) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja karena

semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi pada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu menjawab pertanyaan “siapa saya? (*who am I?*)”. Ia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Jika remaja gagal mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Anita E. Woolfolk mengartikan identitas sebagai suatu pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman peserta didik ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten. Upaya pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, orientasi sekolah, dan falsafah kehidupan. Dengan kegagalan mengintegrasikan semua aspek ini, atau kesulitan untuk melakukan pilihan, maka remaja akan mengalami kecenderungan peran (*role confusion*).

Menurut Salzman (Pikunas 1976), masa remaja ditandai dengan:

- a. berkembangnya sikap tergantung (*dependence*) kepada orang tua ke arah kemandirian/kebebasan (*independence*),
- b. minat seksualitas, dan
- c. kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral.

Remaja yang gagal menemukan identitas dirinya akan menampilkan corak perilaku yang menyimpang (nakal) atau aneh-aneh (karena proses peniruan atau dorongan *independent* (kebebasan) yang kebablasan tanpa pertimbangan baik-buruknya). Misalnya, remaja laki-laki mengecat rambutnya; memakai anting, gelang, kalung, dan pakaian compang-camping; berbicara kasar; bertato; senang menenggak minuman keras; merokok; terkadang berperilaku sadis; dan tidak memedulikan nilai-nilai agama. Hidup mereka tidak produktif, seperti malas belajar atau tidak mau sekolah, tidak mau membantu pekerjaan orang tua di rumah, sehari-hari nongkrong di jalanan atau di tempat-tempat tertentu, bahkan menjadi “sampah masyarakat” karena mengganggu ketenteraman dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Mereka mungkin saja berasal dari latar belakang sosial-ekonomi keluarga yang beragam.

Perilaku nakal atau aneh-aneh tersebut berkembang karena dipicu oleh beberapa faktor berikut ini.

- a. Orang tua tidak memberikan keteladanan dalam berakhlak mulia atau pengalaman ajaran agama.
- b. Orang tua bersikap permisif (memberi kebebasan berperilaku) atau bersikap otoriter.
- c. Pola pergaulan yang kurang baik, yaitu bergaul dengan teman sebaya yang berakhlak buruk.
- d. Sering menonton tayangan-tayangan, film, atau video porno atau kekerasan.

6. Kesadaran Beragama

William Kay (Pikunas, 1976) mengemukakan bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Pendapat ini menunjukkan pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Proses kesadaran beragama remaja tersebut dipaparkan pada uraian berikut.

a. Masa Remaja Awal (Usia 13–16 Tahun)

Pada masa ini, terjadi perubahan jasmani yang cepat, yaitu dengan mulai tumbuhnya ciri-ciri keremajaan yang berkaitan dengan matangnya organ-organ seks, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ciri primer: mimpi pertama pada remaja laki-laki dan menstruasi pada anak perempuan.
- 2) Ciri sekunder: tumbuhnya kumis, jakun, dan bulu-bulu di sekitar kemaluan pada remaja laki-laki dan membesarnya buah dada/payudara dan pinggul serta tumbuhnya bulu-bulu di sekitar kemaluan pada remaja perempuan.

Pertumbuhan fisik yang berkaitan dengan organ-organ seks ini mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Lebih jauhnya, kondisi ini bahkan dapat memengaruhi kesadaran beragamanya, terutama jika remaja kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (acuh tak acuh, cuek, atau was-was) sehingga muncul keengganan atau

kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah ritual, seperti salat. Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

1) **Faktor internal**, terkait:

- a) matangnya organ-organ seks (seperti telah disebutkan sebelumnya) yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi di sisi lain ia tahu bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja, yang jika tidak secepatnya terselesaikan (menghadapinya dengan bersabar), remaja mungkin akan terjerumus ke dalam perilaku yang nista; dan
- b) berkembangnya sikap independen, keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terkait dengan norma-norma keluarga, sekolah, atau agama. Jika orang tua atau guru kurang memahami dan melakukan pendekatan secara bijak, bahkan justru dengan sikap otoriter/keras, maka akan berdampak negatif terhadap pribadi remaja, seperti berkembangnya tingkah laku negatif (negativisme) membandel, menentang, menyendiri, dan acuh tak acuh.

2) **Faktor eksternal**, terkait aspek:

- a) perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi sangat menarik minat remaja untuk mencobanya, seperti beredarnya film-film, VCD, atau foto-foto porno; penjualan minuman keras dan alat-alat kontrasepsi yang bebas; dan makin maraknya peredaran narkoba dan obat-obat terlarang lainnya; dan
- b) perilaku orang dewasa, orang tua sendiri, para pejabat, dan warga masyarakat yang gaya hidupnya (*life style*) kurang memedulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya.

Jika remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang, serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik, asusila, atau dekadensi moral.

b. Masa Remaja Akhir (17–21 Tahun)

Secara psikologis, emosi remaja sudah mulai stabil dan pemikirannya mulai matang pada masa ini. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran, dengan manusia sebagai penganutnya (ada yang

taat dan ada yang tidak taat). Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, tetapi tidak melaksanakan ajaran agama, atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama. Remaja dapat menilai bahwa bukan ajaran agamanya yang salah, tetapi orangnyalah yang salah.

Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, remaja seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan *akhlakul karimah*. Secara lebih terinci, nilai-nilai tersebut dapat disimak dalam tabel berikut.

Tabel 11.2 Nilai-Nilai Agama yang Harus Diamalkan

Nilai-Nilai Agama	Profil Sikap dan Perilaku Remaja
Akidah (Keyakinan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini Allah sebagai pencipta (<i>khaliq</i>). 2. Meyakini agama sebagai pedoman hidup. 3. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan (gerak-gerik) manusia. 4. Meyakini hari akhirat sebagai hari pembalasan amal manusia di dunia. 5. Meyakini bahwa Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun.
Ibadah dan <i>Akhlakul Karimah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan ibadah ritual (<i>mahdoh</i>), seperti salat, puasa, dan berdoa. 2. Membaca kitab suci dan mendalami isinya. 3. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah. 4. Bersikap hormat kepada kedua orang tua dan orang lain. 5. Menjalin silaturahmi dengan saudara/orang lain. 6. Bersyukur saat mendapatkan nikmat. 7. Bersabar saat mendapatkan musibah. 8. Memelihara kebersihan diri dan lingkungan. 9. Berpenampilan dan bertutur kata yang sopan. 10. Memiliki semangat belajar yang tinggi. 11. Memiliki etos kerja yang tinggi.

B. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan (*development task*) berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang seyogyanya dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya. Hurlock (1981) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan merupakan **social expectations** (harapan-harapan sosial/masyarakat), dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan para anggotanya menguasai keterampilan penting tertentu dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia

sepanjang rentang kehidupan. Adapun munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor berikut.

1. **Kematangan fisik**, misalnya belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki dan belajar bergaul dengan lawan jenis pada masa remaja karena kematangan hormon seksual.
2. **Tuntutan masyarakat secara kultural**, misalnya belajar membaca, menulis, berhitung, dan berorganisasi.
3. **Tuntutan dari dorongan dan cita-cita peserta didik itu sendiri**, misalnya memilih pekerjaan dan memilih teman hidup.
4. **Tuntutan norma agama**, misalnya taat beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut.

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, seperti kecantikan, keberfungsian, dan keutuhan.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas (mengembangkan sikap respek terhadap orang tua dan orang lain).
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal (lisan dan tulisan).
4. Mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar.
5. Menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasinya.
6. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
7. Memperoleh *self-control* (kemampuan mengendalikan sendiri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
8. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) yang kekanak-kanakan.
9. Bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
11. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
12. Memiliki sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga (meyakini bahwa pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang menghalalkan hubungan seksual pria-wanita).
13. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Luella Cole (Pikunas, 1976) mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu kematangan emosional, pemantapan minat-minat heteroseksual, kematangan

sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki filsafat hidup, dan identifikasi diri. Mengenai tujuan perkembangan remaja ini selanjutnya dapat disimak dalam tabel berikut.

Tabel 11.3 Tujuan Perkembangan Remaja

Dari Arah	Ke Arah
Kematangan Emosional dan Sosial	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak toleran dan bersikap superior. 2. Kaku dalam bergaul. 3. Peniruan buta terhadap teman sebayanya. 4. Kontrol orang tua 5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain. 6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap toleran dan merasa nyaman. 2. Luwes dalam bergaul. 3. Interdependensi dan mempunyai <i>self-esteem</i>. 4. Kontrol diri sendiri 5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain. 6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
Perkembangan Heteroseksualitas	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya. 2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya. 3. Bergaul dengan banyak teman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita. 2. Mempunyai perhatian terhadap lawan jenis dan bergaul dengannya. 3. Memilih teman-teman tertentu.
Kematangan Kognitif	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final. 2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas. 3. Memiliki banyak minat atau perhatian. 4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori. 2. Memerlukan bukti sebelum menerima. 3. Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap lawan jenis dan bergaul dengannya. 4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
Kematangan Kognitif	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final. 2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas. 3. Memiliki banyak minat atau perhatian. 4. Bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori. 2. Memerlukan bukti sebelum menerima. 3. Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. 4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.

Filsafat Hidup	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka. 2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika. 3. Tingkah lakunya tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi. 2. Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika. 3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

Elizabeth Hurlock (1981) mengemukakan bahwa anak sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah. Sementara itu, John Janeway Conger (1977:421) mengemukakan bahwa suatu pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya, seperti dorongan mendominasi orang lain, agresi, pemeliharaan diri, dan keingintahuan seksual. Pekerjaan juga dapat mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup.

Jika dilihat dari tahapan perkembangan karier menurut Super dan Jordaan (John Milton Dillard, 1985:20), masa remaja termasuk ke dalam tahap “eksplorasi” pada tingkat tentatif dan transisi (usia 15–21 tahun). Pada tahap tentatif (15–17), faktor-faktor yang diperhitungkan/dipertimbangkan adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan. Pilihan tentatif ini hendaklah dibuat atau diuji coba dalam fantasi, diskusi, kursus-kursus, bekerja, dan sebagainya. Adapun pada tahap transisi (18–21), remaja telah memiliki pertimbangan yang objektif, bisa masuk ke pasaran kerja atau pelatihan profesional, dan mencoba untuk mengimplementasikan konsep dirinya.

Selanjutnya, Jordan (Charles C. Healey, 1982:292–293) mengemukakan tentang tugas-tugas perkembangan karier remaja sebagai berikut.

Tabel 11.4 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Menurut Jordan

Aspek	Profil Perilaku
A. Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui program/tujuan sekolah. 2. Mengetahui persyaratan/tuntutan pekerjaan yang diminati. 3. Mengetahui gaji dari pekerjaan yang diminati. 4. Mengetahui tingkat kepuasan para pekerja dalam bidang pekerjaan yang diminati. 5. Mengetahui proses kenaikan pangkat dalam pekerjaan yang diminati. 6. Mengetahui tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan. 7. Mengetahui keterampilan atau keahlian yang dituntut/diperlukan. 8. Mengetahui mata pelajaran pokok dalam program studinya. 9. Mengetahui karakteristik pribadinya secara akurat. 10. Mengetahui cara-cara memperoleh pekerjaan yang diminatinya.
B. Mencari Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku bahan-bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan informasi pekerjaan. 2. Mendiskusikan pilihan-pilihan karier, baik dengan orang tua, guru maupun guru pembimbing. 3. Berdiskusi dengan orang-orang yang berpengalaman dalam pekerjaan yang diminatinya. 4. Mengikuti kursus yang mendukung pekerjaan yang diminatinya.
C. Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini bahwa ia harus mengambil keputusan sendiri meskipun masih memerlukan nasihat orang lain. 2. Memercayai pentingnya pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah. 3. Bertanggung jawab untuk memperoleh informasi. 4. Meyakini bahwa memecahkan masalah sekolah dan pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri.
D. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dari berbagai pekerjaan yang beragam. 2. Mampu mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan sekolah. 3. Dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah. 4. Dapat memilih program studi yang sesuai dengan minat/kemampuannya. 5. Dapat mengambil keputusan di tempat mana akan bekerja.
E. Keterampilan Karier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menggunakan sumber-sumber informasi tentang karier. 2. Dapat menjelaskan proses pengambilan keputusan. 3. Dapat meningkatkan perolehan. 4. Dapat menggunakan bahan-bahan untuk meningkatkan keterampilan. 5. Dapat mengelola waktu secara efektif. 6. Dapat mengomentari kesahihan data tentang dirinya. 7. Dapat melakukan kebiasaan bekerja yang efektif, seperti bekerja sama dengan orang lain.

C. Problematika Remaja

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, remaja (peserta didik SLTP dan SLTA) adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun, dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara mereka masih banyak yang mengalami masalah, yaitu yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, bahkan amoral, seperti membolos dari sekolah, tawuran, melakukan tindakan kriminal, mengonsumsi minuman keras, menjadi pecandu napza, dan *free sex* (berhubungan badan sebelum menikah).

Masalah-masalah tersebut terjadi tidak lepas dari pengaruh iklim lingkungan yang tidak kondusif, seperti:

1. ketidakstabilan kehidupan sosial politik, ekonomi, dan keamanan;
2. ketidakharmonisan kehidupan dalam keluarga (perceraian orang tua atau orang tua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak);
3. maraknya penjualan VCD porno, minuman keras, dan napza;
4. banyaknya tayangan televisi yang kurang memperhatikan norma agama; dan
5. pelecehan terhadap norma agama, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dewasa ini, telah banyak laporan tentang berbagai kasus remaja yang berperilaku menyimpang. Salah satu laporan tersebut (kasus di Amerika Serikat) dikemukakan oleh William G. Wagner dalam Jurnal *The Counseling Psychologist* (24(3), Juli 1996, 360–363), yaitu sebagai berikut.

1. Remaja tahun 1990-an diimpresi sebagai periode ketakberdayaan (*helpless period*) sehingga mengurangi harapan masa depan dirinya maupun masyarakat. Disebut periode ketakberdayaan karena menyimak beberapa laporan tentang banyaknya remaja yang akrab dengan alkohol dan obat-obatan terlarang, senjata yang kaitannya dengan kematian, dan hubungan seksual yang menyebarkan penyakit HIV.
2. Survei yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Ekonomi Internasional pada tahun 1988 di beberapa negara Barat, seperti Belgia, Kanada, Jerman, Hungaria, Norwegia, Inggris, dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dua per tiga remaja berusia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.
3. Sonestein dkk. (1989) telah melaporkan hasil penelitiannya bahwa sekitar 69% remaja Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan pada usia 15 tahun.

Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan beberapa hasil penelitian di Amerika Serikat, yaitu sebagai berikut.

1. Institut Guttmacher (1991) menemukan bahwa 80% remaja laki-laki dan 75% remaja perempuan masing-masing berusia 19 tahun telah mengalami hubungan seksual di luar pernikahan.
2. Newsweek (1991) melaporkan bahwa 50% remaja usia 15 tahunan (laki-laki dan perempuan) telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Dampak dari perilaku seksual tersebut adalah setiap tahun lebih dari satu juta remaja perempuan hamil dan 30 ribu di antaranya berusia di bawah 15 tahun.
3. Estimasi dari *National Center for Education Statistics* menunjukkan bahwa 92% para peserta didik SMA telah kecanduan alkohol.
4. Pada tahun 1992, ditemukan 3% dari semua penderita AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah berusia di bawah 21 tahun, yang penyebabnya adalah hubungan seksual di luar pernikahan.
5. Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja berusia 15–24 tahun makin meningkat.

Terkait AIDS, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan bahwa lebih dari setengah pengidap AIDS yang baru secara global ternyata anak-anak muda usia 15–24 tahun, terutama remaja perempuan (Pikiran Rakyat, September 1995). Penyimpangan perilaku remaja seperti terjadi di negara-negara Barat tersebut ternyata telah terjadi juga di kalangan remaja atau kawula muda di negeri kita tercinta ini, yang kondisinya makin memprihatinkan. Beberapa kasus penyimpangan perilaku remaja kita, di antaranya sebagai berikut.

1. Dadang Hawari (Pikiran Rakyat, 5 Juli 1999) mengemukakan bahwa dewasa ini, Indonesia tidak lagi menjadi tempat transit, tetapi sudah menjadi pasar peredaran narkotika, alkohol, dan zat adiktif yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 1995, jumlah pasien penderita ketergantungan napza sudah mencapai 130.000 jiwa. Dengan asumsi itu, maka jumlah pengguna napza diperkirakan sudah mencapai 1,3 juta jiwa. Jika dikaitkan dengan masalah bisnis, maka setiap hari sedikitnya terjadi transaksi napza yang mencapai nilai cukup fantastis, yaitu sebesar Rp130.000.000.000,00 (seratus tiga puluh miliar rupiah).
2. Sembilan pelajar SLTA kelas XII (tujuh perempuan dan dua laki-laki) di salah satu kota di Jawa Barat telah dikeluarkan dari sekolahnya karena diketahui telah melakukan perbuatan amoral, yaitu melakukan praktik prostitusi dengan menggunakan obat-obatan terlarang. Tiga pelajar di antara mereka

bahkan telah melakukan tindakan yang sangat keterlaluan, yaitu seorang pelajar laki-laki menghamili dua pelajar perempuan temannya sendiri (Pikiran Rakyat, 24 Agustus 1995).

3. Menurut temuan Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, jumlah anak perempuan yang berkunjung ke diskotik lebih banyak daripada anak laki-laki. Dari 200 responden dalam riset “Minat Remaja pada Musik Disko, Profil Remaja Pengunjung Diskotik”, ternyata jumlah anak perempuan mencapai 56%. Mereka berkunjung ke diskotik untuk menemukan ekspresi dan identifikasi diri, di samping sebagai hiburan karena merasa tidak betah di rumah. Umumnya, diskotik buka pada pukul 23.00–02.00 dini hari. Dalam ruangan yang remang-remang itulah, terjadi hal-hal yang tak diinginkan, mulai dari coba-coba obat keras sampai akhirnya ketagihan, lalu hamil di luar nikah dan kemudian aborsi (Pikiran Rakyat, September 1995).
4. Data konseling kehamilan remaja di Lentera Sahaja PKBI mulai bulan Juni hingga Agustus 1999 menunjukkan adanya 571 kasus kehamilan yang tak dikehendaki di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20–30% remaja dari hasil angket mengaku pernah melakukan hubungan seks (www.kesespro.info.com). Dalam *Majalah Gemari* Juni 2003, diungkapkan bahwa dari sekitar 1.000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan *polling* yang dilakukan LSM Sahara (Sahabat Anak dan Remaja Indonesia) selama tahun 2000–2002 mengemukakan tentang tempat mereka melakukan hubungan seksual, yaitu di tempat kos (51,5%), di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di sekolah (1,3%), di mobil (0,4%), dan tidak diketahui (0,7%) (Elis Yuliawati, 2006:4–5).

Terkait masalah-masalah remaja (dalam hal ini para peserta didik), Penulis telah melakukan penelitian terhadap para peserta didik di beberapa SMK di Jawa Barat sejak tahun 1997. Penelitian tersebut menemukan beberapa masalah peserta didik sebagai berikut.

1. **Masalah Pribadi**

- a. Kurang motivasi untuk mempelajari agama.
- b. Kurang memahami agama sebagai pedoman hidup.
- c. Kurang menyadari bahwa setiap perbuatan manusia diawasi Tuhan.
- d. Masih merasa malas untuk melaksanakan salat.
- e. Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.
- f. Masih memiliki kebiasaan berbohong.

- g. Masih memiliki kebiasaan menyontek.
- h. Kurang disiplin
- i. Masih kekanak-kanakan
- j. Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas.
- k. Masih kurang mampu menghadapi situasi frustrasi.
- l. Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.
- m. Masih suka melakukan suatu perbuatan tanpa mempertimbangkan baik-buruknya atau untung-ruginya.
- n. Kurang merasa bangga terhadap keadaan diri sendiri (merasa rendah diri).

2. **Masalah Sosial**

- a. Kurang menyenangkan kritikan orang lain.
- b. Kurang memahami tata krama (etika) pergaulan.
- c. Kurang berminat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
- d. Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis.
- e. Sikap kurang positif terhadap pernikahan.
- f. Sikap kurang positif terhadap hidup berkeluarga.

3. **Masalah Belajar**

- a. Kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik.
- b. Kurang memahami cara belajar yang efektif.
- c. Kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar.
- d. Kurang memahami cara membaca buku yang efektif.
- e. Kurang memahami cara membagi waktu belajar.
- f. Kurang menyenangkan mata pelajaran tertentu.

4. **Masalah Karier**

- a. Kurang mengetahui cara memilih program studi.
- b. Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang karier.
- c. Masih bingung memilih pekerjaan.
- d. Merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah lulus.
- e. Belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah lulus tidak masuk dunia kerja.

Paparan tentang karakteristik, tugas-tugas perkembangan, dan problematika remaja tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi konselor atau guru pembimbing dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah.



Bab 12

PENTINGNYA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Berangkat dari berbagai permasalahan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perlunya pemahaman mengenai objek yang akan dikerjakan menjadi tuntutan hampir pada semua jenis pekerjaan. Demikian pula ketika seorang pembimbing, dalam hal ini seorang guru sekolah menengah, hendak memberikan layanan bimbingan dan konseling. Diperlukan pemahaman mendalam tentang peserta didik yang akan dibimbingnya.

Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Mengkaji

tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik peserta didik sekolah menengah sebagai dasar pengembangan program bimbingan di sekolah menengah difokuskan pada pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan adalah memahami peserta didik secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakang pribadinya. Dengan data yang lengkap, pembimbing akan dapat memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik secara tepat atau terarah. Upaya memahami pribadi peserta didik merupakan salah satu langkah layanan bimbingan yang harus dilakukan oleh pembimbing. Untuk memperoleh data peserta didik yang lengkap, diperlukan teknik atau cara tertentu yang memadai. Pemahaman peserta didik mencakup pemahaman tentang potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan masalah-masalah yang dihadapinya. Pemahaman tersebut akan menjadi dasar dalam memilih alternatif strategi dan teknik bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan pemahaman individu dalam kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu pemahaman individu (*understanding the individual*) dan pencegahan dan pengembangan (*preventive and development*). Untuk dapat melakukan pencegahan peserta didik terhadap perilaku atau kegiatan ke arah yang negatif atau menyimpang, diperlukan pemahaman terhadap potensi, kekuatan, kelemahan, dan kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik terlebih dahulu.

Demikian pula untuk fungsi pengembangan, diperlukan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri peserta didik dan yang ada di lingkungannya. Agar potensi-potensi dan kekuatan peserta didik dapat tersalurkan dengan tepat dan berkembang optimal, maka diperlukan pemahaman tentang kegiatan, program, objek, subjek, alat, atau hal-hal lain yang ada di sekolah atau lingkungan yang lebih luas, yang dapat dijadikan sumber dan sarana pengembangan dan penyaluran berbagai bakat dan minat peserta didik. Misalnya, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah hendaknya dapat menyalurkan potensi dan kebutuhan peserta didik.

Pemahaman individu juga mendasari pemberian bantuan penyesuaian diri. Bantuan penyesuaian diri merupakan upaya untuk mencari keselarasan atau harmoni antaraspek-aspek yang ada dalam diri peserta didik, antara aspek dalam diri dan luar diri peserta didik, dan juga dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya, keagamaan, dan lain-lain. Agar tercipta keselarasan,

perlu diketahui terlebih dahulu kondisi atau keadaan dari setiap aspek yang akan diselaraskan. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya pemahaman, yaitu pemahaman diri dan luar diri individu.

Pemecahan masalah sangat terkait erat dengan proses pengembangan, penyaluran, dan penyesuaian diri. Untuk pemecahan masalah yang tepat dan akurat, diperlukan upaya pemahaman akan macam-macam bentuk masalah yang dihadapi dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Terdapat keterkaitan kegiatan pemahaman individu dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling. Secara umum, terdapat tiga langkah utama dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, yaitu (1) diagnosis, (2) prognosis, dan (3) *treatment* atau terapi.

Diagnosis merupakan langkah untuk mengetahui inti masalah/kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dalam diagnosis, guru menganalisis masalah, menghubungkan satu gejala kesulitan dengan kesulitan lainnya, antara kesulitan dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Dari kegiatan diagnosis akan diperoleh inti masalah. Penyimpulan inti masalah dengan hal-hal yang terkait di dalamnya didasarkan atas data yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pengumpulan data. Dengan demikian, langkah diagnosis sebenarnya merupakan langkah pemahaman peserta didik, tetapi lebih luas dan lebih lengkap sebab dalam pemahaman individu, data yang dihimpun dan dipahami lebih lengkap. Mencakup semua aspek kepribadian, potensi, kekuatan, kelemahan, kesulitan, masalah, dan hambatan yang dihadapi.

Langkah selanjutnya, berdasarkan hasil diagnosis, guru melakukan **prognosis dan treatment (terapi)**. Dalam kegiatan prognosis, guru memperkirakan/menentukan jenis bantuan yang diberikan berdasarkan jenis dan tingkat kesulitan/masalah yang dihadapi. Setelah itu, dilaksanakan *treatment* (terapi). Dengan demikian, untuk dapat memahami peserta didik secara komprehensif, diperlukan pengumpulan data sebagai layanan pertama dalam kegiatan bimbingan dan konseling sebab untuk memberikan layanan-layanan lainnya, sering kali diperlukan data terlebih dahulu.

A. Prinsip-Prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data

Data dalam program bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang sangat penting. Oleh karena itu, program pengumpulan dan penyimpanan data hendaknya lengkap, relevan, akurat, efisien, dan efektif. Berikut adalah penjelasannya.

1. Kelengkapan Data

Data yang lengkap akan mendukung kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Data yang dikumpulkan hendaknya mencakup data:

- a. potensi dan kekuatan atau kecakapan-keterampilan yang dimiliki;
- b. aspek intelektual, sosial, emosional, fisik, dan motorik;
- c. kebutuhan, tantangan, ancaman, dan masalah yang dihadapi;
- d. karakteristik permanen ataupun temporer;
- e. data pribadi, keluarga, dan masyarakat sekitar;
- f. data tentang kondisi saat ini, masa lalu, dan rencana masa yang akan datang, dan lain-lain.

2. Relevansi Data

Untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dibutuhkan data yang lengkap. Walaupun demikian, data yang dikumpulkan dan disimpan tidak sembarangan. Data yang dihimpun hendaknya data yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling supaya dapat dianalisis, dipadukan, dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing jenis layanan.

3. Keakuratan Data

Data yang akurat berhubungan dengan prosedur dan teknik pengumpulan data. Empat hal yang berkenaan dengan pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

- a. **Validitas data**, menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan telah benar-benar menggambarkan aspek atau segi yang dikumpulkan. Misalnya, data tentang kepribadian peserta didik, maka data yang dikumpulkan benar-benar menguraikan tentang gambaran kepribadian peserta didik.
- b. **Validitas instrumen**, menunjukkan ketepatan teknik dan instrumen yang digunakan, baik dengan menggunakan tes maupun non-tes.
- c. **Proses pengumpulan data yang benar**, terutama yang sifatnya menghimpun data hendaknya dilaksanakan secara objektif, yaitu mengungkapkan data sebagaimana adanya. Data dikumpulkan secara sistematis, aspek demi aspek, dan teliti sehingga tidak ada data yang terlewat, tercecer, atau terlupakan.
- d. **Analisis data yang tepat**, untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling biasanya menggunakan teknik analisis data yang lebih sederhana. Teknik analisis data yang digunakan, terutama pada pencarian kecenderungan sentral (persentase, modus, dan mean).

4. Efisiensi Penyimpanan Data

Data yang sudah diolah selanjutnya disimpan dalam kartu atau buku catatan pribadi (*cumulative record*). Sekarang, data tersebut disimpan secara elektronik dalam komputer (*soft file/CD*) sehingga tidak memerlukan tempat yang banyak dan ruang data yang luas. Penyimpanan data dalam komputer tergantung pula pada dukungan sistem sekolah yang bersangkutan. Dalam penyimpanan data pun hendaknya sistematis sesuai dengan kebutuhan supaya mudah untuk mencari data yang diperlukan untuk kepentingan pemberian layanan bimbingan.

5. Efektivitas Penggunaan Data

Data yang tersedia hendaknya dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling sehingga layanan dapat memberikan dampak secara optimal.

B. Macam-Macam Data

Banyak sekali data yang dapat dikumpulkan dari peserta didik. Data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kecakapan dan kepribadian.

1. Kecakapan

- a. Kecakapan potensial (*potential ability*) yang menunjuk pada aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri peserta didik, yang diperoleh secara herediter (pembawaan kelahirannya) yang mungkin dapat merupakan:
 - 1) abilitas dasar umum (*general intelligence*) atau kecerdasan secara umum (inteligensi), kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual;
 - 2) abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat, *aptitudes*), yaitu bilangan (*numerical abilities*), bahasa (*verbal abilities*), tilikan ruang (*spatial abilities*), tilikan hubungan sosial (*social abilities*), dan gerak motoris (*motorical/kinesthetic abilities*).
- b. Kecakapan aktual (*actual ability*) yang menunjuk pada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil belajar peserta didik dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalankannya. Misalnya, prestasi belajar, keterampilan, dan kreativitas.

2. Kepribadian

- a. Fisik dan kesehatan: kondisi fisik, pancaindra, kesehatan, kebugaran, penyakit menetap atau lama diderita, alergi, cacat fisik, dan lain-lain.

b. Psikis:

- 1) Aku (*self*) dan kesadaran diri, kesehatan mental, dan kemandirian.
- 2) Afektif: emosi (perasaan, simpati, empati, senang, rasa bersalah, takut/cemas/khawatir, marah, dan permusuhan), sikap, minat, dan motivasi.
- 3) Karakter, watak, dan temperamen.
- 4) Kebiasaan hidup, belajar, bekerja, kebiasaan buruk, dan lain-lain.
- 5) Hubungan sosial: interaksi, penyesuaian diri, penolakan, komunikasi, kerja sama, kelompok sebaya, bahasa, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, dan konformitas.
- 6) Aspirasi sekolah dan pekerjaan, cita-cita, harapan masa depan, rencana lanjutan studi, dan lain-lain.
 - a) Kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan bakat dan minat) dan sosial.
 - b) Keunggulan-keunggulan dalam bidang akademik, keagamaan, olah raga, kesenian, keterampilan, sosial, dan lain-lain.
 - c) Pengalaman istimewa dan prestasi yang telah diraih.
 - d) Latar belakang keluarga: kondisi ekonomi keluarga, status sosial keluarga, dan hubungan sosial psikologis.
 - e) Agama dan moral.
 - f) Lingkungan masyarakat

Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik-teknik yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes (sifatnya mengukur (*measurement*)) dan non-tes (sifatnya menghimpun dan mendeskripsikan). Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat menjelaskan definisi perilaku, bentuk-bentuk perilaku, domain perilaku, proses terbentuknya perilaku, dan metode mempelajari perilaku. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Definisi Perilaku

Menurut Leonard F. Polhaupessy, perilaku diartikan sebagai sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktivitas ini, mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku di tangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada di balik tirai tubuh, di dalam tubuh manusia.

Pakar lainnya menyatakan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai dengan manusia berperilaku karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Dengan demikian, yang dimaksud perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia dari manusia itu sendiri, yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2013:114). Berbeda dengan Skinner (1938), seorang ahli psikologi, yang merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner disebut sebagai teori "S-O-R" atau Stimulus-Organisme-Respons.

Kemudian, Skinner membedakan adanya dua proses.

- a. *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap. Misalnya, makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Responden respons ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, meluapkan kegembiraan atas kelulusan ujian dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.
- b. *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respons yang timbul dan berkembang, kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce* karena memperkuat respons. Misalnya, jika seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respons terhadap uraian tugasnya atau job skripsi), kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

2. Bentuk Perilaku

Memperhatikan bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Bentuk dari perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Bentuk dari perilaku terbuka adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*).

3. Domain Perilaku

Dari ulasan tersebut, telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respons dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama, tetapi bentuk respons akan berbeda dari setiap orang. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal, yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan, yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007:139).

4. Proses Terjadinya Perilaku

Berdasarkan temuan dari penelitian Rogers (1974), sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni sebagai berikut.

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation*, yakni menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, yakni orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, yakni subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Jika penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

5. Cara Mempelajari Perilaku

Pada dasarnya, tingkah laku peserta didik dapat dipelajari dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut.

- a. **Observasi (pengamatan)**, dilakukan dengan mengamati perilaku individu yang tampak baik secara terprogram maupun insidental. Alat yang digunakan adalah lembar observasi.
- b. **Metode eksperimen dan tes eksperimen**, dapat dilakukan terbatas pada perilaku yang dapat diamati dengan alat indra. Bentuk-bentuk perasaan, seperti kecewa, putus asa, dan cinta, sukar diciptakan melalui eksperimen. Banyak tes yang sudah diakui kehandalannya untuk mengetahui perilaku peserta didik, misalnya tes intelegensi, tes bakat, dan tes minat.
- c. **Angket**, berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan data-data dan informasi dari objek yang akan dipelajari. Daftar pertanyaan tersebut disampaikan kepada responden untuk memperoleh data dan informasi, kemudian dilakukan analisis data perilaku.
- d. **Biografi**, yaitu perilaku individu dapat diketahui dengan mempelajari riwayat hidupnya yang ditulis sendiri maupun ditulis orang lain. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh orang yang mempunyai riwayat disebut autobiografi. Adapun riwayat hidup yang ditulis orang lain disebut biografi. Riwayat hidup merupakan sumber yang berharga untuk mendapatkan bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku individu.
- e. **Buku harian**, yang sangat bermanfaat untuk mengungkapkan perilaku individu. Biasanya, anak yang sedang mengalami pubertas (remaja) suka menulis buku harian.

READING COPY



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Alexander, Theron, dkk. 1980. *Development Psychology*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.
- Algifari. 2007. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Buss, Arnold H. 1978. *Psychology Behavior in Perspective*. New York: John Wiley & Sons.

- Conger, J.J. 1975. *Contemporary Issues in Adolescent Development*. N.Y.: Harper and Row.
- _____. 1977. *Adolescence and Youth: Psychological Development in a Changing World*. N.Y.: Harper and Row.
- Crow, L.D. and A. Crow. 1956. *Human Development and Learning*. America: America Book Company.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology*. N.Y.: Harcourt Brace and World.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka. 1984/1985. *Pokok-Pokok Kesehatan Mental dan Penyesuaian Diri*. Program Akta Mengajar V-B Komponen Proses Belajar BKS. Buku II Modul. Jakarta: UT.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti PPIPT. 1982/1983. *Proses Penyesuaian Diri*. Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi BKS. Buku II Modul. Jakarta: UT.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti. 1983. *Salah Suai dan Penanganannya*. Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi BKS. Buku II Modul. Jakarta: UT.
- Eshlemen, J. Ross dan Barbara G. Cashion. 1983. *Sociology: An Introduction*. Boston: Little, Brown and Co.
- Frandsen, Arden N. 1967. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Garrison, Carl. 1956. *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Garry, R. and H.L. Kingsley. 1970. *The Nature and Conditions of Learning*. N.J.: Prentice-Hall.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi: Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gleitman, H. 1986. *Psychology*. New York: W.W. Norton & Co.
- Gunarsa, Singgih D. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hilman A.M. 2005. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. Bandung: HDA Publishers.
- Hurlock, E.B. 1990a. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1990b. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jersield, A.T. 1980. *The Psychology of Adolescence*. New York: McMillan & Co.
- Karmila, M. 2011. "Kecemasan dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa". Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, UNS Surakarta.
- Kartono, Kartini. 1980. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Alumni.
- _____. 1986. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.

- Kasiram, Moh. 1985. *Human Development and Education (Saduran Bebas)*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Kohlberg. 1963. *Moral Development and Identification*. In H.W. Stevenson (Ed.) and J. Kagan, C. Spiker (Collaborators) & N.B. Henry, H.G. Richey (Eds.). *Child Psychology: The sixty-second yearbook of the National Society for the Study of Education, Part 1*. Chicago: University of Chicago Press.
- Komariah, K.S. 2011. "Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, 9(1): 45–54.
- L.N., Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lefton, L.A. 1982. *Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Light, Jr., Donald dan Suzanne Keller. 1982. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Lindgren, Henry C. 1980. *Educational Psychology in the Classroom*. New York: Oxford University Press.
- Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, dkk. 1988. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oxendine, J.B. 1984. *Psychology of Motor Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Poerwanti, Endang. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM.
- Purwanto, M. Ngalm. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richmond, P.G. 1970. *An Introduction to Piaget*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sherman, Howard J. and James L. Wood. 1979. *Sociology: Traditional and Radical Perspectives*. New York: Harper and Row.
- Simanjuntak, I.L. Pasaribu. 1989. *Psikologi Perkembangan: Dasar Psikologi Kriminal*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muh. 1977. *Kesehatan Mental*. Bandung: Jurusan BP FIP-IKIP.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Suwandi, Iksan, dkk. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Husein. 2017. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Witherington, H.C. 1952. *Educational Psychology*. Boston: Ginn and Co.
- Woolfolk, A.E. dan L.M. Nicolich. 1984. *Educational Psychology for Teacher*. New Jersey: Prentice Hall.
- Worchel, Stephen dan Joe Cooper. 1983. *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Zakiah, Darajat. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

READING COPY

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Sitti Hartinah, D.S., M.M., lahir di Karanganyar, Surakarta pada 17 November 1954, dari seorang ibu bernama Suharmi dan bapak bernama Amir Darmo Soewito. Penulis menikah dengan putra Sulawesi bernama Ir. Salim Mas'ood, M.M., yang dikaruniai empat orang putra-putri, yaitu Evi Yuniati Salim, S.T. (Kandidar Magister dan pegawai BKPM Jakarta), Gazali Salim, S.Kel., M.Si. (Dosen Universitas Negeri Borneo Tarakan), Mohammad Nashir Salim, S.E., Akt., M.Si. (S-2 UGM dan Akuntan Publik KAP-BPK), dan Nashiatul Aisyah, S.KM., M.Ph. (S-2 Fakultas Kedokteran UGM dan Dosen PNS di Universitas Singaperbangsa Karawang).

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, antara lain Sekolah Dasar (lulus 1966), Pendidikan Guru Agama Pertama (lulus 1969), Pendidikan Guru Agama Atas (lulus 1972), Sarjana Muda FIP IKIP Surakarta (lulus 1977), Sarjana Lengkap FIP Universitas Sebelas Maret (lulus 1979), Akta Mengajar V Bimbingan dan

Konseling (lulus 1984), Program Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Muhammadiyah Jakarta (lulus 2002), dan Program Doktor Konsentrasi Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang (lulus 2010).

Beberapa karya tulis yang pernah dimuat pada beberapa jurnal, baik regional maupun nasional, tidak dapat disajikan di sini. Adapun judul-judul buku yang telah disusun dan terbit sejak tahun 1984, antara lain *Psikologi Sosial* (1998), *Bimbingan Konseling Keluarga* (2003), *Bimbingan Kelompok* (2003), *Konseling Agama* (2006), *Profesi Kependidikan* (2003), *Pengantar Pendidikan* (2004), *Bimbingan Belajar* (2005), *Perkembangan Peserta Didik* (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok Cetakan 1* (2009), *Pengantar Pendidikan* (2014), *Landasan dan Konten Kependidikan Cetakan 1* (2015), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok Cetakan 2* (2017), *Landasan dan Konten Kependidikan Cetakan 2* (2019), *Pengembangan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala SMK Negeri* (2019), dan *Derap Langkah Tiada Henti*.

Penulis telah melakukan berbagai penelitian, yang sejak tahun 1984 hingga sekarang tidak bisa terhitung lagi jumlahnya. Untuk dokumennya sendiri bisa ditemukan di repositori kampus. Penulis merupakan penyaji seminar, baik lokal, nasional maupun internasional, serta aktif di berbagai organisasi besar, seperti Asosiasi Profesor Indonesia, ADRI, ABKIN, ISPI, IKA UNNES, IKA UNS, serta wakil ketua dan pembina ormas. Selain itu, Penulis juga merupakan penerima piagam penghargaan dari Presiden untuk 20 tahun dan 30 tahun mengabdikan sebagai PNS, penghargaan 40 tahun mengabdikan dari Yayasan Pendidikan Pancasakti Tegal, dan penghargaan Adi Satya Tridharma Paripurna dari Ahli dan Dosen Republik Indonesia.



Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M.P.H., lahir di Tegal pada 18 Februari 1988 dan merupakan anak keempat dari pasangan Salim Mas'ood dan Sitti Hartinah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang dan Magister di Manajemen Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penulis

memiliki pengalaman sebagai peneliti di Pusat Kebijakan Manajemen Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Gadjah Mada tahun 2012–2014 dan dosen di STIKES Wira Husada Yogyakarta tahun 2015–2021. Sejak tahun 2022, Penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang.



Mulyani, S.Pd., M.Pd., lahir di Karanganyar pada 15 Oktober 1975. Penulis merupakan Dosen BK UPS Tegal sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di Program Studi Bimbingan Konseling UPS Tegal (2007) dan Magister dengan program studi yang sama di UNNES (2013). Selain sebagai dosen, Penulis pun pernah menjabat sebagai Sekretaris GJM FKIP (2014–2016), Sekretaris Prodi BK (2017–2021), dan Anggota ABKIN Kota Tegal (2017–2020). Kini, Penulis tengah mengemban amanah sebagai Kaprodi BK (2021–sekarang) dan Bendahara ABKIN Kota Tegal (2020–2024).

READING COPY

READING COPY



Judul Buku:
KONSEP DASAR BIMBINGAN KELOMPOK

Penulis:
Dra. Hj. Sitti Hartinah DS., MM.

Tebal Buku:
224 hlm.

ISBN:
979-1073-63-5

Judul Buku:
**KETERAMPILAN BERPIKIR DALAM
KONTEKS PEMBELAJARAN ABAD KE-21**
Kajian Teoretis dan Praktis Menuju
Merdeka Belajar

Penulis:
Dr. Mubiar Agustin, M.Pd.
Yoga Adi Pratama, M.Pd.

Tebal Buku:
148 hlm.

ISBN:
978-623-6232-11-8



Apabila dalam buku-buku terbitan **Refika Aditama** yang Anda beli ditemukan cacat produksi berupa:

1. Halaman terbalik
2. Halaman tak berurut
3. Halaman tidak lengkap
4. Halaman terlepas
5. Tulisan tidak terbaca
6. Kombinasi dari poin-poin di atas

Silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda ke:



PT REFIKA ADITAMA
Jln. Mengger Girang No. 98
Bandung 40254
Tlp. (022) 5205985, Fax. (022) 5205984

Penerbit Refika Aditama akan mengganti buku Anda dengan judul yang sama.

Syarat:

lampirkan bukti/nota pembelian; dan lampirkan kertas disclaimer ini.

Kritik dan saran bisa Anda layangkan pula melalui

e-mail: refika_aditama@yahoo.co.id

Terima kasih